BUKU AJAR

PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

(DESKRIPSI DAN TINJAUAN KRITIS)

Fadli Agus Triansyah ▪ Ernawati ▪ Sony Yunior Erlangga ▪ Shorihatul Inayah ▪ Yahya ▪ Toyyib ▪ Tia Sustini ▪ Rahayu Permana ▪ Anas ▪ Rasidi ▪ Mulhimah Sidqiyah Kau

EDUPEDIA
Publisher

BHINNEKA TUNGGAL IKA

BUKU AJAR

PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

(Deskripsi dan Tinjauan Kritis)

Fadli Agus Triansyah ■ Ernawati ■ Sony Yunior Erlangga ■ Shorihatul Inayah ■ Yahya ■ Toyyib ■ Tia Sustini ■ Rahayu Permana ■ Anas ■ Rasidi ■ Mulhimah Sidqiyah Kau

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72
KETENTUAN PIDANA SANKSI PELANGGARAN

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima miliar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

BUKU AJAR PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA
(Deskripsi dan Tinjauan Kritis)

Hak Cipta © 2024 pada penulis.

Penulis . Fadli Agus Triansyah ■ Ernawati ■ Sony Yunior Erlangga ■ Shorihatul Inayah ■ Yahya ■ Toyyib ■ Tia Sustini ■ Rahayu Permana ■ Anas ■ Rasidi ■ Mulhimah Sidqiyah Kau
Editor . Tim Penerbit
Setting dan Layout . Tim Penerbit
Desainer Sampul . Zaenal Arifin
Cetakan 1 . Februari 2024
Diterbitkan oleh . CV. Edupedia Publisher
Alamat . Jl. Trajaya, Palasah, Kab. Majalengka, Jawa Barat
Telp/WA. 0822-1856-0919
edupedia.publisher@gmail.com
ISBN . 978-623-8643-12-7

Anggota IKAPI No. 465/JBA/2023

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit Edupedia Publisher.

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

PRAKATA

Puji dan syukur kami panjatkan atas kehadirat Allah SWT atas terselesaikannya Buku ini dengan judul BUKU AJAR PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (Deskripsi dan Tinjauan Kritis). Buku ini menguraikan langkah-langkah strategis dalam memperkuat profil pelajar Pancasila yang terdapat pada kurikulum merdeka.

Buku ini mencakup sebelas Bab. Bab pertama, Landasan Teori, membahas pengertian profil pelajar Pancasila, pentingnya penguatan profil ini, serta prinsip-prinsip dasar Pancasila. Bab kedua, Analisis Kebutuhan, memfokuskan pada identifikasi kekuatan dan kelemahan profil pelajar Pancasila serta meninjau literatur terkait penguatan profil pelajar.

Bab ketiga, Rancangan Proyek, merumuskan rencana penguatan profil pelajar Pancasila beserta strategi implementasinya. Bab keempat, Metodologi Penelitian, membahas jenis penelitian, populasi, sampel, teknik pengumpulan, dan analisis data yang digunakan.

Bab kelima, Evaluasi Hasil, membahas pengukuran keberhasilan penguatan profil pelajar Pancasila, analisis perubahan yang terjadi, serta rekomendasi peningkatan yang diperlukan. Bab keenam, Tantangan dan Hambatan, mengidentifikasi potensi hambatan/kendala, strategi mengatasinya, dan pembelajaran dari hambatan yang dialami.

Bab ketujuh, Peran Orang Tua dan Masyarakat, menyoroti keterlibatan orang tua dalam pembentukan nilai Pancasila serta peran masyarakat dalam mendukung penguatan profil pelajar Pancasila. Bab kedelapan, Implementasi Teknologi, membahas pemanfaatan teknologi pendidikan dan aplikasi yang mendukung penguatan profil pelajar Pancasila.

Bab kesembilan, Best Practices, mengeksplorasi model penguatan profil pelajar Pancasila melalui berbagai praktik terbaik, seperti ruang kelas yang

penuh semangat, refleksi nilai-nilai Pancasila, kegiatan ekstrakurikuler, undangan narasumber, dan kolaborasi dengan stakeholder. Bab kesepuluh, Pemberdayaan Sumber Daya Manusia, membahas pelatihan dan pengembangan pendidik serta peran kepemimpinan dalam penguatan profil pelajar Pancasila.

Bab sebelas, Evaluasi Dampak Masa Depan, menguraikan pengertian, jenis, langkah, pembuatan instrumen evaluasi, pengembangan instrumen evaluasi P5, serta pemantauan jangka panjang dan pengembangan lanjutan berdasarkan evaluasi. Buku ini menjadi panduan penting bagi mereka yang ingin memahami dan mengimplementasikan strategi penguatan profil pelajar Pancasila dengan berbagai aspek yang komprehensif dan terinci.

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyusunan buku ini.

Majalengka, Februari 2024

Tim Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA i
DAFTAR ISI iii
DAFTAR GAMBAR v
Bab I. Landasan Teori 1
A. Pengertian Profil Pelajar Pancasila 1
B. Pentingnya Penguatan Profil Pelajar Pancasila 5
C. Prinsip-Prinsip Dasar Pancasila 8
Bab II. Analisis Kebutuhan 11
A. Identifikasi Kekuatan dan Kelemahan Profil Pelajar Pancasila 11
B. Tinjauan Literatur tentang Penguatan Profil Pelajar 19
Bab III. Rencana Penguatan Profil Pelajar Pancasila ... 23
A. Perumusan Rencana Penguatan Profil Pelajar Pancasila 23
B. Strategi Implementasi 29
Bab IV. Pemahaman tentang Metodologi Penelitian dalam Rencana Penguatan Profil Pelajar Pancasila 34
A. Mengetahui Jenis-Jenis Penelitian 34
B. Cara Menentukan Populasi dan Sampel 39
C. Cara Menentukan Teknik Pengumpulan Data 41
D. Cara Menentukan Teknik Analisis Data 43
Bab V. Evaluasi Hasil 47
A. Pengukuran Keberhasilan Penguatan Profil Pelajar Pancasila 47
B. Analisis Perubahan yang Terjadi 51
C. Rekomendasi Peningkatan 54
Bab VI. Tantangan dan Hambatan 58
A. Identifikasi Potensi Hambatan/Kendala 59
B. Strategi Mengatasi Tantangan 63
C. Pembelajaran dari Hambatan yang Dialami 66
Bab VII. Peran Orang Tua dan Masyarakat 69
A. Keterlibatan Orang Tua dalam Pembentukan Nilai Pancasila 69

B. Peran Masyarakat dalam Mendukung Penguatan Profil Pelajar Pancasila 72
Bab VIII. Implementasi Teknologi dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila 77
A. Pemanfaatan Teknologi Pendidikan 77
B. Aplikasi dan Platform yang Mendukung Penguatan Profil Pelajar Pancasila 92
Bab IX. Best Practices Menjadi Sekolah Unggulan Melalui P5 103
A. Model Penguatan Profil Pelajar Pancasila 103
B. Ruang Kelas yang Penuh Semangat 105
C. Merenungkan Makna Nilai-Nilai Pancasila 105
D. Melalui Kegiatan Ektrakurikuler 108
E. Mengundang Narasumber 110
F. Kolaborasi dengan Stakeholder 111
Bab X. Pemberdayaan Sumber Daya Manusia 114
A. Pelatihan dan Pengembangan Pendidik 116
B. Peran Kepemimpinan dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila 124
Bab XI. Evaluasi Dampak Masa Depan 132
A. Pengertian Evaluasi 134
B. Jenis Evaluasi 135
C. Langkah Evaluasi 135
D. Pembuatan Instrumen Evaluasi 136
E. Kaidah Pembuatan Instumen Evaluasi 136
F. Langkah Penyusunan Instrumen Evaluasi 137
G. Pengembangan Instrumen Evaluasi P5 138
H. Pemantauan Jangka Panjang 140
I. Pengembangan Lanjutan Berdasarkan Evaluasi 141
DAFTAR PUSTAKA 144
BIOGRAFI PENULIS 159
LAMPIRAN 169

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. kegiatan persiapan P5 siswa kelas A.....62
Gambar 2: kegiatan persiapan P5 siswa kelas B 62
Gambar 3. Ekspo P5 kearifan lokal; festival bekasi ...64
Gambar 4. peserta kegiatan P5 dengan kostum menyewa.....64
Gambar 5. Stand kuliner khas kearifan lokal betawi/bekasi 64
Gambar 6. Mading galeri kearifan lokal betawi/bekasi 64
Gambar 7. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila 94

BAB I | Landasan Teori

A. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila adalah representasi dari kemampuan karakter siswa di Indonesia (Irawati et al., 2022; Rahayu et al., 2023). Harapannya, pelajar Indonesia memiliki kompetensi global dan menunjukkan perilaku yang sejalan dengan nilai moral Pancasila. Definisi profil pelajar Pancasila mencerminkan konsep baru pemerintah dalam membentuk karakter peserta didik. Profil ini menjadi manifestasi dari upaya pembangunan karakter bagi siswa di Indonesia, yang mencakup dasar moral Pancasila sebagai panduan untuk menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik agar sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila. Dalam penjelasan tersebut, profil pembelajaran Pancasila berisi serangkaian kompetensi yang sepenuhnya melibatkan setiap individu di setiap kelas dalam pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Fahri et al., 2023).

Kompetensi di setiap jalur Pancasila memahami faktor internal yang erat hubungannya dengan suatu ideologi, kutipan dari pemimpin Indonesia, serta sejarah negara. Selain itu, terdapat faktor eksternal yang terkait dengan konteks sosial negara dan revolusi industri saat ini di Abad-21. 4.0. Diinginkan agar pelajar Indonesia memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk memimpin negara mereka sebagai pemimpin dalam demokrasi pada abad ke-21. Oleh karena itu,

diharapkan pelajar Indonesia mampu berpartisipasi dalam ekonomi global yang kuat dan siap menghadapi berbagai tantangan.

Profil pelajar pancasila memiliki enam unsur (Kahfi, 2022):

1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

   Profil pelajar Pancasila menekankan pentingnya memiliki ketakwaan kepada Tuhan dan berakhlak mulia. Ini mencakup nilai-nilai keagamaan dan moral yang menjadi landasan untuk perilaku yang baik.

2. Berkebinekaan Global

   Pelajar Pancasila diharapkan memiliki pemahaman dan toleransi terhadap keberagaman global. Mereka diajak untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, bahasa, dan latar belakang, sehingga dapat berinteraksi secara positif dengan masyarakat dunia..

3. Bergotong Royong

   Profil ini menekankan pentingnya semangat gotong royong atau kerjasama. Pelajar diharapkan mampu bekerja sama dalam kelompok, membantu sesama, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung kesejahteraan bersama.

4. Mandiri

   Keberhasilan pelajar Pancasila juga diukur dari tingkat kemandirian mereka. Mereka diharapkan dapat mengambil inisiatif, mengelola diri sendiri, dan bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka.

5. Bernalar Kritis

   Profil ini menggalakkan kemampuan berpikir kritis. Pelajar diajak untuk menganalisis informasi secara mendalam, menilai argumen, dan

mengembangkan sudut pandang yang rasional untuk memahami dan menghadapi berbagai situasi.

6. Kreatif

Kreativitas dianggap sebagai unsur penting dalam profil pelajar Pancasila. Pelajar diharapkan dapat berpikir kreatif, mengembangkan ide-ide baru, dan menyelesaikan masalah dengan pendekatan inovatif untuk memberikan kontribusi positif pada masyarakat.

Profil pelajar Pancasila telah dibuat dan diselaraskan dengan fungsi, peran, dan tujuan pendidikan nasional sesuai konstitusi (Fahrurrozi et al., 2022). Profil tersebut mencakup karakter-karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, memberikan gambaran tentang kemampuan dan kompetensi peserta didik, serta menetapkan karakter bagi pelajar Indonesia. Di dalamnya tercantum karakter dan kompetensi keterampilan sesuai dengan nilai moral, dengan fokus pada pendidikan karakter yang penting ditanamkan pada peserta didik. Keberhasilan pendidikan karakter ditekankan pada kesesuaian dengan nilai moral Pancasila, yang merupakan ideologi negara Indonesia. Oleh karena itu, membentuk pelajar yang berideologikan Pancasila merupakan langkah yang akan memperkuat identitas bangsa kita.

Pelajar sepanjang hayat dengan kompetensi global juga bertindak berlandaskan nilai Pancasila menjadi penciri utama dalam pelajar pancasila, dan dapat dilihat dengan rincian sebagai berikut (Istianah et al., 2021; Istianah & Susanti, 2021; Zuriah & Sunaryo, 2022):

1. Pelajar Indonesia adalah mereka yang memiliki ketakwaan dan keyakinan kepada Tuhan Yang

Maha Esa. Sikap moral yang luhur terhadap sesama manusia, negara, alam, dan diri sendiri mencerminkan iman dan ketakwaan mereka.

2. Sebagai bagian dalam negara Indonesia, budaya-budaya negara yang terwakilkan oleh jati dirinya. Melindungi budayanya sendiri ketika berinteraksi dengan budaya lain serta menghormati budaya lain.
3. Berkontribusi aktif dalam mengembangkan kualitas hidup dalam bagian warga negara Indonesia maupun secara global. Selalu memikirkan serta menerima akan keberagaman dan perbedaan-perbedaan yang ada.
4. Pelajar yang memiliki jiwa kepedulian akan lingkungan disekelilingnya serta membuat perbedaan yang ada sebagai bekal menjalani hidupdalam kebersamaan.
5. Bahagia bisa menalar sesuatu dengan berfikir kritis dan kreatif. Dapat menganalisis permasalahan dengan berpikir ilmiah serta mengimplementasikan solusi alternatif melalui cara inovatif.
6. Merupakan pelajar dengan mempunyai karakter yang mandiri dan memiliki sifat proaktif, berkeinginan untuk belajar tentang suatu yang baru, serta bertekad untuk bisa mencapai tujuan-tujuan yang diharapkannya.

Berdasarkan Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dari Kemendikbudristek No.56/M/2022, halaman 5, "Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah suatu inisiatif yang terintegrasi dalam kurikulum, dirancang sebagai suatu proyek yang harus diselesaikan dengan memenuhi kriteria profil

peserta didik Pancasila yang dianggap tidak memenuhi tingkat keterampilan minimum yang dapat diterima. Pelaksanaan proyek pembuatan profil peserta didik Pancasila dilakukan dengan mempertimbangkan kalender akademik, struktur organisasi, dan batasan waktu. Tidak ada keharusan untuk mengaitkan tujuan, sasaran, dan strategi manajemen proyek dengan tujuan internal kurikulum dan sumber daya. Dalam melaksanakan dan menyelesaikan proyek profil peserta didik Pancasila, dapat dilibatkan partisipasi masyarakat dan/atau sektor industri."

B. Pentingnya Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Penguatan profil pelajar Pancasila memiliki beberapa poin penting yang perlu diperhatikan (Istianah et al., 2021; Rachmawati et al., 2022). Berikut adalah penjelasan dari setiap poin tersebut:

1. Landasan Konstitusional
   Penguatan profil pelajar Pancasila harus memiliki landasan konstitusional yang kuat, sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang tercantum dalam konstitusi negara. Ini memastikan bahwa pengembangan profil pelajar sejalan dengan prinsip dasar hukum negara.
2. Integrasi dalam Kurikulum
   Profil pelajar Pancasila perlu diintegrasikan secara menyeluruh dalam kurikulum pendidikan. Hal ini mencakup pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga profil tersebut menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.

3. Keterkaitan dengan Kriteria Profil Peserta Didik
   Penguatan profil pelajar Pancasila harus mempertimbangkan kriteria-kriteria yang sesuai dengan profil peserta didik Pancasila. Ini melibatkan penilaian terhadap tingkat keterampilan minimum yang dapat diterima, sehingga profil yang dikembangkan dapat memenuhi standar yang ditetapkan.
4. Waktu dan Kalender Akademik
   Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila perlu memperhatikan waktu dan kalender akademik. Penjadwalan yang baik akan memastikan bahwa proyek dapat diselesaikan dengan efisien tanpa mengganggu proses pendidikan rutin.
5. Partisipasi Masyarakat dan Dunia Kerja
   Dalam melaksanakan dan menyelesaikan proyek profil peserta didik Pancasila, partisipasi masyarakat dan dunia kerja dapat diminta. Ini memberikan kesempatan bagi pelajar untuk terlibat dengan lingkungan sekitarnya, mendapatkan pemahaman praktis, dan merespons kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.
6. Prinsip-Prinsip Pengembangan Karakter
   Pengembangan karakter pelajar Pancasila harus didasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan karakter yang telah diakui. Ini termasuk aspek moral, kritis berpikir, kreativitas, gotong royong, dan mandiri, yang semuanya tercermin dalam profil pelajar Pancasila.
7. Fleksibilitas dan Penyesuaian

Penguatan profil pelajar Pancasila perlu bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat. Hal ini memungkinkan adaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial, teknologi, dan ekonomi yang terus berlangsung.

8. Pengukuran dan Evaluasi
   Menetapkan metode pengukuran dan evaluasi yang jelas merupakan aspek krusial dalam penguatan profil pelajar Pancasila. Hal ini memastikan bahwa efektivitas pengembangan profil dapat diukur secara objektif dan memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.
9. Keterlibatan Orang Tua dan Pendidik
   Melibatkan orang tua dan pendidik dalam proses penguatan profil pelajar Pancasila sangat penting. Komunikasi yang baik antara sekolah, orang tua, dan pendidik dapat meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap pengembangan karakter peserta didik.
10. Pemantapan Identitas Bangsa
    Penguatan profil pelajar Pancasila bukan hanya sekadar mencetak individu yang berkualitas, tetapi juga berperan dalam memantapkan identitas bangsa. Profil ini harus mencerminkan nilai-nilai kebangsaan dan menjadi pondasi yang kokoh bagi keberlanjutan dan kejayaan bangsa Indonesia.
11. Pemberdayaan Peserta Didik
    Penguatan profil pelajar Pancasila sebaiknya mendorong pemberdayaan peserta didik. Hal ini melibatkan pengembangan keterampilan

kepemimpinan, kewirausahaan, dan sikap proaktif untuk membekali mereka menghadapi tantangan dan kontributif terhadap kemajuan masyarakat.

12. Keterkaitan dengan Pembangunan Karakter Global
    Profil pelajar Pancasila perlu terkait dengan pembangunan karakter global. Peserta didik perlu dibekali dengan pemahaman yang mendalam tentang isu-isu global, kerjasama internasional, dan sikap saling menghargai untuk mempersiapkan mereka menjadi warga dunia yang bertanggung jawab.

Pentingnya penguatan profil pelajar Pancasila terletak pada upaya untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis, tetapi juga karakter dan nilai-nilai yang konsisten dengan Pancasila sebagai ideologi negara. Melalui implementasi poin-poin tersebut, diharapkan dapat terbentuk generasi pelajar yang berkualitas dan berkontribusi positif pada masyarakat dan bangsa.

C. Prinsip-Prinsip Dasar Pancasila

Pancasila adalah dasar negara dan ideologi nasional Indonesia. Prinsip-prinsip dasar Pancasila merupakan landasan filosofis yang menjadi panduan bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Febriansyah, 2017; Giri et al., 2021). Berikut adalah penjelasan singkat mengenai lima prinsip dasar Pancasila:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
   Prinsip pertama Pancasila menegaskan keberadaan Tuhan sebagai dasar segala-galanya. Hal ini mencerminkan sikap religius

dan mengakui pluralitas keberagaman agama di Indonesia. Prinsip ini menegaskan pentingnya keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
   Prinsip kedua menekankan pentingnya menghormati martabat dan hak asasi manusia. Kehidupan sosial yang adil dan beradab merupakan tujuan utama Pancasila, yang mencakup keadilan sosial, perlindungan hak asasi manusia, dan pembangunan manusia yang berkualitas.
3. Persatuan Indonesia
   Prinsip ketiga menggarisbawahi pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Ini mencakup semangat gotong royong, toleransi antar suku, agama, dan etnis, serta menjunjung tinggi semangat kebangsaan untuk menciptakan persatuan yang kuat.
4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan
   Prinsip keempat menekankan pemerintahan yang berlandaskan demokrasi, di mana keputusan nasional diambil melalui permusyawaratan dan/atau perwakilan. Konsep ini mencerminkan partisipasi aktif rakyat dalam proses pengambilan keputusan dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan.
5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia
   Prinsip kelima mengajarkan pentingnya pembangunan yang merata dan adil untuk seluruh rakyat Indonesia. Keadilan sosial mencakup distribusi hasil pembangunan yang

adil, kesempatan yang setara, dan eliminasi ketidakadilan dalam segala bentuk.

Diciptakannya profil pelajar pancasila menjadi sebuah dasar pembentukan karakter peserta didik dengan memberikan pengetahuan karakter yang selaras pada nilai pancasila yang terdapat pada Pancasila. Telah disesuaikannya profil pelajar pancasila dengan visi dan misi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Rencana Strategis Kementerian dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, Nomor 22 Tahun 2020 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa :

"Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri utama; Beriman Bertaqwa Kepada Tuhan YME dan berakhlaq mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis dan Kreatif".

BAB II | Analisis Kebutuhan

A. Identifikasi Kekuatan dan Kelemahan Profil Pelajar Pancasila

Profil Penguatan Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2020 tentang rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024 bahwa pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat. Kompetensi yang memiliki pelajar Pancasila yaitu kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Maka dari itu, pelajar Indonesia dari jenjang SD sampai SMA harus memiliki dan mempunyai perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan berkompetensi global. Visi Indonesia 2045 menyatakan bahwa Indonesia diarahkan untuk menjadi "negara yang berdaulat, maju, adil, dan makmur." Pencapaian visi tersebut membutuhkan pembangunan sumberdaya manusia yang berkualitas, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mandiri, serta mampu meningkatkan harkat dan martabat bangsa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Untuk membangun pilah pembangunan manusia ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) di bawah pimpinan Menteri Nadiem Makarim mencanangkan "Merdeka Belajar" sebagai tema besar rangkaian kebijakan pendidikan yang

dikeluarkannya. Tujuan Profil Peljar Pancasila dapat berkompetisi dalam persaingan global dunia dan menerapkan perilaku sesuai ajaran yang tertuang dalam Pancasila.

"Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pelajar Indonesia adalah pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan dan ketakwaannya termanifestasi dalam akhlak yang mulia terhadap diri sendiri, sesama manusia, alam, dan negaranya. Ia berpikir dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan sebagai panduan untuk memilah dan memilih yang baik dan benar, serta menjaga integritas dan keadilan. Pelajar Indonesia senantiasa berpikir dan bersikap terbuka terhadap kemajemukan dan perbedaan, serta secara aktif berkontribusi pada peningkatan kualitas kehidupan manusia sebagai bagian dari warga Indonesia dan dunia. Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, Pelajar Indonesia memiliki identitas diri selaku representasi budaya luhur bangsa, menghargai dan melestarikan budayanya, sambil berinteraksi dengan berbagai budaya lainnya. Ia peduli pada lingkungannya dan menjadikan kemajemukan yang ada sebagai kekuatan untuk hidup bergotong royong.

Selanjutnya, pelajar Pancasila mempunyai enam dimensi yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi Profil Pelajar Pancasila merupakan indikator yang dijadikan standar seorang pelajar disebut sebagai Pelajar Pancasila (Apriliana, 2022). Selanjutnya, berdasarkan Surat

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009 tahun 2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Sub-Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka memutuskan bahwa "dimensi, elemen, dan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila digunakan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan Pelaksana Kurikulum Merdeka" (Surat Keputusan Kepala BSKAP Nomor 009 tahun 2022, 2022). Oleh sebab itu. dengan adanya profil penguatan pelajar Pancasila ini diharapkan peserta didik yang ada di Indonesia bisa menguasai enam dimensi tersebut.

Ciri-ciri utama Profil Pelajar Pancasila meliputi 1) Beriman atau bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Yang artinya pelajar memiliki akhlak dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa ; 2) Berkebinekaan global. Berkebinekaan global merupakan sebuah usaha untuk mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap memiliki keterbukaan dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan tidak bertentangan dengan budaya leluhur bangsa Indonesia. Kunci dan Elemen dalam kebinekaan global meliputi beberapa point di antarannya yaitu menghargai budaya dan mengenal budaya, memiliki kemampuan dalam berkomunikasi interkultural dan berinteraksi dengan sesama, dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan; 3) Bergotong royong. Pelajar Indonesia mempunyai kemampuan dalam bergotong-royong. Bergotong royong yaitu sebuah kegiatan yang dapat dilakukan secara bersama-sama dan dilakukan secara

sukarela agar mencapai tujuan yang dikerjakannya agar menjadi lebih mudah; 4) Mandiri. Pelajar Indonesia bertanggung jawab pada proses hasil belajar; 5) Bernalar kritis. Kritis menjadi pelajar yang secara subjektif atau objektif mampu memproses informasi dengan baik.; 6) Kreatif. Modifikasi dan menghasilkan hal baru yang bermakna dan bermanfaat bagi manusia ialah sifat kreatif.

Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang mandiri. Ia berinisiatif dan siap mempelajari hal-hal baru, serta gigih dalam mencapai tujuannya. Pelajar Indonesia gemar dan mampu bernalar secara kritis dan kreatif. Ia menganalisis masalah menggunakan kaidah berpikir saintifik dan mengaplikasikan alternatif solusi secara inovatif. Ia aktif mencari cara untuk senantiasa meningkatkan kapasitas diri dan bersikap reflektif agar dapat terus mengembangkan diri dan berkontribusi kepada bangsa, negara, dan dunia. Sumber daya manusia (SDM) yang unggul merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai nilai Pancasila.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta menguatkan pengembangan enam dimensi profil pelajar Pancasila. Melalui projek ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari secara mendalam tema-tema atau isu penting seperti gaya hidup berkelanjutan, toleransi, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi. Projek ini melatih peserta didik untuk melakukan aksi nyata sebagai respon terhadap isu-isu

tersebut sesuai dengan perkembangan dan tahapan belajar mereka. Projek penguatan ini juga diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. (Kemendibudristek, 2022)

Penguatan projek profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila belum dapat terwujud dan masih kurang, karena profil pelajar Pancasila masih asing bagi pendidik (Hidayah, 2021). Pencapaian Profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran kurang optimal karena ada beberapa hambatan yang menyebabkan tidak adanya gambaran yang diberikan pendidik kepada peserta didik (Kahfi, 2022). Hambatan yang menjadikan profil pelajar Pancasila kurang maksimal karena strategi pembelajaran yang kurang variasi dari pendidik, keterbatasan waktu untuk kegiatan belajar mengajar, substansi pelajaran yang sedikit, peserta didik memiliki minat dalam mata pelajaran sangat minim, dan siswa masih pasif dalam belajar.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Ferliana Syahputro Wibiyanto dan Ahmad Muhibbin menemukan bahwa, faktor yang menjadi penghambat pencapaian profil pelajar Pancasila yaitu kurangnya pemahaman dan pengetahuan terhadap penanaman nilai-nilai Pancasila dan menganggap remeh nilai-nilai Pancasila yang dapat menimbulkan terjadinya penurunan nilai moral dalam siswa, sehingga profil pelajar Pancasila masih rendah (Wibiyanto & Muhibbin,

2021). Profil pelajar Pancasila belum dapat tercapai dengan maksimal, mengakibatkan karakter yang dimiliki siswa menurun (Nur, dkk., 2022). Lebih dari 50 % siswa mengakui bahwa karakter siswa di sekolah masih tidak menghormati guru. Selain itu, hampir 50 % siswa mengalami kasus perundungan di sekolah dasar, dan 88% siswa lebih senang bermain game online dan menggunakan ponsel mereka.

Kekuatan profil pelajar mencakup sejumlah karakteristik dan kemampuan yang menjadi landasan bagi perkembangan dan kesuksesan pelajar. Berikut adalah beberapa kekuatan umum yang dapat ditemui dalam profil pelajar yang kuat:

1. Kemampuan Akademis:

   Pelajar yang memiliki kekuatan akademis biasanya mampu mencapai tingkat pencapaian yang tinggi dalam mata pelajaran tertentu. Mereka memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep-konsep kunci dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut.

2. Kemampuan Belajar Mandiri:

   Pelajar yang mampu belajar mandiri memiliki motivasi internal untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan tanpa tergantung sepenuhnya pada bimbingan guru. Mereka memiliki kebiasaan belajar yang efektif dan dapat mengelola waktu dengan baik.

3. Kemampuan Kritis Berpikir:

   Kekuatan profil pelajar seringkali terkait dengan kemampuan kritis berpikir, termasuk kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan yang informatif.

4. Keterampilan Soft Skills:

Pelajar yang memiliki kekuatan profil umumnya dilengkapi dengan keterampilan soft skills seperti komunikasi yang efektif, kepemimpinan, kerjasama, dan pemecahan masalah.

5. Pengelolaan Emosi:

   Kekuatan profil pelajar juga melibatkan kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik. Pelajar yang dapat mengatasi stres, kekecewaan, dan tekanan dengan cara yang konstruktif cenderung memiliki profil yang lebih kokoh.

6. Motivasi dan Kemandirian:

   Pelajar yang memiliki motivasi tinggi dan kemandirian dalam mencapai tujuan akademis dan pribadi mereka cenderung berhasil dalam menghadapi tantangan dan mengatasi rintangan.

7. Kemampuan Sosial:

   Kemampuan berinteraksi secara positif dengan orang lain, membangun hubungan sosial yang sehat, dan memiliki pemahaman yang baik tentang dinamika sosial juga merupakan kekuatan yang signifikan.

8. Kreativitas:

   Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan untuk berpikir di luar batas konvensional, menemukan solusi yang unik, dan mengaplikasikan ide-ide orisinal dalam berbagai konteks.

9. Ketekunan:

   Kekuatan profil pelajar juga mencakup ketekunan atau tekad untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan.

10. Kemampuan Teknologi:

Di era digital, kemampuan menggunakan teknologi dengan efektif juga menjadi kekuatan yang signifikan.

Selain itu kekuatan profil pelajar Pancasila yaitu Prestasi akademis dan non-akademis, Keterlibatan dalam organisasi atau kegiatan ekstrakurikuler dan Keahlian khusus atau minat yang mendukung pengembangan diri.

Disamping adanya kekuatan terdapat juga Kelemahan dalam profil pelajar yang mencakup sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi perkembangan dan kinerja mereka. Berikut adalah beberapa kelemahan yang dimiliki:

a. Kemampuan Belajar Terhambat:

Pendapat Ahli: Menurut Vygotsky (1980), pelajar mungkin menghadapi kesulitan dalam belajar jika lingkungan pendidikan tidak mendukung interaksi sosial dan bimbingan lebih lanjut.

b. Ketidakmampuan Mengelola Stres:

Pendapat Ahli: Lazarus dan Folkman (1984) menyatakan bahwa ketidakmampuan mengelola stres dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis dan kinerja akademis pelajar.

c. Kurangnya Motivasi:

Pendapat Ahli: Deci dan Ryan (1985) berpendapat bahwa motivasi intrinsik sangat penting dalam mencapai keberhasilan akademis, dan kurangnya motivasi dapat menjadi hambatan.

d. Keterbatasan Keterampilan Soft Skills:

Pendapat Ahli: Menurut Durlak et al. (2011), pengembangan keterampilan sosial dan emosional dapat meningkatkan kinerja akademis dan keberhasilan hidup pelajar.

e. Kurangnya Dukungan Keluarga:

Pendapat Ahli: Epstein (2001) menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dan dukungan keluarga dalam mendukung prestasi akademis pelajar.

f. Kurangnya Keterampilan Teknologi:

Pendapat Ahli: Prensky (2001) menyatakan bahwa pelajar yang tidak memiliki keterampilan teknologi mungkin kesulitan berpartisipasi dalam lingkungan pendidikan yang semakin terhubung.

Selain itu juga Kelemahan Profil Pelajar Pancasila yaitu Tantangan yang dihadapi selama masa belajar, upaya untuk mengatasi kelemahan tersebut, dan dukungan yang dibutuhkan untuk mengatasi hambatan.

B. Tinjauan Literatur tentang Penguatan Profil Pelajar

Pancasila hakikatnya merupakan nilai, Pancasila sebagai pedoman negara ialah norma, aktualisasi dan pengamalan Pancasila ialah implementasi konkrit Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Permendagri No. 29 Tahun 2011 Pasal 1 ayat2 disebutkan nilai-nilai Pancasila adalah sistem nilai yang bulat serta utuh meliputi nilai Ketuhanan, nilai Kemanusiaan, nilai Persatuan, nilai Kerakyatan dan nilai Keadilan. Kaelan (2016) menjelaskan bahwa nilai dalam sila Pancasila adalah citacita dan harapan bangsa Indonesia yang diwujudkan dalam sikap tingkah laku dan perbuatan setiap manusia Indonesia. Sehingga nilai-nilai Pancasila adalah bagian integral suatu sistem nilai yang memberikan arahan sikap, tingkah laku dan perbuatan manusia Indonesia.

Ada beberapa tinjauan terkait penelitian ahli tentang Penguatan Profil Pelajar Pancasila diantaranya yaitu:

1. Nugraheni Rachmawati1, Arita Marini , Maratun Nafiah , Iis Nurasiah (2022) berjudul "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar" Hasil temuan-temuan pada proses pengumpulan data, didokumentasikan kemudian di analisis dan disajikan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah; 1) kajian tentang projek penguatan profil pelajar pancasila, 2) kajian tentang alur penentuan dalam memilih elemen dan sub elemen profil pelajar pancasila di sekolah dasar, dan 3) kajian tentang assessment projek penguatan profil pelajar pancasila.
2. Nurasiah, Arita Marini, Maratun Nafiah, Nugraheni Rachmawat (2022) berjudul "Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila" Hasil penelitian menemukan bahwa nilai kearifan lokal merupakan strategi yang dapat mewujudkan Paradigma baru dalam kompetensi global untuk mewujudkan kompetensi global menuju profil pelopor Pancasila melalui pendidikan karakter dalam sekolah penggerak.
3. Andriani Safitri, Dwi Wulandari, Yusuf Tri Herlambang (2022) berjudul "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia" hasil penelitian ini menunjukan bahwa kurikulum merdeka menjadi kurikulum

yang paling optimal dalam mengembangkan karakter peserta didiknya melalui pengembangan profil pelajar pancasila. dimana pada pengembangan profil pelajar pancasila ini melakukan kegiatan pembelajaran dengan berbasis proyek. Sehingga, diharapkan kedepannya peserta didik menjadi masyarakat yang mempunyai nilai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang tertanam di tiap butir sila-sila pada pancasila.

Selain tinjauan literatur di atas ada beberapa tujuan dari Penguatan profil pelajar Pancasila yaitu :

1. Pendidikan Karakter:

Penguatan profil pelajar seringkali terkait dengan pembentukan karakter yang kuat. Pendidikan karakter mencakup pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang positif pada pelajar.

2. Pendidikan Holistik:

Penguatan profil pelajar dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga melibatkan pengembangan fisik, sosial, emosional, dan spiritual pelajar.

3. Keterampilan Soft Skills:

Aspek penguatan profil pelajar juga dapat melibatkan pengembangan keterampilan lunak (soft skills) seperti kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, kerjasama tim, dan pemecahan masalah.

4. Metode Pembelajaran Inovatif:

Tinjauan literatur dapat mencakup penelitian tentang penggunaan metode pembelajaran inovatif

yang dapat meningkatkan profil pelajar, seperti pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi antar-pelajar, atau pembelajaran berbasis teknologi.

5. Pembelajaran Berbasis Proses:

Penguatan profil pelajar dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran berbasis proses, yang menekankan pemahaman konsep dan penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

6. Mentorship dan Bimbingan:

Aspek penting dari penguatan profil pelajar adalah peran mentorship dan bimbingan. Penelitian dapat mengevaluasi efektivitas program mentorship dalam membantu pelajar mengembangkan diri mereka.

7. Pembelajaran Seumur Hidup:

Penguatan profil pelajar tidak hanya terjadi selama masa sekolah formal, tetapi juga melibatkan pembelajaran seumur hidup. Tinjauan literatur dapat mencakup model pembelajaran seumur hidup yang berhasil.

8. Pengukuran dan Evaluasi:

Penting untuk mengevaluasi efektivitas upaya penguatan profil pelajar. Tinjauan literatur dapat mencakup penelitian tentang metode pengukuran dan evaluasi yang sesuai untuk mengukur perkembangan dan pencapaian pelajar dalam berbagai aspek.

BAB III

Rencana Penguatan Profil Pelajar Pancasila

A. Perumusan Rencana Penguatan Profil Pelajar Pancasila

1. Merancang alokasi waktu projek dan dimensi

Dalam penentuan durasi pelaksanaan untuk setiap tema projek dalam Program Sekolah Penggerak, langkah-langkah strategis dan pertimbangan kritis perlu diambil untuk memastikan pencapaian dan dampak yang optimal. Pertama-tama, analisis mendalam dilakukan terhadap kompleksitas dan kedalaman tema yang dipilih, melibatkan evaluasi sejauh mana tema tersebut memerlukan pemahaman mendalam, pengumpulan data, dan partisipasi masyarakat. Langkah selanjutnya adalah menetapkan tujuan dan sasaran spesifik untuk setiap tema projek, dengan definisi yang jelas dari tujuan tersebut untuk membimbing penentuan durasi yang sesuai (Mihardi et al., 2017).

Perlu juga penyesuaian durasi tema projek agar sesuai dengan jadwal belajar mengajar yang telah ditetapkan, dengan keseimbangan hati-hati untuk menghindari gangguan terhadap pembelajaran reguler. Beban peserta didik juga menjadi pertimbangan penting sesuai dengan ketentuan Keputusan

Menteri Pendidikan, dengan total waktu projek yang tidak melebihi 20–30% dari beban peserta didik per tahun. Pemilihan metode penilaian, pengembangan rencana kerja terstruktur, dan keterlibatan pihak terkait juga menjadi esensial dalam mengonsep durasi pelaksanaan. Fleksibilitas dalam perencanaan diperlukan untuk mengakomodasi dinamika pelaksanaan tema projek, dengan responsivitas terhadap perubahan dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan dampak positif sesuai dengan tujuan yang ditetapkan (Wulandari et al., 2023).

Dalam upaya pengembangan Profil Pelajar Pancasila, tanggung jawab pimpinan satuan pendidikan sangat penting dalam menetapkan dimensi-dimensi yang akan difokuskan dalam suatu tahun ajaran. Keputusan ini sebaiknya didasarkan pada refleksi mendalam terhadap visi dan misi satuan pendidikan, dengan mempertimbangkan nilai-nilai, cita-cita, dan tujuan yang telah ditetapkan. Pemilihan dimensi yang tepat dapat memberikan arah yang kuat pada pengembangan karakter siswa, dan perhatian khusus harus diberikan pada program-program atau kegiatan khusus dalam tahun ajaran tersebut (Setyawan et al., 2023).

Disarankan untuk membatasi pilihan dimensi agar fokus pencapaian projek tetap terjaga dan tujuan dapat lebih terukur. Keterkaitan antara dimensi yang ditetapkan dengan tema dan topik spesifik projek menjadi landasan penting, memastikan pembelajaran tidak hanya kontekstual tetapi juga menggali nilai-nilai Pancasila secara mendalam.

2. Strategi Membentuk Tim Fasilitasi Projek

Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, pemilihan koordinator projek memiliki peran sentral dalam memastikan kelancaran dan keberhasilan implementasi. Koordinator projek dapat berasal dari wakil kepala satuan pendidikan atau pendidik yang memiliki pengalaman luas dalam mengembangkan dan mengelola proyek. Jika sumber daya manusia mencukupi, ada opsi untuk menunjuk koordinator dari masing-masing kelas, yang dapat memperkuat pendekatan kelas berbasis proyek (Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2021).

Tahapan berikutnya melibatkan keterlibatan koordinator dalam merapatkan barisan pendidik. Ini bisa melibatkan perwakilan dari setiap kelas atau, jika sumber daya terbatas, perwakilan dari masing-masing fase. Koordinator bertugas memberikan arahan dan membimbing pendidik dalam perencanaan serta pembuatan modul proyek yang relevan dan efektif untuk setiap kelas atau fase.

Fleksibilitas dalam struktur tim fasilitasi proyek juga ditekankan. Jumlah fasilitator dapat disesuaikan dengan jumlah peserta didik, tema yang dipilih, keterbatasan pengajar, atau pertimbangan lain yang muncul dalam konteks satuan pendidikan. Pemilihan struktur tim yang tepat dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan proyek.

Selain itu, panduan ini memberikan gambaran tentang pembagian peran dan tanggung jawab di antara unsur-unsur utama,

yaitu satuan pendidikan, koordinator projek, dan tim pendidik/fasilitator. Pembagian peran ini mencakup persiapan sistem dari perencanaan hingga evaluasi proyek, kolaborasi dengan narasumber eksternal, komunikasi efektif kepada stakeholder, pemastian alokasi waktu yang seimbang, dan penyediaan sumber daya yang diperlukan.

Koordinator projek, selain mengelola aspek praktis, juga harus mampu mengembangkan kepemimpinan untuk memastikan keberhasilan proyek di tingkat satuan pendidikan. Ini mencakup pengelolaan sistem yang diperlukan tim pendidik/fasilitator dan peserta didik, kolaborasi antarpendidik dari berbagai mata pelajaran, serta memastikan bahwa penilaian sesuai dengan kriteria kesuksesan yang ditetapkan. Semua elemen ini bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang fokus pada Profil Pelajar Pancasila.

3. Identifikasi tahapan kesiapan satuan pendidikan dalam menjalankan projek

Tahapan kesiapan satuan pendidikan dalam menjalankan proyek memandang evolusi pengenalan dan integrasi pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum mereka. Pada tahap awal, ketika sistem pembelajaran berbasis proyek belum terstruktur, pendidik dihadapkan pada konsep yang masih baru bagi sebagian besar dari mereka. Meskipun proyek dilaksanakan secara internal, menandakan upaya eksploratif awal, partisipasi pihak eksternal belum terwujud. Meskipun demikian, keberadaan dan pelaksanaan proyek di tingkat

sekolah mencerminkan langkah-langkah pionir dalam pengadopsian model pembelajaran ini.

Kemudian, pada tahap berkembang, pemahaman konsep pembelajaran berbasis proyek semakin meluas di antara pendidik. Mereka mulai melibatkan pihak eksternal untuk mendukung aspek tertentu dari proyek, menunjukkan dorongan untuk memperkaya sumber daya dan kolaborasi. Seiring waktu, pada tahap lanjutan, pembelajaran berbasis proyek telah menjelma menjadi kebiasaan di satuan pendidikan, menandai tingkat integrasi yang tinggi (Kemendikbud, 2021).

Seluruh jajaran pendidik memahami konsep tersebut dengan baik, dan sekolah menjalin kerja sama erat dengan mitra eksternal untuk memperluas dampak proyek secara berkelanjutan. Kesiapan untuk melibatkan komunitas lebih luas dan menggandeng mitra eksternal menunjukkan komitmen sekolah untuk memperkaya pembelajaran siswa melalui kolaborasi yang inklusif. Semua tahapan ini mencerminkan perjalanan evolusioner satuan pendidikan dalam mengadopsi dan menjalankan pendekatan pembelajaran berbasis proyek.

4. Pemilihan tema umum

Dalam tahap pemilihan tema umum untuk Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, satuan pendidikan dapat merujuk pada beberapa kriteria yang memberikan arahan dalam menentukan fokus proyek. Pertama, penentuan tema dapat didasarkan pada tahap kesiapan satuan pendidikan dan pendidik dalam menjalankan proyek. Ini

memungkinkan adopsi tema yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kesiapan implementasi di tingkat sekolah.

Selanjutnya, kalender belajar nasional atau perayaan nasional/internasional dapat menjadi inspirasi untuk menentukan tema. Sebagai contoh, tema "Gaya Hidup Berkelanjutan" dapat diimplementasikan menjelang Hari Bumi, sementara tema "Bhinneka Tunggal Ika" dapat menjadi fokus menjelang Hari Kemerdekaan Indonesia. Pendekatan ini memberikan dimensi kontekstual dan relevan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam kalender akademik.

Selain itu, pemilihan tema dapat didasarkan pada isu atau topik yang sedang hangat atau menjadi fokus pembahasan atau prioritas di satuan pendidikan. Penting untuk mencari kesesuaian atau keterkaitan dengan tujuh tema yang telah ditetapkan, menciptakan hubungan yang kuat antara proyek dan nilai-nilai Pancasila. Tema yang belum pernah dijalankan pada tahun sebelumnya juga dapat dipertimbangkan untuk memastikan variasi dan kelengkapan dalam siklus pelaksanaan proyek. Pemantauan dan pendokumentasian proyek dalam skala satuan pendidikan menjadi kunci untuk memastikan keberhasilan dan pencapaian tujuan proyek.

Tema-tema yang diusulkan oleh Kemendikbud-Dikti untuk tahun ajaran tertentu mencerminkan prioritas nasional dan global, seperti Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Suara Demokrasi, Berekayasa

dan Berteknologi untuk Membangun NKRI, dan Kewirausahaan. Satuan pendidikan memiliki keleluasaan untuk mengembangkan tema-tema ini menjadi topik yang lebih spesifik sesuai dengan konteks budaya dan kebutuhan lokal. Keberagaman tema yang ditetapkan, satuan pendidikan diwajibkan untuk memilih minimal jumlah tema tertentu sesuai tingkatan pendidikan. Dengan pendekatan ini, proyek dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk dan memperkaya Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan konteks dan kebutuhan pendidikan di tingkat nasional maupun lokal.

B. Strategi Implementasi

1. Mengawali kegiatan projek

Dalam rangka mencapai tujuan projek penguatan Profil Pelajar Pancasila, pendekatan pembelajaran yang proaktif dan melibatkan peserta didik sejak awal proyek sangat penting. Sebagai fasilitator pembelajaran, pendidik memiliki peran strategis dalam memulai pelaksanaan proyek dengan cara yang menarik dan relevan bagi peserta didik. Salah satu strategi yang efektif adalah memulai dengan pertanyaan pemantik. Pertanyaan ini dirancang untuk memancing ketertarikan dan rasa ingin tahu peserta didik dengan menjadikannya terlibat secara aktif dalam proses eksplorasi dan inkuiri.

Sebagai contoh, dalam tema proyek perubahan iklim dengan topik pengolahan sampah, pertanyaan pemantik seperti "Apakah kamu tahu, setiap sampah yang kita produksi

sehari-hari berakhir di mana?" dapat membuka diskusi yang memotivasi peserta didik untuk mencari pemahaman lebih mendalam. Selain itu, strategi ini juga dapat diterapkan dengan mulai dari permasalahan autentik, seperti dampak kebakaran hutan atau polusi kendaraan dalam tema gaya hidup berkelanjutan. Pendekatan ini menempatkan peserta didik di tengah situasi nyata, menciptakan koneksi langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan menggabungkan pertanyaan pemantik yang menantang dengan permasalahan autentik, pendidik menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang minat peserta didik sejak awal proyek. Hal ini membantu mencapai tujuan utama projek, yakni keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, menarik, dan relevan.

2. Mengoptimalkan pelaksanaan projek

Dalam rangka mencapai tujuan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, strategi yang diterapkan untuk membantu peserta didik terlibat secara optimal melibatkan serangkaian langkah penting. Salah satu strategi kunci adalah mendorong keterlibatan belajar peserta didik melalui berbagai cara. Pendidik dapat membangun ikatan pribadi dengan peserta didik untuk menciptakan hubungan yang lebih dekat dan memahami kebutuhan serta potensi mereka. Memberikan tantangan secara bertahap juga merupakan strategi efektif untuk merangsang keterlibatan peserta didik. Dengan

memecah tahapan kegiatan dan menyesuaikan tingkat kesulitannya, peserta didik dapat meraih keberhasilan kecil yang meningkatkan rasa percaya diri (Simanjuntak et al., 2019).

Selanjutnya, strategi untuk memelihara rasa ingin tahu peserta didik sangat penting. Rasa ingin tahu merupakan bahan bakar utama untuk menjaga keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidik perlu memunculkan rasa ingin tahu di diri peserta didik dengan mengajak mereka menyadari tujuan atau arti penting dari setiap tahapan projek.

Dalam upaya menciptakan budaya kerja yang positif, pendidik dapat membudayakan nilai-nilai positif seperti keberanian dalam mencoba dan belajar dari kesalahan. Melalui budaya ini, peserta didik akan merasa nyaman dalam mengembangkan kemampuan mereka. Strategi ini membutuhkan konsistensi dan komitmen untuk membangun nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan.

Selain itu, menyediakan ruang dan kesempatan untuk berkembang juga menjadi strategi yang relevan. Setiap individu, baik peserta didik maupun pendidik, perlu memiliki ruang untuk mengembangkan diri sesuai dengan tahapan belajarnya. Komunikasi yang terbuka, dialog reflektif, dan memberikan suara pada peserta didik adalah langkah-langkah konkrit yang mendukung perkembangan optimal dalam pelaksanaan projek.

Terakhir, strategi untuk membudayakan nilai kerja yang positif juga melibatkan evaluasi teknis terhadap alur kegiatan, alokasi waktu,

dan kolaborasi tim pengajar. Pemeriksaan berkala dan evaluasi membantu memastikan bahwa pelaksanaan projek tetap efektif dan efisien. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan peserta didik dapat terlibat secara maksimal dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Winingsih et al., 2023).

3. Menutup rangkaian kegiatan projek

Dengan merancang perayaan belajar dan melakukan refleksi tindak lanjut, tujuan akhir dari kegiatan projek adalah memastikan penutupan yang bermakna. Perayaan belajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan hasil belajar mereka dalam sebuah acara yang melibatkan berbagai pihak, dari orang tua hingga masyarakat umum. Kegiatan ini berfokus pada apresiasi terhadap upaya peserta didik dan merayakan pencapaian yang telah dicapai selama pelaksanaan projek.

Selanjutnya, refleksi tindak lanjut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengevaluasi proses berjalannya projek. Pertanyaan-pertanyaan stimulan membantu mereka merenung tentang pencapaian tujuan belajar, upaya yang telah dilakukan, tantangan yang dihadapi, dan pembelajaran yang dihasilkan. Refleksi ini tidak hanya berfokus pada apa yang sudah tercapai, tetapi juga menawarkan kesempatan untuk merencanakan langkah-langkah selanjutnya dan menetapkan komitmen untuk menerapkan hasil projek dalam keseharian.

Dengan mengimplementasikan strategi ini, pendidik dapat membantu memastikan

bahwa setiap kegiatan projek berakhir dengan maksimal, memberikan dampak positif pada peserta didik, dan memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan lebih lanjut dalam pembelajaran berbasis projek.

BAB IV

Pemahaman tentang Metodologi Penelitian dalam Rencana Penguatan Profil Pelajar Pancasila

A. Mengetahui Jenis-Jenis Penelitian Jenis Penelitian

Penelitian dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan tujuan, pendekatan, dan metode yang digunakan. Beberapa jenis penelitian yang umum termasuk:

1. Berdasarkan Tujuan
   a. Penelitian Deskriptif
      Mempelajari atau menggambarkan suatu fenomena tanpa memanipulasi variabel.
   b. Penelitian Eksplanatif
      Mempelajari sebab akibat dari suatu fenomena.
   c. Penelitian Korelasional
      Mengukur hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa mengidentifikasi sebab akibat.
   d. Penelitian Evaluati
      Mengevaluasi efektivitas suatu program atau kebijakan.
2. Berdasarkan Pendekatan
   a. Penelitian Kuantitatif
      Mengumpulkan, analisis data berupa angka untuk menjawab pertanyaan penelitian.
   b. Penelitian Kualitatif

Mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata, gambar, atau suara untuk memahami suatu fenomena secara mendalam.

c. Penelitian Campuran (Mixed Methods)

Menggabungkan elemen kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian.

3. Berdasarkan Desain
   a. Penelitian Eksperimental

      Memanipulasi variabel bebas untuk mengukur dampaknya terhadap variabel terikat di lingkungan yang terkendali.

   b. Penelitian Non-Eksperimental

      Tidak melibatkan manipulasi variabel bebas, tetapi mengamati dan mengumpulkan data.

4. Berdasarkan Lingkup
   a. Penelitian Dasar (Basic Research)

      Mempelajari fenomena tanpa tujuan langsung untuk memecahkan masalah tertentu.

   b. Penelitian Terapan (Applied Research)

      Mempelajari fenomena dengan tujuan untuk memecahkan masalah praktis.

5. Berdasarkan Lingkup
   a. Penelitian Longitudinal

      Mengumpulkan data dari subjek selama periode waktu tertentu.

   b. Penelitian Cross-Sectional

      Mengumpulkan data dari subjek pada satu titik waktu tertentu.

6. Berdasarkan Lokasi
   a. Penelitian Lapangan

      Dilakukan di lingkungan alamiah atau tempat kejadian fenomena.

   b. Penelitian Laboratorium

Dilakukan di lingkungan yang dikontrol dan terkendali.

7. Berdasarkan Jenis Data
   a. Penelitian Kualitatif Data Tertutup
      Mengumpulkan data dari sumber yang telah ditentukan sebelumnya.
   b. Penelitian Kualitatif Data Terbuka
      Mengumpulkan data tanpa batasan sebelumnya.
8. Berdasarkan Objek Penelitian
   a. Penelitian Ilmiah
      Mempelajari fenomena ilmiah dan menghasilkan pengetahuan baru.
   b. Penelitian Sosial
      Mempelajari tentang perilaku manusia, masyarakat, atau budaya.

Setiap jenis penelitian memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan pemilihan jenis penelitian tergantung pada pertanyaan penelitian, tujuan, dan kondisi spesifik dari penelitian yang dilakukan

Teori adalah kerangka kerja konseptual yang membimbing suatu penelitian dan membantu peneliti dalam merancang, mengumpulkan data, menganalisis, dan menginterpretasi temuan. Teori digunakan untuk memberikan dasar rasional dan logis untuk mengembangkan pertanyaan penelitian dan merancang metodologi penelitian. Jenis penelitian seringkali terkait erat dengan teori yang digunakan.

Berikut adalah hubungan antara teori dan jenis penelitian:

1. Teori Penelitian Dasar (Basic Research)
   - Teori Filsafat Ilmu (Philosophy of Science: Teori ini menyediakan dasar filosofis untuk

penelitian dasar, membahas asumsi dasar, dan sifat pengetahuan ilmiah

- Teori Ilmu Pengetahuan (Scientific Theory): Merujuk pada kerangka kerja konseptual yang digunakan untuk menjelaskan fenomena atau hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian dasar.

2. Teori Penelitian Dasar (Basic Research)
   - Teori Sosial (Social Theory): Diterapkan dalam penelitian terapan untuk memahami fenomena sosial dan membimbing perubahan atau perbaikan dalam masyarakat.
   - Teori Manajemen (Management Theory): Digunakan dalam penelitian terapan di bidang bisnis dan manajemen untuk memahami perilaku organisasi dan pengambilan keputusan.
3. Teori Penelitian Kualitatif

   Teori Fenomenologi (Phenomenology): Digunakan untuk memahami pengalaman subjektif individu dan makna yang diberikan pada fenomena.
   - Teori Grounded (Grounded Theory): Merupakan pendekatan untuk mengembangkan teori dari data yang dikumpulkan selama penelitian.
4. Teori Penelitian Kuantitatif
   - Teori Statistik (Statistical Theory): Melibatkan penggunaan konsep statistik untuk merumuskan dan menguji hipotesis dalam penelitian kuantitatif.

- Teori Sosial (Social Theory):

Digunakan untuk memahami dan menjelaskan hubungan sosial yang diukur dalam penelitian kuantitatif.

5. Teori Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)
    - Teori Integrasi (Integration Theory): Menyelaraskan data kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam terhadap fenomena penelitian.
6. Teori Penelitian Lapangan
    - Teori Antropologi (Anthropological Theory): Digunakan dalam penelitian lapangan untuk memahami budaya dan perilaku manusia dalam konteks alamiahnya.
7. Teori Penelitian Lapangan
    - Teori Antropologi (Anthropological Theory): Digunakan dalam penelitian lapangan untuk memahami budaya dan perilaku manusia dalam konteks alamiahnya.
8. Teori Penelitian Sosial
    - Teori Sosiologi (Sociological Theory): Membantu dalam memahami struktur sosial, interaksi manusia, dan dampaknya pada masyarakat.

Pemilihan teori bergantung pada fokus dan tujuan penelitian, dan seringkali peneliti mengintegrasikan beberapa teori untuk memperkaya pemahaman mereka terhadap fenomena yang diteliti. Teori dan jenis penelitian bekerja bersama untuk membimbing setiap langkah dari proses penelitian.

B. Cara Menentukan Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel adalah dua konsep dasar dalam statistika dan penelitian. Berikut adalah penjelasan singkat tentang keduanya.

1. Populasi
   a. Definisi

      Populasi merujuk pada kelompok lengkap individu, objek, atau peristiwa yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi fokus penelitian.

   b. Contoh
      - Jika Anda ingin mengetahui tinggi rata-rata seluruh siswa di sekolah, populasi dalam konteks tersebut adalah seluruh siswa di sekolah tersebut
      - jika Anda melakukan penelitian tentang kebiasaan makan anak-anak usia 5-10 tahun, maka populasi Anda adalah semua anak-anak dalam kelompok usia tersebut

Populasi merujuk kepada seluruh kelompok individu atau elemen yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi subjek dalam suatu penelitian atau analisis.

Dalam penelitian ilmiah, populasi adalah kelompok individu atau objek yang menjadi fokus penelitian. Penting untuk memahami populasi secara tepat karena ini akan memengaruhi validitas generalisasi dari hasil penelitian atau analisis. Dalam beberapa kasus, memahami populasi dapat membantu dalam pengambilan keputusan, perencanaan, atau evaluasi suatu kebijakan atau Tindakan.

2. Sampel
   a. Definisi

Sampel adalah subyek atau sekelompok kecil dari populasi yang diambil untuk diobservasi atau diukur. Pengambilan sampel dilakukan untuk memberikan informasi tentang populasi secara keseluruhan.

b. Contoh
   - Jika Anda mengambil tinggi rata-rata dari 100 siswa di sekolah sebagai representasi dari seluruh populasi siswa di sekolah tersebut, maka 100 siswa tersebut membentuk sampel.

c. Pentingnya Sampel

Bahwa penelitian pada populasi seluruhnya mungkin tidak praktis atau ekonomis. Oleh karena itu, para peneliti sering kali menggunakan sampel yang representatif untuk membuat inferensi atau kesimpulan tentang populasi secara keseluruhan.

d. Teknik Pengambilan Sampel
   - Random Sampling: Setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih.
   - Stratified Sampling: Populasi dibagi menjadi kelompok (strata) dan kemudian diambil sampel dari setiap strata.
   - Convenience Sampling: Sampel diambil berdasarkan kenyamanan atau aksesibilitas.
   - Purposive Sampling: Sampel dipilih berdasarkan tujuan penelitian atau karakteristik tertentu.

Dalam analisis statistik, hasil dari sampel sering kali digunakan untuk membuat inferensi atau generalisasi tentang populasi secara keseluruhan. Jika sampel diambil dengan baik dan

representatif, hasilnya dapat memberikan perkiraan yang akurat tentang populasi.

C. Cara Menentukan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merujuk pada metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data dari sumber tertentu. Pemilihan teknik pengumpulan data harus sesuai dengan tujuan penelitian atau kebutuhan analisis yang sedang dilakukan. Beberapa teknik pengumpulan data umum meliputi:

1. Survei/Questionnaire (Kuesioner):
    - Deskripsi: Responden diminta untuk menjawab serangkaian pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.
    - Keuntungan: Cepat, dapat digunakan untuk pengumpulan data besar-besaran.
    - Kerugian: Respon mungkin tidak akurat, tergantung pada kejujuran dan pemahaman responden.
2. Wawancara (Interviews):
    - Deskripsi: Peneliti berkomunikasi langsung dengan responden untuk mendapatkan informasi.
    - Keuntungan: Mendapat pemahaman mendalam, dapat mengklarifikasi pertanyaan.
    - Kerugian: Memakan waktu dan biaya, subjektifitas dapat muncul.
3. Observasi (Observation):
    - Deskripsi: Pengamatan langsung terhadap perilaku, kejadian, atau situasi tertentu.

- Keuntungan: Menghasilkan data langsung, tidak tergantung pada jawaban subjektif.
- Kerugian: Tidak dapat menggali alasan atau motivasi di balik perilaku.

4. Studi Kasus (Case Study):
    - Deskripsi: Pengumpulan data secara mendalam dari satu kasus atau beberapa kasus terkait.
    - Keuntungan: Mendapatkan wawasan mendalam, cocok untuk penelitian eksploratif.
    - Kerugian: Tidak dapat digeneralisasi secara luas.
5. Analisis Dokumen (Document Analysis):
    - Deskripsi: Mengumpulkan data dari dokumen, catatan, atau materi tertulis.
    - Keuntungan: Data historis dan tidak tergantung pada respon langsung.
    - Kerugian: Tidak dapat menggali informasi tambahan melalui interaksi langsung.
6. Eksperimen (Experiment):
    - Deskripsi: Peneliti mengendalikan variabel untuk mengamati efeknya terhadap variabel lain.
    - Keuntungan: Dapat menentukan hubungan sebab-akibat.
    - Kerugian: Kadang sulit untuk mereplikasi kondisi dunia nyata.
7. Sensor dan Teknologi Otomatis:
    - Deskripsi: Menggunakan sensor atau teknologi otomatis untuk

mengumpulkan data tanpa partisipasi manusia.
    - Keuntungan: Akurat, dapat memantau dalam waktu nyata.
    - Kerugian: Biaya tinggi, memerlukan keahlian teknis.
8. Grup Fokus (Focus Groups):
    - Deskripsi: Kelompok kecil orang berkumpul untuk mendiskusikan topik tertentu di bawah bimbingan moderator.
    - Keuntungan: Mengumpulkan tentang pandangan dari berbagai perspektif.
    - Kerugian: Terbatas pada beragam kelompok tertentu.

Pemilihan teknik pengumpulan data harus mempertimbangkan kebutuhan penelitian, ketersediaan sumber daya, dan karakteristik subjek penelitian. Kombinasi beberapa teknik seringkali diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

D. Cara Menentukan Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menganalisis, membersihkan, mentransformasi, dan menginterpretasi data untuk mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan yang dapat memberikan wawasan atau mendukung pengambilan keputusan. Ada berbagai teknik analisis data yang dapat diterapkan, tergantung pada jenis data yang dimiliki dan tujuan penelitian atau analisis. Beberapa teknik analisis data umum meliputi:

1. Analisis Deskriptif:

- Deskripsi: Menyajikan data secara ringkas, seperti mean, median, modus, dan deviasi standar.
- Keuntungan: Memberikan gambaran umum tentang karakteristik data.

2. Analisis Inferensial:
    - Deskripsi: Menggunakan sampel data untuk membuat inferensi perkiraan tentang populasi lebih besar.
    - Keuntungan: untuk generalisasi dari sampel ke populasi.
3. Analisis Regresi:
    - Deskripsi: Mengeksplorasi hubungan antara satu atau lebih variabel independen dan variabel dependen.
    - Keuntungan: Mengidentifikasi pola hubungan dan memprediksi nilai variabel dependen.
4. Analisis Multivariat:
    - Deskripsi: Menganalisis dua atau lebih variabel secara bersamaan untuk menilai hubungan kompleks di antara mereka.
    - Keuntungan: Menangkap interaksi antar variabel.
5. Analisis Klaster (Cluster Analysis):
    - Deskripsi: Mengelompokkan data ke dalam kelompok atau klaster berdasarkan kemiripan karakteristik.
    - Keuntungan: Mengidentifikasi pola tersembunyi atau kelompok dalam data.
6. Analisis Faktor (Factor Analysis):

- Deskripsi: Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari pola dalam data.
- Keuntungan: Mengurangi dimensi data dengan mengelompokkan variabel-variabel terkait.

7. Analisis Seri Waktu (Time Series Analysis):
    - Deskripsi: Menganalisis data yang dikumpulkan secara berurutan selama periode waktu tertentu untuk mengidentifikasi tren atau pola.
    - Keuntungan: Menilai perubahan sepanjang waktu.
8. Analisis Statistik Spatial:
    - Deskripsi: Menganalisis data yang terkait dengan lokasi geografis untuk mengidentifikasi pola spasial.
    - Keuntungan: Menilai distribusi geografis dan hubungan spasial.
9. Analisis Content (Content Analysis):
    - Deskripsi: Menganalisis isi teks atau materi tertulis untuk mengidentifikasi pola dan tema tertentu.
    - Keuntungan: Membantu pemahaman konteks dan isi informasi teks.
10. Analisis Sentimen (Sentiment Analysis):
    - Deskripsi: Menganalisis teks untuk menentukan sentimen atau sikap yang terkandung dalamnya.
    - Keuntungan: Berguna dalam memahami respons atau opini publik.
11. Analisis Analitik Hierarki (Analytic Hierarchy Process - AHP):
    - Deskripsi: Menggunakan struktur hierarki untuk mengevaluasi

alternatif berdasarkan kriteria tertentu.

- Keuntungan: Membantu dalam pengambilan keputusan kompleks dengan melibatkan banyak kriteria.

Pemilihan teknik analisis data bergantung pada jenis data yang dimiliki, tujuan analisis, dan pertanyaan penelitian yang diajukan. Kombinasi beberapa teknik analisis seringkali diperlukan untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif.

BAB V | Evaluasi Hasil

A. Pengukuran Keberhasilan Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Evaluasi merupakan sebuah proses penilaian untuk memperoleh hasil tentang kegiatan belajar sekolah. Penilaian menjadi hal yang sangat penting dilakukan didalam dunia pendidikan untuk mengetahui kemampuan siswa. Penilaian yang diambil dapat berupa tes, non tes, sikap, dan keaktifan.

Evaluasi dikatakan sesuai apabila telah memenuhi kriteria. Kriteria evaluasi menurut (Smith dalam Yoga, 2017) adalah validitas, objektivitas, dan praktis. Dalam evaluasi terdapat berbagai model yang dilakukan dengan tujuan sebagai metode pengumpulan informasi, kemudian hasil akhirnya dapat menjadi bahan referensi yang berguna dalam pengambilan keputusan terkait serta tindak lanjut suatu program. Adapun Stufflebeam dalam (Syarifah, 2021) mengembangkan salah satu model yang sering digunakan, yaitu CIPP evaluation models (Context, Input, Process, and Product) sebagai pendekatan model dalam evaluasi dengan berorientasi untuk mencapai bahan dalam pengambilan keputusan. Model CIPP merupakan model yang secara komprehensif menganalisis berdasarkan nilai-nilai inti siklus keberlangsungan program. Dalam evaluasi konteks berfokus pada tujuan yang ingin dicapai (meliputi pihak penerima manfaat,

kebutuhan, sumber daya yang ada, permasalahan, latar belakang, dan kondisi lingkungan sekitar). Evaluasi input berfokus pada perencanaan yang memberdayakan (meliputi stakeholder yang terlibat, strategi, penganggaran, cakupan, dan meneliti sumber daya yang dibutuhkan). Evaluasi proses berfokus pada actions (meliputi pengembangan, implementasi, proses pengawasan, maupun pemberian masukan). Sedangkan dalam evaluasi produk berfokus pada luaran yang dihasilkan (meliputi dampak, efektivitas, kemudahan akses, keberlanjutan, dan pengaturan perubahan yang memungkinkan).

Prevical mengungkapkan bahwa rancangan kegiatan pembelajaran dilakukan untuk mengukur seluruh kegiatan belajara siswa, termasuk pada pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka. Sedangkan Hamalik mengungkapkan bahwa penilaian bagian terpenting dalam suatu sistem pembelajaran karena evaluasi memperlihatkan laporan atau hasil akhir dari suatu proses pembelajaran.

Bentuk evaluasi saat ini mempertimbangkan situasi dan keadaan siswa, mempertimbangkan tujuan proyek, mengevaluasi pedagogi dan melibatkan siswa. (Rachmawati et al., 2022). Ini secara bertahap diterapkan di sekolah menengah, terutama termasuk siswa dalam proses penilaian. Misalnya pemilihan topik yang akan dianalisis, metode evaluasi yang digunakan dan pemilihan kategori pengembangan.

Sebuah evaluasi dan tindak lanjut sangat penting untuk dilakukan terhadap projek penguatan profil pelajar Pancasila(P5). Karena dengan evaluasi dapat mengetahui sejauh mana projek

telah berjalan dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Untuk membuat sebuah evaluasi tentu saja membutuhkan alat atau metode yang tepat agar evaluasi sesuai dengan sasaran yang hendak dicapai.

Berikut ini ada beberapa contoh alat dan methode evaluasi yang bisa digunakan pada projek profil Pancasila :

1. Refleksi pada awal, Tengah, dan akhir
   Dengan melakukan refleksi awal,Tengah ,dan akhir guru dapat mengetahui kemampuan peserta didik dari awal hingga akhir dengan begitu tujuan pembelajaran akan berjalan dengan maksimal.
2. Refleksi dan diskusi dua arah
   Dengan adanya refleksi diskusi dua arah agar murud lebih ajtif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan peserta didik bisa mengungkapkan apa kelebihan dan kekurangannya
3. Refleksi melalui observasi dan pengalaman
   Refleksi dengan melakukan sebuah observasi dan pengalaman belajar siswa juga sangat perlu untuk dilakukan. Dengan demikian peserta didik bisa menceritakan pengalamannya langsung dalam belajar
4. Refleksi menggunakan rubrik agar terarah dan objektif
   Refleksi pembelajaran juga bisa menggunakan sebuah rubrik yang sudah disediakan oleh guru, sehingga refleksi lebih objektif dan terarah
5. Laporan perkembangan peserta didik

Refleksi dengan membuat hasil perkembangan peserta didik juga dapat dijadikan acuan untuk membuat tindak lanjut.

Dengan mengetahui hasil perkembangan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya, maka guru bisa membuat rancangan untuk peserta didik pada pembelajaran selanjutnya. Dalam melakukan evaluasi prinsip yang perlu ditekankan adalah focus pada sebuah proses, melibatkan peserta didik, dan menggunakan berbagai asesmen selama projek dijalankan. Asesmen merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar, perkembangan, dan hasil pencapaian belajar siswa. Di platform Merdeka mengajar ada menu asesmen yang bisa digunakan, yaitu dengan cara pilih menu asesmen murid pada halaman platfom PMM.

Hasil asesmen bisa digunakan sebagai tindak lanjut berupa perbaikan, modifikasi, ataupun perubahan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perlu diketahui setiap satuan memiliki kesiapan pelaksanaan yang berbeda, oleh karena itu, evaluasi yang dilakukan sebaiknya menyesuaikan konteks dari satuan Pendidikan masing-masing. Satuan Pendidikan bisa mempelajari semua materi pada platform Merdeka mengajar (PMM), agar guru lebih memahami semua materi. Maka guru harus aktif, kreatif, dan inovatif dalam melakukan refleksi pada pembelajaran di kelasnya masing-masing.

Projek profil pelajar Pancasila memiliki rapor tersendiri yang akan membantu rekam jejak ketercapaian profil pelajar Pancasila. Pada satuan PAUD sendiri tidak ada rapor khusus untuk projek

profil pelajar Pancasila. Rapor projek profil terintegrasi dengan laporan perkembangan CP dan diharapkan muncul di portofolio anak.

Profil pelajar Pancasila merupakan tujuan akhir dari hasil pendidikan, sehingga satuan pendidikan juga seyogyanya tidak terburu-buru dalam mengukur ketercapaian profil, melainkan membangun kompetensi dan karakter tersebut secara konsisten dan melihat perkembangannya melalui penilaian projek.

B. Analisis Perubahan yang Terjadi

Pembelajaran berdeferensiasi merupakan usaha dalam menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap individu. Pembelajaran berdeferensial adalah model pembelajaran yang dicangkokkan pada pentingnya variabilitas gerakan dan berakar pada teori sistem dinamis gerakan manusia (Nurullaeli & Astuti, 2018). Pembelajaran berdeferensiasi di sesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik agar capaian pembelajaran terpenuhi. Selain itu Pembelajaran pada kurikulum merdeka disesuaikan dengan keadaan sekolah. Disini Guru di tuntut untuk memahami siswa, mengamati, menilai kesiapan serta melihat minat dan bakat siswa dalam setiap proses pembelajarannya agar peserta didik dapat mencapai pengetahuan sesuai dengan CP.

Analisis penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik sangat penting karena dapat mengembangkan wawasan pengetahuan dan nilai karakter peserta didik. Profil pelajar Pancasila merupakan upaya yang dilakukan untuk mencapai pemahaman dan karakter yang

sesuai dengan nilai-nilai Pancasila agar Pancasila tetap menjadi dasar ideologi (Susilawati et al., 2021). Adanya penelitian analisis penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pemberntukan karakter, diharapkan dapat mengetahui strategi yang dilakukan oleh Guru dalam mengimplementasikan profil pelajar pancasila guna membentuk karakter peserta didik.

Profil pelajar pancasila sesuai visi dan misi kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi) sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, bahwa "Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri utama; Beriman Bertaqwa Kepada Tuhan YME dan berakhlaq mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis dan Kreatif" (Kemendikbud Ristek, 2021b).

1. Beriman Bertaqwa Kepada Tuhan YME

Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlaq dalam hubungannya terdapa Tuhan Yang Maha Esa. Memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan dalam kehodupan sehari-hari. Elemen yang terdapat di dalam ciri pertama antara lain; Akhlak Beragama, Akhlak Pribadi, Akhlak Kepada Manusia, Akhlak Kepada Alam, Akhlak Bernegara.

2. Berkebinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap

berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan membentuk budaya baru yang positif tidak terbentur dengan budaya luhur bangsa. Elemen yang terdapat dalam ciri kedua antara lain; Mengenal dan Menghargai budaya, Kemampuan Komunikasi Interkultural Dalam Berinteraksi Dengan Sesama, Refleksi dan Tangung Jawab Terhadap Pengalaman Kebinekaan.

3. Gotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong royong yaitu kemampuan melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen yang terdapat pada ciri ketiga antara lain; Kolaborasi, Kepedulian, Berbagi

4. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yairu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen yang terkandung pada ciri keempat antara lain; Kesadaran Akan Diri Dengan Situasi yang Dihadapi, Regulasi Diri.

5. Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses infoemasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen yang terdapat pada ciri kelima antara lain; Memperoleh dan Memproses Informasi dan Gagasan, Menganalisis dan Mengevaluasi Penalaran, Merefleksi Pemikiran dan Proses Berpikir, Mengambil Keputusan.

6. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak. Elemen yang terdapat pada ciri keenam antara lian; Menghasilkan Gagasan yang Orisinal, Menghasilkan Karya dan Tindakan yang Orisinal. Dengan menggunakan profil pelajar pancasila dalam membentuk karakter peserta didik dapat termotivasi untuk menjadikan dirinya sebagai individu yang baik.

C. Rekomendasi Peningkatan

Pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila menurut konsepsi para guru dapat dilakukan melalui kebijakan sekolah dan kurikulum (integrasi ke dalam mata pelajaran, dan proses belajar mengajar yang dilakukan guru). Implementasi melalui jalur kurikulum dapat dilakukan pada saat pembelajaran di kelas melalui mata pelajaran seperti Agama, IPA, IPS, Seni Budaya, Bahasa, Wawasan kebangsaan, Muatan lokal dan lain-lain yang di kaitkan dengan penerapan nilai karakter yang terdapat pada Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, implementasi Profil Pelajar Pancasila juga dapat dilakukan melaui macam-macam kegiatan sekolah seperti kegiatan shalat berjamaah di sekolah, kegiatan baca tulis Al-Qur'an, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan jum'at bersih, dan lain sebagainya.

Dalam penerapan sebuah kebijakan di sekolah tentu memiliki faktor yang mendukung dan menghambat terealisasikannya kebijakan tersebut. Menurut konsepsi guru yang menjadi faktor pendukung dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila adalah kerjasama yang baik antara

orangtua dan guru, lingkungan yang mendukung, kurikulum yang sesuai, dan pengoptimalisasian guru dalam kegiatan sekolah. Sedangkan untuk faktor hambatannya sendiri adalah, sarana dan prasarana yang kurang mendukung, perkembangan teknologi yang belum merata, dan lingkungan yang tidak mendukung.

Ada beberapa rekomendasi dalam peningkatan pelaksanaan penilaian projek penguatan profil pelajar Pancasila diantaranya :

a. Rekomendasi bagi pemangku kebijakan
   Untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pemangku kebijakan, maka direkomendasikan agar lembaga yang bersangkutan atau pemerintah melakukan membuat kebijaan tentang Profil Pelajar Pancasila ini juga bertanggung jawab agar kebijakan ini dapat terrealisasikan dengan baik di sekolah-sekolah, salah satu cara yang dapat dilakukan pemerintah adalah dengan menyesuaikan kurikulum dengan kebijakan tersebut sehingga dapat terlaksana dengan baik apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran tersebut.
b. Rekomendasi bagi para pelaksana kebijakan pendidikan

Yang dimaksud para pelaksana pendidikan disini adalah satuan pendidikan itu sendiri atau yang lebih popular dengan sebutan satuan sekolah atau madrasah. Disini ada beberapa rekomendasi khusus bagi satuan pendidikan berkaitan dengan evaluasi hasil dari pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila, diantaranya :

1) Pihak sekolah perlu mengusahakan Profil Pelajar Pancasila dapat terimplementasikan

yaitu melalui kebijakan kepala sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah diharapkan membuat kebijakan yang mendukung terealisasikannya Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan-kegiatan di sekolah.

2) Guru perlu proaktif melakukan proses pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang dapat dilakukan secara mandiri, di dalam kelas melalui proses pembelajaran dengan kebijakan yang dibuat sendiri ataupun dengan kebijakannya yang sudah ada di sekolah yang dibuat bersama rekan guru dan kepala sekolah.
3) Berdasarkan hasil penelitian, contoh pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang dirasakan cukup efektif untuk diterapkan kepada peserta didik melalui kebijakan sekolah maupun jalur kurikulum dapat dilakukan melalui pembiasaan, memilih metode pembelajaran yang sesuai, dihubungkan dengan mata pelajaran dan tema yang sesuai, dan kegiatan extrakurikuler di sekolah. Dengan begitu pendidik atau guru dapat menggunakan cara tersebut dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila di sekolah.

Selain itu juga ada beberapa rekomendasi peningkatan hasil bagi para penulis yang aktif dalam menyusun sebuah penelitian, diantaranya ;

1. Para penulis dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai strategi-strategi lain yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila.

2. Penulis dapat melanjutkan penelitian dengan partisipan dan variasi partisipan yang lebih banyak, misalnya dapat dilakukan berdasarkan lamanya pengalaman mengajar, latar belakang pendidikan yang sesuai dan tidak sesuai, tersertifikasi dan belum tersertifikasi, dan lain sebagainya.

Peneliti dapat melakukan penelitian di beberapa lembaga sekolah dengan variasi yang berbeda, misalnya sekolah percontohan yang menerapkan program penguatan karakter dan sekolah yang belum menerapkan program penguatan karakter.

BAB VI | Tantangan dan Hambatan

Dalam setiap kegiatan selalu muncul tantangan dan hambatan, tak terkecuali kegitan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah. Tantangan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah, tantangan dapat diartikan juga rangsangan untuk bekerja lebih giat dan sebagainya. Adapun hambatan dapat diartikan sebagai halangan atau rintangan.

Proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah program unggulan dari kurikulum merdeka yang bertujuan untuk menguatkan karakter profil pelajar pancasila melalui pembelajaran berbasis pada projek, dengan 7 tema yang disiapkan kemendikbudristek antara lain; gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, binheka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, berekayasa dan berteknologi membangun KNRI, dan kewirausahaan.(Maula & Rifqi, 2023)

Sebagai kurikulum yang masih baru diterapkan diseluruh sekolah di Indonesia, kurikulum merdeka dengan ciri khas proyek penguatan profil pelajar pancasilanya menjadi tantangan (*challenge*) tersendiri bagi setiap satuan pendidikan untuk mengembangkan ide, konsep dan kreatifitas dalam pengelolaannya. Sedangkan dalam pengelolaan

suatu kegiatan, apalagi kegiatan tersebut terbilang masih baru bagi sekolah, pasti ada saja hambatannya, kita hanya terus berusaha meminimalisir hambatan/kendala yang ada.

Pada bab ini kita coba kupas apa saja tantangan dan hambatan/kendala yang dialami sekolah/madrasah dalam penerapan kurikulum merdeka khususnya pada pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5), kemudian mengidentifikasi kendala yang ada, serta strategi menghadapi hambatan dan tantangan dalam melaksanakan kegiatan P5 di sekolah.

A. Identifikasi Potensi hambatan/Kendala

Sebelum membahas lebih dalam pada sub bab ini, mari kita refleksi kegiatan-kegiatan kita di sekolah yang berhubungan kegiatan yang biasa kita lakukan bersama selain kegiatan P5 seperti pembiasaan, KBM, *fieldtrip*, praktikum, peringatan hari-hari besar dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan tersebut secara alamiah selalu saja ada hambatan nya, baik hambatan dari dalam (internal) maupun hambatan dari luar (eksternal), baik hambatan yang besar maupun hambatan yang kecil. Semua nya tergantung bagaimana cara kita menyikapinya.

Dalam KBM misalnya; ada saja kendala dari kelas seperti guru kurang mempersiapkan rencana pembelajaran, peserta didik yang gaduh, kelas rusuh dan kotor, atau fasilitas yang tidak memadai (Toyyib, 2018). Apalagi implementasi kurikulum merdeka dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yang masih baru.

Sekolah saya masuk tahun kedua implementasi kurikulum merdeka, baru mulai mengimplementasikan kurmer pada tahun

pelajaran 2022/2023, tentu potensi kendala yang ada cukup banyak dibandingkan sekolah yang lebih dulu melaksanakan kurikulum merdeka. mari kita coba identifikasi potensi-potensi hambatan/kendala yang ada ketika melaksanakan proyek penguatan profil pelajar pancasila.

1. Kendala internal
    a. Sumber daya yang kurang
    (Intan Maharani & Arinda Putri, 2023) mengatakan salah satu kendala dalam program P5 adalah kurangnya fasilitator (guru pendamping), yang berperan untuk mendampingi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan dalam program P5. Hal ini menyebabkan sebagian guru merangkap jam mata pelajarannya sebagai pengajar di kelas-kelas dengan menjadi guru pendamping bagi pengimplementasian Program P5
    b. Pemahaman yang kurang tentang tema P5
    Tema-tema P5 yang menjadi kewajiban bagi sekolah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, tidak semua dikuasai guru-guru di dalam sekolah tersebut. Pada tema kewirausahaan misalnya; tidak semua guru mampu menjadi fasilitator tema ini. (Fatah & Zumrotun, 2023) pernah mengangkat topik penelitian tentang implementasi P5 di sekolah dasar pada tema P5 kewirausahaan mengatakan bahwa kendala yang dihadapi sekolah dalam hal ini guru, adalah kurangnya pemahaman terhadap tema tersebut. Senada dengan

penelitian yang dilakukan (Padilah et al., 2023) bahwa kendala pelaksanaan P5 yaitu kurangnya pemahaman guru dalam kegiatan P5 karena minimnya pelatihan. (Ismelani et al., 2023) juga menyinggung kendala yang sama.

c. Waktu yang dimiliki guru
   Kendala ini terkait erat masalah waktu yang dimiliki guru suatu sekolah tidak sama dengan sekolah-sekolah yang lain. (Ismelani et al., 2023) mengatakan bahwa selain mendapat tugas P5, guru-guru mempunyai tugas utama yaitu mengajar, sehingga kegiatan program yang harus dilaksanakan berada di tengah-tengah kesibukan mengajar, hal ini membuat guru harus pintar dalam membagi waktunya.
d. Fasilitas sekolah
   Kendala ini dialamai banyak sekolah dalam menyelenggarakan P5. Karena masalah sarana sekolah yang kurang memadai menjadi salah satu faktor yang tidak bisa terhindarkan dalam mendukung pelaksanaan program P5 (Ismelani et al., 2023)
e. Pembiayaan P5
   Kendala internal selain fasilitas sekolah yang kurang mendukung yaitu masalah pembiayaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Karena program yang masih baru, masalah ini belum semua sekolah mampu merencanakan pembiayaan P5 yang matang, menengok sekolah/ madrasah di lingkungan

kementerian agama juga di kementerian pendidikan nasional masalah P5 masih belum ajeg masalah pembiayaan

2. Kendala ekternal
    a. Dukungan Kebijakan dan pendampingan;
    Dukungan kebijakan dari pemerintah dan pendampingan khusus bagi sekolah/madrasah masih dirasa kurang. Sehingga banyak sekolah/ madrasah mengambil inisiatif masing-masing dengan berbekal "nekat" melasanakan proyek P5. Faktor- faktor dibawah ini mestinya menjadi perhatian khusus pemerintah atau pengambil kebijakan untuk mensukseskan P5 yaitu; Referensi mengenai kegiatan P5 yang masih dirasakan kurang memadai bagi sekolah sehingga pemahaman guru terhadap kegiatan P5 juga terbatas, waktu pelaksanaan kegiatan P5 yang cukup lama, sumberdaya pendidik dalam hal ini guru yang masih minim informasi terkait kegiatan P5. (yomson. Et.al, 2023)
    b. Perbedaan Kondisi sekolah;
    Pengetahuan yang di dapat dari guru-guru terkait pelaksanaan kurikulum merdeka dan proyek P5 dari suatu sekolah yang sudah pengalaman dalam melaksanakannya, atau dari pembicara yg memberikan contoh dari sekolah yang sudah berhasil, kadang menjadi kendala bagi sekolah yang ingin mencontoh kegiatan tersebut. Perbedaan kondisi suatu sekolah dengan sekolah lainnya menjadikan suatu proyek tidak sama

dalam mengimplementasikan tema-tema pada P5.

Gambar 1. kegiatan persiapan P5 siswa kelas A

Gambar 2. kegiatan persiapan P5 siswa kelas B

Gambar diatas merupakan kegiatan P5 pada salah satu SLTA/MAN di Kabupaten Bekasi. Terlihat peserta didik didampingi fasilitator antusias mempersiapkan ekspo P5 meskipun dengan keterbatasaan-keterbatasan yang ada di Madrsah/sekolah. Tema P5 nya kearifan lokal, dengan sub tema Festival Budaya Bekasi.

B. Strategi Mengatasi Tantangan

Kembali ke-definsi tantangan pada alenia satu, bahwa tantangan adalah hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah, tantangan dapat diartikan juga rangsangan untuk bekerja lebih giat lagi.

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) merupakan tantangan tersendiri bagi sekolah dalam pengelolaan kurikulum merdeka. Sebagai program unggulan dikurmer, P5 harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar menghasilkan *out put* sesuai tujuan pemerintah

yaitu peserta didik yang berkarakter pancasila (Profil Pelajar Pancasila) yaitu beriman bertakwa kepada tuhan YME dan berakhlak mulia, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, berkebinekaan global, dan mandiri. Maka perlu perjuangan khusus sekolah dan guru dalam mensukseskan program ini.

Sebagai tantangan sekolah dalam penerapannya agar berjalan lancar menurut (Intan Maharani & Arinda Putri, 2023) paling tidak memperhatikan faktor-faktor seperti partisifasi aktif sekolah dan guru dalam mengelola kurmer khususnya P5 dengan berlandaskan semangat kebersamaan, meningkatkan kualifikasi guru dalam pengembangan kurikulum dengan memanfaatkan platform pembelajaran Merdeka Belajar untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam merencanakan dan mengimplementasikan kurikulum yang sesuai dengan kurikulum Merdeka, penyediaan materi pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan potensi wilayah setempat, serta evaluasi, perbaikan, dan penyempurnaan secara terus menerus.

Faktor lainnya adalah peran kepemimpinan kelapa sekolah sebagai penggerak *steakholder* sekolah, sebagai penentu arah kebijakan dan tujuan dalam pelaksanaan P5, serta mengalokasikan pembagian waktu dalam pengimplementasian P5 di sekolah (Maula & Rifqi, 2023)

Dibawah ini adalah foto-foto kegiatan P5 Festival Budaya Bekasi yang dipersiapkan sebagai upaya menumbuhkan kecintaan budaya lokal kepada peserta didik. kegiatan ini dijabarkan dalam best practice P5 yang ditulis oleh (Toyyib,

2023). Tema P5 kearifan lokal dengan judul kegiatan festival budaya bekasi.

Gambar 3. Ekspo P5 kearifan lokal; festival bekasi

Gambar 4. peserta kegiatan P5 dengan kostum menyewa

Gambar 5. Stand kuliner khas kearifan lokal betawi/bekasi

Gambar 6. Mading galeri kearifan lokal betawi/bekasi

Dalam kegiatan tersebut, semua fasilitator melaksanakan tugas dengan penuh semangat meskipun keterbatasan pengetahuan apalagi pengalaman, namun berbekal kebersamaan dan tekad yang kuat dari sekolah akhirnya kegiatan P5 sukses terlaksana (dalam kegiatan tersebut bernama P5PPRA karena dari sekolah kemenag), P5PPRA singkatan dari Proyek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamiin.

Profil pelajar rahmatan lil'alamiin adalah ciri khusus sekolah/madrasah dibawah kementerian agama dalam pengimplementasian kurikulum merdeka. Ada 10 profil pelajar rahmatan lil'alamin antara lain: berkeadaban, keteladanan, kewarganegaraan dan kebangsaan, mengambil jalan tengah, berimbang, lurus dan tegas, kesetaraan, musyawarah, toleransi, dinamis dan inovatif (Toyyib, 2023)

Kegiatan P5PPRA festival budaya bekasi di salah satu madrasah/sekolah di kabupaten bekasi jawa barat, dapat dilihat melalui laman berikut; https://vt.tiktok.com/ZSN6Lay9y/

C. Pembelajaran dari Hambatan yang Dialami

Dari hambatan yang sudah dipaparkan sebelumnya baik hambatan internal maupun hambatan ekternal, dari pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah, kita semua mesti belajar mengambil hikmah yang positip, bahwa hambatan-hambatan yang ada adalah tantangan tersendiri (*challenge*) bagi sekolah pada umumnya, dan bagi guru pada khususnya sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum merdeka.

Hambatan-hambatan yang ada harus jadi pelajaran yang baik untuk terus meningkatkan pelayanan pendidikan di masyarakat, sekolah berani mengambil

resiko dan terus memperkaya pengetahuan dan pengalaman bagi guru-gurunya.

Untuk mengatasi hambatan dari tantangan P5, sekolah harus berkomitmen menciptakan lingkungan yang mendukung, mampu melibatkan berbagai pemangku kepentingan, dan memastikan bahwa kebijakan dan praktik kurikulum mendukung dalam pengimplementasiannya. (Ahmad Muktamar, 2023), Terutama implementasi program P5.

Dalam mensukseskan kegiatan P5, peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran sangatlah penting. Sebagai bagian dari guru penggerak, kepala sekolah harus menjadi motor perubahan sekolah, mengajak semua guru untuk bersama-sama mengevaluasi kegiatan-kegiatan terutama P5.

Kepala sekolah berusaha menyiapkan fasilitas penunjang kegiatan, baik fasilitas fisik maupun materi, juga aktif memberikan informasi terkait diklat, pelatihan-pelatihan, workhop terkait kurikulum merdeka kepada warga sekolah khususnya guru-guru

Selain kepala sekolah, guru menjadi tombak utama kesuksesan pelaksanaan P5, sebagai fasilitator guru harus terus menggali pengetahuan terkait pelaksanaan kurikulum merdeka baik melalui diklat atau workshop tentang kurmer, juga melalui platform kurikulu merdeka yang sudah disediakan pemerintah, guru juga harus terus berupaya semaksimal mungkin melayani peserta didik, agar setiap kegiatan

di sekolah sukses. (Adiputri, 2023) dalam bukunya tentang sistem pendidikan di Finlandia mengatakan dalam ungkapan yang sangat indah bahwa “Guru yang baik tetaplah akan menjadi guru yang baik, dibalik keterbatasan sarana dan prasarana”.

BAB VII | Peran Orang Tua dan Masyarakat

A. Keterlibatan Orang Tua dalam Pembentukan Nilai Pancasila

Kurikulum Merdeka hanya akan tercapai apabila ada kolaborasi antara guru, orang tua, dan peserta didik itu sendiri. Proyek Penguatan Pofil Pelajar Pancasila (P5) yang dikembangkan melalui kurikulum Merdeka turut mendorong kolaborasi dan gotong royong antara peserta didik dengan orang tua di rumah untuk menciptakan Pendidikan yang menyenangkan bagi anak.

Orang tua merupakan faktor penentu dalam menentukan kesuskesan kurikulum Merdeka karena keterlibatannya dalam mendampingi berkolaborasi menyelesaikan proyek bersama peserta didik. Orang tua juga diharapkan dapat terlibat aktif mendukung semua kegiatan anak-anak mereka dengan baik, supaya tujuan pemerintah untuk menghadirkan generasi Indonesia yang mengamalkan Profil Pelajar Pancasila.

Life style yang baik dalam menciptakan kemandirian di kelas maupun di keluarga adalah tanggung jawab keluarga. Anak yang kuat menghadapi tantangan baik secara fisik maupun psikis. Anak yang cerdas berasaskan nilai-nilai Pancasila adalah generasi kuat bagi Pendidikan Indonesia. Peranan orang tua sebagai guru terbaik dengan pelayanan tanpa batas dan selalu

mensupport apa yang dilakukan, maka anak akan termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran dengan kreativitas yang tinggi serta karya berkualitas.

Sebagaimana disarankan Philips dalam Subianto (2013), keluarga hendaklah Kembali menjadi "school of love" (Phillips, 2000: 11). Dalam perspektif Islam, keluarga sebagai "school of love" dapat disebut sebagai madrasah mawaddah wa Rahmah, tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang.

Pendidikan terbaik dan ternyaman hanya bisa diperoleh dalam keluarga yang penuh kasih sayang. Kasih sayang dari kedua orang tua yang terus berperan untuk kemajuan Pendidikan anak-anaknya. Orang tua penyayang bukan berarti yang menunjang segala kemauan sang anak, melainkan yang mampu menyokong keberhasilannya dalam Pendidikan. Memanjakan dengan asupan Pendidikan yang positif, sebagai promotor utama dalam Pendidikan.

Ratnawati (2021:6), murid dengan hubungan sosial keluarganya yang tinggi, cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih baik walaupun hubungan sosial sekolahnya.

Murid yang dengan hubungan sosial keluarganya tinggi akan memiliki rasa percaya diri dan mampu memotivasi semua kativitasnya dalam pembelajaran. Anak yang mau terbuka dengan orang tua atas permasalahan dalam pembelajaran akan segera teratasi karena keterbukaannnya terhadap kedua orang tua. Hubungan yang harmonis mampu mendukung prestasi putra-putrinya. Menyiapkan segala peralatan pembelajaran dengan penuh rasa kasih saying,

penuh ketulusan akan mengahsilkan generasi yang penyayang dan berkarakter.

Berbeda halnya dengan kondisi yang hubungan sosial keluarganya kurang baik, walaupun hubungan sosial di sekolahnya baik, namun di rumah dengan keluarga dalam hubungan sosialnya kurang baik, namun tidak akan mendukung pembelajaran dan prestasi peserta didik yang baik. Bagaimanapun, peranan sosial keluarga sangat mendukung keberhasilan pendidkan peserta didik. Hubungan di rumah yang kurang harmonis, tanpa kasih saying utuh, dan tidak ada komunikasi yang saling terbuka, keadaan yang jauh dari keharmonisan akan memberikan dampak yang timpang dengan prestasinya.

Walaupun pembelajaran di sekolah bisa focus, namun di rumah karena keberadaannya yang kurang kondusif maka tidak akan berhasil Pendidikan. Suasana keluarga yang harmonis akan membuat suasan belajar yang nyaman, penuh dukungan emosional untuk mendapatkan pengakuan, mendapatkan rasa percaya diri, dari keluarga. Keluarga yang disibukan dengan pekerjaan, tanpa komunikasi antar anak dan orang tua, bagaimana bisa menciptakan keberhasilan dalam Pendidikan. Anak akan merasa murung di rumah, kurang percaya diri, dan kurang terperhatikan. Tidak ada ruang untuk menceritakan hal-hal mengenai pembelajaran di sekolah karena seluruh anggota keluarga sibuk dengan masing-masing kpentingannya.

Menurut (Mulyasa, 2021) mengatakan bahwa Merdeka belajar mengisyaratkan bahwa Pendidikan bukan semata-mata tanggung jawab guru, tetapi merupakan tanggung jawab Bersama antar guru,

kepala sekolah, bahkan orang tua, dan Masyarakat pada umumnya.

Menurut (Priyono, dkk: 5) mengatakan bahwa kerjasama jujur dan terbuka dari orang tua digunakan guru sebagai pemetaan kebutuhan belajar siswa, dalam merencanakan pembelajaran diferensiasi.

Orang tua yang terbuka dengan pihak sekolah mengenai kekurangan atau kelebihan anaknya sendiri yang berbekal dari keluarga, maka akan memudahkan guru sebagai fasilitator di kelas untuk mendesain pembelajaran yang diferensial. Seperti yang kita ketahui bahwa dengan kurikulum Merdeka ini peserta didik akan disajikan model pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Misalnya ada peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Orang tua yang mau terbuka dan jujur atas kelebihan serta perlu pendalaman belajar dalam pengetahuan tertentu akan memeudahkan guru untuk mencapai keberhasilan-keberhasilan dalam Pendidikan.

B. Peran Masyarakat dalam Mendukung Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Dari perspektif Islam, menurut Shihab (1996: 321), situasi kemasyarakatan dengan system nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyrakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada "kini dan di sini", maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula.

Lingkungan Masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman

nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukkan karakter.

Peran serta masyrakat sangat erat dengan pengubahan cara pandang Masyarakat terhadap Pendidikan. Rasa kepedulian, keterlibatan, rasa memiliki tanggung jawab Pendidikan tentu saja bukan hal mudah dilakukan. Harus dimulai dari sekarang agar mereka berperan aktif yang maksimal serta memiliki semua rasa itu untuk mewujudkan berhasilnya Pendidikan terutama dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka, Merdeka dalam belajar.

Masyarakat disebut lingkungan pendidikan nonformal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya, tetapi tidak sistematis.

Antara masyarakat dengan pendidikan punya keterkaitan dan saling berperan. Apalagi pada zaman sekarang ini, setiap orang selalu menyadari akan peranan dan nilai pendidikan. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat bercita-cita dan aktif berpatisifasi untuk membina pendidikan. Masyarakat maju karena pendidikan yang maju hanya akan ditemukan dalam masyarakat yang maju pula.

Fungsi pendidikan di sekolah sedikit banyak dipengaruhi pula oleh corak pengalaman seseorang di lingkungan masyarakat. Pengalaman pada berbagai macam kelompok pergaulan di dalam masyarakat, jenis bacaan, tontonan, serta aktivitas-aktivitas lainnya di tengah masyarakat kesemuanya membawa pengaruh terhadap fungsi pendidikan yang dimainkan oleh sekolah terhadap diri seseorang. Kondusif tidaknya dan positif tidaknya pengalaman seseorang di

lingkungan masyarakat tidak dapat dielakan pengaruhnya terhadap keberhasilan fungsi pendidikan di sekolah.

Menurut (Mulyasa:12), mengatakan bahwa implementasi kurikulum merdeka menuntut guru, kepala sekolah, dan masyarakat untuk senantiasa berkolaborasi, berkoordinasi, dan berkomunikasi, terutama dalam pengembangan kurikulum operasional dan perangkat pembelajaran seperti modul, asesmen seperti pemahaman terhadap akun merdeka mengajar.

Kolaborasi, koordinasi, dan komunikasi yang efktif akan menjadi barometer keberhasilan dalam implementasi kurikulum Merdeka. Kolaborasi antar masyrakat yang kondusif dengan peserta didik yang sedang memasuki kurikulum Merdeka, maka akan menjadi keberhasilan yang unggul. Masyarakat yang maju akan menjadi tantangan bagi peserta didik untuk lebih maju pula. Di Tengah masyrakat yang kurang dalam bekerja sama dalam kurikulum yang dinamis maka peradabannya akan tertinggal pula. Tidak ada komunikasi, tidak ada koordinasi, dan bahkan tidak ada kolaborasi yang baik.

Menurut UU Sisdiknas no. 20/2003 pasal 54 tentang peran serta Masyarakat dalam Pendidikan. Dalam pasal ini dijelaskan bahwa:

1. Peran serta masyraklat dalam Pendidikan meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi, profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan Pendidikan.

2. Masyrakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil Pendidikan
3. Ketentuan mengenai peran serta Masyarakat sebagaimana dimaksud ayat (1) dan (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Bagaimanapun kemajuan dan keberadaan suatu Lembaga Pendidikan sangat ditentukan oleh peran serta Masyarakat yang ada. Tanpa dukungan dan partisipasi Masyarakat, jangan diharapkan Pendidikan dapat berkembang dan tumbuh sebagaimana yang diharapkan.

Menurut Rosa, (2019:1) mengatakan bahwa perbaikan kualitas Pendidikan di Indonesia memerlukan Upaya yang konprehensif dan terkoordinasi dari semua pihak terkait termasuk pemerintah, Lembaga Pendidikan, guru, orang tua, dan Masyarakat.

Seperti yang diungkapkan oleh Syafaat Ariful Huda (2021) bahwa program Merdeka belajar salah satunya adalah menciptakan suasana belajar bagi peserta didik dan guru. Suasana yang menyenangkan akan didapatkan dalam kurikulum Merdeka ini jika ada hubungan yang baik serta kondisi masyrakat yang kondusif agar Pendidikan hasilnya baik. Jadikan pengalaman belajar itu yang menyenangkan bukan pembelajaran dengan pengalaman yang horror, dalam arti selalu ada tekanan, ada ancaman, bahkan suatu pukulan yang memudarkan semangat peserta didik, jangan harap hasil dari pembelajaran di sekolah akan diserap peserta didik.

Menurut Febriyanti, dkk (2023) mengatakan bahwa dengan adanya kurikulum

merdekamerupakan suatu hal yang membawa perubahan dalam hubungan sekolah dan Masyarakat, yang mana ada kesinambungan dan keterkaitan dari kedua belah pihak yaitu antara sekolah dan Masyarakat.

BAB VIII

Implementasi Teknologi dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila

A. Pemanfaatan Teknologi Pendidikan

1. Pengertian Teknologi Pendidikan

Begitu pentingnya suatu teknologi dalam pendidikan untuk menunjang kelancaran aktifitas pembelajaran. Dapatlah di jelaskan pada era milenial sekarang ini, keberadaan teknologi telah menyatu dengan kehidupan manusia, dan hal ini tentu saja memberikan dapaknya pada pendidikan. Dengan teknologi yang semakin maju dan berkembang memberikan banyak kemudahan dalam pekerjaan manusia. Menurut Switri (2019) bahwa teknologi apabila ditinjau dari kata, teknologi menurut bahasa Yunani "*technologia*" yang menurut Webster Dictionary berarti *systematic treatment* atau penanganan sesuatu secara sistematis. Sedangkan *techne* menjadi dasar kata tekonologi berarti seni, ilmu atau keahlian, keterampilan ilmu. Kata teknologi bila dilihat dari bahasa yaitu *techne*, bahasa Yunani, dengan dimaknai seni, kerajinan tangan, atau keahlian. Dalam bahasa Yunani kuno teknologi diakui sebagai suatu aktivitas khusus, dan sebagai pengetahuan.

Menurut McGinn dalam Haryanto (2015) menyatakan bahwa teknologi sebagai sebuah aktifitas manusia yang memiliki nilai yang terhubungkan dengan pengaruh sosial budaya dan lingkungan dalam hal koseptualisasinya. McGinn

menyatakan bahwa dalam hal ini memang ada aspek fundamental yang memiliki nilai dan terbungkus dalam ranah sosial budaya. Karakteriktik inilah yang fundamental dalam bidang pendidikan. Hal ini sebagaimana menurut Uno dan Lamatenggo (2018) menyatakan bahwa teknologi pendidikan merupakan suatu kegiatan yang melibatkan analisis sistematis dari keseluruhan proses belajar mengajar sebagai usaha untuk mencapai keefektifan belajar mengajar yang optimal.

Sedangkan Hasibuan (2015) menyatakan bahwa teknologi pendidikan merupakan suatu proses kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis sebuah masalah dan memecahkan berbagai masalah yang menyangkut semua aspek belajar manusia. Sejalan dengan yang dinyatakan Mundir (2022) bahwa teknologi pendidikan sebuah ilmu terapan, cakupan wilayah teknologi pembelajaran tidak hanya sebatas pada *hardware* atau perangkat keras saja, akan tetapi lebih pada piranti lunak atau *software* program dalam suatu sistem pembelajaran yang digunakan dalam proses perencanaan, implementasi, hingga evaluasi keseluruhan aktifitas pembelajaran yang telah dilakukan. Oleh karena itu, bahwa pengertian teknologi pendidikan memiliki cakupan yang luas dan tidak terbatas hanya pada ranah teknis-instruksional semata, namun dimulai dari proses identifikasi sumber-sumber belajar, mulai dari perencanaan pembelajaran, pemanfaatan pembelajaran, pengembangan pembelajaran, pendayagunaan media pembelajaran, pengelolaan

pembelajaran, hingga pada tahap penilaian hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Menurut Haryanto (2015) menyatakan bahwa dalam dunia pendidikan, teknologi suatu keharusan demi mencapai kemajuan dan kemudahan. Namun disini teknologi bukan hanya teknologi dalam arti perangkat keras, melainkan juga perangkat lunak. Sebab teknologi pendidikan sering disalah artikan sebagai pemanfaatan teknologi canggih dan perangkat keras semata. Padahal keduanya hanyalah bagian kecil dari cakupan bidang teknologi dalam dunia pendidikan. Cakupan teknologi dalam pendidikan meliputi bidang yang luas, mulai dari perancangan, pengembangan, pemanfaatan, pendayagunaan berbagai media pembelajaran, manajemen hingga penelitian dan evaluasi proses dan sumber untuk belajar. Tentang pengertian yang lebih khusus dijelaskan oleh Uno dan Lamatenggo (2018) bahwa teknologi pendidikan merupakan gabungan atara teknologi pembelajaran, teknologi belajar, teknologi perkembangan, teknologi pengelolaan dan teknologi-teknologi lain seperti yang diterapkan untuk keperluan pemecahan masalah-masalah pendidikan.

2. Teknologi Pendidikan dan Pemanfaatannya

Teknologi pendidikan selalu terus mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang. Pada tataran dinamika perkembangannya, fokus utama teknologi pendidikan terletak pada upaya untuk memberikan kesempatan belajar pada manusia seoptimal mungkin melalui beragam proses serta varian sumber belajar yang digunakan. Melalui

upaya tersebut, maka lazim jika teknologi pendidikan diharapkan mampu menjembatani terwujudnya masyarakat dunia yang berpengetahuan melalui beragam pola serta model pembelajaran yang dihasilkan (Mundir, 2022). Sedangkan menurut Whiting dalam Susanti, dkk (2023) menyatakan bahwa perkembangan teknologi dan kebutuhan keterampilan pada masa mendatang turut berperan dalam pentingnya melakukan transformasi pembelajaran. Keterampilan yang dibutuhkan pada masa mendatang, antara lain keterampilan memecahkan masalah (*problem solving*), manajemen diri *(self management*), keterampilan bekerja dalam tim (*working with people*), keterampilan menggunakan dan mengembangkan teknologi (*technology use and development*). Menurut Aqib (2020) menyatakan bahwa teknologi pendidikan secara khusus bergerak dalam beberapa bidang, seperti: 1) Pengembangan pendidikan. 2) Desain pendidikan. 3) Evaluasi. 4) Administrasi, 5) Administrasi. Semua bidang tersebut melalui proses yang kompleks, yaitu a) dikaji secara teoritik, b) didesain/diprogram secara tepat, c) diproduksi sesuai desain, d) didistribusikan dengan tepat waktu, dan e) dievaluasi dengan objektif.

Menurut Siregar (2020). Bahwa pada dasarnya teknologi pendidikan memiliki kawasannya tersendiri yang khas dan unik yakni, perencanaan (*design*), pengembangan, pemanfaatan, penilaian, dan pengelolaan (manajemen) sumber, bahan, media, alat, sarana dan lingkungan belajar. Sebagaimana menurut Harjali (2011) menyatakan bahwa teknologi pendidikan berfungsi untuk pengembangan kurikulum terutama dalam desain

dan pengembangan serta implementasinya, bahkan terdapat asumsi bahwa kurikulum berkaitan dengan "*what*" sedangkan teknologi pendidikan mengkaji tentang "*how*". Dalam kaitan pembelajaran teknologi memperkuat dalam merekayasa berbagai cara dan teknik, dari mulai tahap desain, pengembangan, pemanfaatan sebagai sumber belajar, implementasi dan penilaian program belajar dan hasil belajar.

Mengenai pemanfaatan teknologi pendidikan, baik oleh guru maupun peserta didik, juga mencakup keterampilan penggunaan teknologi, hingga kemampuan mengintegrasikan media dan pemilihan teknologi dalam transformasi pengetahuan. Proses pembelajaran dalam dunia pendidikan dengan memanfaatkan berbagai teknologi untuk mempermudah dan kelancaran, baik bagi sekolah maupun bagi guru. Sebagaimana menurut Redhana (2019) bahwa berbagai upaya mengembangkan teknologi di Era 4.0, meliputi: (1) Memecahkan masalah secara kolaboratif. (2) Menerapkan masalah *open-ended* dan *illstructured*. (3) Membimbing peserta didik dalam menghasilkan berbagai macam pertanyaan investigatif dan membuat rumusan hipotesis. (4) Melakukan analisis informasi atau data secara kolaboratif. (5) Memberi penugasan terhadap peserta didik dalam pengumpulan informasi dari berbagai sumber, termasuk dari internet. (6) Mengomunikasikan hasil sebuah pemecahan masalah tertulis dan lisan dengan memanfaatkan teknologi. (7) Melaksanakan *blended learning*. (8) Melakukan berbagai keterampilan penilaian di abad 21.

Sejalan dengan Rahmi dan Azrul (2022) menyatakan bahwa pembelajaran abad 21 meliputi 3R dan 4C yakni *reading, writing*, *arithmetic*, *creativity*, *critical thingking*, *collaboration* dan *communication*. Pembelajaran ini membutuhkan keterampilan literasi media dan informasi karena pemahaman materi pesan bisa dilakukan melalui berbagai sumber belajar di internet. Hal ini diperkuat oleh Aqib (2022) menyatakan bahwa dalam era milenial seperti sekarang ini, teknologi telah menyatu dengan kehidupan manusia, dan tentu berdampak pada pendidikan. Manusia mendapat kemudahan dalam pekerjaannya.

Menurut Rahmi dan Azrul (2022) menyatakan bahwa paradigma pendidkan nasional abad 21 dapat dirumuskan diantaranya: 1) Makin syarat dengan teknologi dan sains dalam masyarakat global. Pada abad 21 pendidikan di Indonesia sudah semestinya berorientasi pada ilmu pengetahuan matematika dan sains alam disertai dengan sains sosial dan kemanusiaan dengan keseimbangan yang wajar. 2) Pendidikan ilmu pengetahuan tidak hanya membuat seorang pembelajar memiliki pengetahuan, melainkan juga menganut sikap keilmuan, yaitu kritis, logis, analitis, dan kreatif dengan disertai kemampuan dalam beradaptasi terhadap lingkungan. 3) Perlu ditanamkan jiwa kemandirian untuk setiap jenjang pendidikan, dengan adanaya kemandirian pribadi mendasari kemandirian bangsa, kemandirian dalam melakukan kerjasama yang saling menghargai dan menghormati.

Mengenai kemanfaatan dan peran teknologi dalam pendidikan di abad 21 ini, sebagaimana menurut Uno dan Lamatenggo (2018) menyatakan

bahwa para ahli teknologi pendidikan berpendapat bahwa peranan utama teknologi pendidikan untuk membantu meningkatkan efesiensi menyeluruh proses belajar mengajar. Hal ini mnenyangkut efesiensi pendidikan diantaranya: 1) Meningkatkan kualitas belajar atau penguasaan materi belajar. 2) Mempersingkat waktu yang dipakai untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. 3) Meningkatkan kualitas guru. Artinya guru dapat lebih memperhatikan siswa satu persatu dalam jumlah banyak tanpa mengurangi kualitas belajar mengjar. 4) Mengurangi biaya tanpa mempengaruhi kualitas belajar.

Berbicara tentang kualitas dalam pembelajaran, ini sangat tergantung pada suatu proses pembelajaran yang berlangsung secara efektif dan efisien yang dilakukan oleh pendidik. Menurut Reiser & Demsey (2007) menyatakan bahwa teknologi pendidikan merupakan bidang kajian keilmuan yang memiliki tujuan yang dapat memfasilitasi proses belajar dengan memanfaatkan beraneka sumber belajar termasuk teknologi yang tepat guna agar tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam hal ini sebagaimana tergambar dalam definisi teknologi pendidikan menurut AECT tahun 2004 menjelaskan bahwa teknologi pendidikan merupakan studi dan pratek etis dalam memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja melalui menciptakan, menggunakan, dan mengelola proses dan sumber-sumber teknologi yang tepat guna.

Peran teknologi dalam pendidikan yaitu: (1) Dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan membantu pendidik dalam mengalokasikan waktu secara efektif dan efisien, memajukan tahapan

belajar, mengurangi kegiatan ceramah sehingga peserta didik mengembangkan proses pembelajaran. (2) Menemukan solusi mengenai pendidikan yang sifatnya individu misalnya diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan minat, bakat serta potensi peserta didik namun masih dalam pantauan guru. (3) Konsep dasar pengajaran secara ilmiah dilakukan dengan cara perencanaan program tersistem, mengembangkan bahan ajar yang dilandasi dengan kaidah ilmiah. (4) Dapat memaksimalkan kompetensi yang ada pada pendidik dengan cara menambah wawasan pengajaran yang konkret. (5) Mutu pendidikan lebih diutamakan. Hal ini sejalan dengan Agil (2020) menyatakan bahwa penggunaan teknologi digital telah menjadi kebutuhan pendidikan pada sekarang ini, dikarenakan sudah diadaptasi oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud) dalam mengembangkan kurikulum baru dan sistem online serta mengembangkan pendidikan menuju Indonesia kreatif tahun 2045.

Adapun tentang adaptasi ini dilakukan dalam mencapai kesesuaian konsep dengan kapasitas peserta didik dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikannya. Dengan demikian untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia menteri Kebudayaan menerapkan program "Merdeka Belajar". Bapak Nadiem Anwar Makariem yang menggagas konsep merdeka belajar ini yang diharapkan dapat mampu untuk meningkatkan kepribadian yang sesuai kultur budaya sehingga menjadi manusia beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berahlakul karimah, cakap, berilmu, inovatif, kreatif, mandiri, serta

menjadi masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab. Menurut Nadiem Makarim bahwa gagasan dari "merdeka belajar" adalah kemerdekaan berpikir (Nasrullah, 2021).

Dalam upaya menuju visi Kurikulum Merdeka, bahwa teknologi pendidikan pada saat sekarang memegang peranan penting dalam merevolusi proses pembelajaran dan pengajaran. Hal tersebut bukan hanya memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber daya pendidikan, namun juga memungkinkan pendekatan pembelajaran yang diharapkan lebih dinamis dan menyesuaikan dengan kebutuhan individu. Di tengah perubahan dunia pendidikan yang semakin cepat, diperlukan pemahaman akan memanfaatkan teknologi pendidikan yang dapat diterapkan secara efektif dalam konteks Kurikulum Merdeka sangatlah penting.

Mengenai perubahan kurikulum, dalam hal ini perlu dijelaskan bahwa perubahan kurikulum sejalan dengan perkembangan kondisi pendidikan yang semakin mengikuti perkembangan teknologi yang semakin pesat dan maju. Hal ini sebgaimana menurut Mulyasa (2022) menyatakan bahwa suatu perubahan kurikulum merupakan perubahan yang sangat mendasar dalam sistem pendidikan nasional dan akan mengubah komponen-komponen pendidikan lainnya. Oleh Karena itu, setiap perubahan kurikulum harus melibatkan berbagai ahli dalam berbagai bidang, seperti ahli bidang studi, ahli kurikulum, ahli tekniologi pendidikan dan ahli bahasa yang akan meramu kurikulum tersebut berdasarkan kompetensi-kompetensi yang jelas.

Kurikulum tidak boleh meninggalkan kemajuan teknologi pendidikan. Peningkatan penggunaan teknologi pendidikan akan menyebabkan naiknya tingkat efektivitas dan efisien proses belajar mengajar selalu menonjolkan peranan guru, terutama dalam memilih bahan dan penyampaiannya. Dengan majunya teknologi informasi, diharapkan bahwa *mengajar adalah membuat yang belajar mengaja diri sendiri,* selanjutnya, system penyampaiannya tidak harus dengan tatap muka antara guru dan siswa. Sekarang peran guru dapat digantikan dengan media instruksional baik yang berupa media cetak maupun non cetak terutama media elektronik, misalnya komputer, internet, rekaman video, dan sebagainya (Nashrullah, 2021)

Penyempurnaan ini terjadi pada kurikulum merdeka belajar. Sebagaimana pendapat Susanti, dkk (2023) menyatakan bahwa gagasan merdeka belajar merupakan suatu terobosan terhadap pemikiran yang diyakini mampu menjawab permasalahan pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan perubahan tatanan masyarakat global yang makin skeptis. Filosofi tentang kurikulum merdeka belajar digali dari pemikiran bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara bahwa kemerdekaan merupakan tujuan pendidikan sekaligus prinsip yang mendasari strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Kemerdekaan sebagai tujuan belajar dapat dicapai melalui pegembangan budi pekerti, watak, atau karakter sebagai wadah bersatunya gerak pkiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang menimbulkan tenaga. Dengan adanya budi pekerti itu tiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi), yang dapat

memerintah atau menguasai diri sendiri. Inilah manusia yang beradab dan itulah maksud tujuan penddikan dalam garis besarnya.

Sebagaimana menurut Nashrullah (2021) menyatakan bahwa keseimbangan pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara tersebut semakin penting di Abad 21. Dunia di Abad 21 memberikan lebih banyak kesempatan dan pilihan kepada banyak orang. Teknologi memberikan kemudahan dan akselerasi untuk melakukan berbagai aktivitas termasuk berinteraksi sosial. Teknologi memberikan kemudahan untuk setiap individu mengekspresikan pandangan dan perasaannya, mencari informasi, bersosialisasi, berkomunikasi dengan keluarga dan kerabat meskipun berjauhan secara fisik, dan mencari jalan keluar untuk masalah yang dihadapinya. Teknologi, dengan demikian, dapat membantu individu untuk menjadi lebih sejahtera secara emosi.

Sebagaima menurut Immanuddin dan Suryanata (2017) menyatakan bahwa peran teknologi pendidikan dalam kurikulum merdeka yaitu pembelajaran terdapat berbagai jenis permasalahan seperti: (1) Kesulitan dalam mempelajari konsep yang abstrak. (2) Kesulitan dalam menalar suatu kejadian yang sudah lama dialami. (3) Pengalaman yang kurang luas sehingga mengahambat dan terbatas. (4) Kesulitan dalam mengamati suatu benda yang kecil maupun besar. (5) Kesulitan memahami konsep yang sulit atau HOTS. Sebagaimana menurut Barus, dkk (2022) menyatakan bahwa dengan adanya kurikulum merdeka mengajar, maka ini akan membawa model baru dalam pembelajaran yang semula banyak di dalam kelas, menjadi lebih fleksibel dikerjakan di

dalam dan di luar kelas (termasuk magang dan mengunjungi *expert*).

Kemudian pada tataran dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka diperlukan pemahaman yang mendalam akan hal-hal yang berkaitan dengan perancangan, proses dan pelaksanaannya dilapangan pendidikan. Menurut Mulyasa (2022) menyatakan bahwa implementasi kurikulum merdeka yang sebelumnya di sebut kurikulum *prototype*, ada juga yang menyebut kurikulum paradigma baru atau kuruikulum 2022 sesuai dengan tahun kelahirannya merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan peserta disdik pasca pandemi. Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum fleksibel yang berbasis karakter dan kompetensi sekaligus berbasis kreativitas yang ditetapkan pemerintah muali tahun 2022/2023 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Hal ini pun sejalan dengan yang dinyatakan oleh Rahmi dan Azrul (2022) bahwa merdeka belajar yang digagas merupakan suatu proses yang digerakan, bukan suatu proses yang diberikan. Bagaimana mampu bergerak untuk dengan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan serta menjadikan konsisten suatu hal yang diperhatikan. Sebagaimana dengan dikuatkan oleh Susanti, dkk (2023) meyatakan bahwa perubahan kebutuhan tersebut diserap melalui program merdeka belajar episode ke-7, yaitu sekolah penggerak. Poin ke-5 sekolah penggerak adalah perlunya digitalisasi sekolah. Digitalisasi sekolah adalah penggunaaan berbagai platform digital untuk mengurangi

kompleksitas masalah, meningkatkan efesiensi, menambah inspirasi, dan pendekatan yang sesuai.

Menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang berkaitan dengan pendekatan bakat dan minat. Di sini, para siswa (baik siswa maupun mahasiswa) dapat memilih mata pelajaran apa saja yang diinginkan sesuai dengan bakat dan minatnya. Kurikulum atau program Merdeka Belajar ini diluncurkan pada tahun 2013 oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Penelitian (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim sebagai bentuk penilaian perbaikan Kurikulum 2013 (Zainuri, 2023).

Dalam kurikulum merdeka belajar terdapat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), karena hal ini tidak dapat dipisahkan. Sebagimana menurut Mulyasa (2023) mengatakan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan pembelajaran yang menerapkan lintas disiplin ilmu melalui proses mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan yang ada dilingkungan sekitarnya. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*Proyek Based learning*) yang berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek dalam program intrakurikuler di dalam kelas.

Pembelajaran intrakulikuler yang dimaksud adalah kegiatan rutin dan terjadwal berdasarkan muatan pelajaran yang terstruktur. Sedangkan projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan korikuler, projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila

dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Sulistyati, dkk (2021) bahwa Profil Pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan. Ia harus sederhana dan mudah diingat baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, meskipun tujuan pendidikan nasional telah eksplisit dinyatakan dalam Undang-Undang Sisdiknas, namun dibutuhkan suatu visi bersama yang mudah dikenali dan dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan. Selain itu, tujuan pendidikan tersebut juga perlu dirancang strategi pengajarannya sehingga ia menjadi bermakna.

Menurut Susanti, dkk (2023) menyatakan bahwa dalam pengembangan nilai-nilai universal yang bersumber dari agama dan Pancasila. Nilai agama diambil dari nilai keyakinan yang daunt oleh setiap individu berdasarkan ajaran agama dan kepercayaan terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa, sedaangkan nilai-nilai Pancasila merupakan nilai keberagaman dalam Negara kesatuan Republik Indonesia yang ditegaskan dalam pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan dalam pasal-pasalnya. Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pengertian ini merupakan manifestasi dari hakikat pendidikan yang selaras dengan fitrah manusia sebagai makhluk pembelajar. Sepanjang hayatnya pelajar

Indonesia memiliki kemampuan untuk memaknai hidupnya yang fana untuk mencapai kedudukannya secara paripurna. Bahwa hakikat manusia dilihat dari bagaimana dia terus menerus belajar dan melakukan perbaikan dari pembelajarannya. Pengertian ini merupakan manifesto abadi. Sehingga pendidikan dasar meresponnya dengan memperkuat manifesto pendidikan ini melalui internalisasi nilai Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia (Zuchron, 2021).

Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka mengajar yang didalamnya terdapat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam suatu lembaga pendidikan diperlukan kebebasan suatu pendidikan untuk mengisi (fleksibel), tidak mengacu pada perangkat, serta kesiapan SDM harus diperhatikan diantaranya yakni harus memprogram kegiatan pembelajaran terlebih dahulu dan guru harus menjadi agen pembawa (*human touch*/tatap muka dan *tecnology touch*/pengumpulan tugas). Kegiatan pembelajaran baik praktik maupun proyek merupakan hasil dari kesepakatan kelas yang harus ada output, tata tertib maupun konsekuensi serta kesepakatan sekolah yang meliputi orang tua murid, komite, dan pendidik untuk memperlancar kegiatan pembelajaran. Dengan demikian bahwa dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka mengajar diperlukan pemanfaatan berbagai teknologi pendidikan guna mendukung perwujudan dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila.

B. Aplikasi dan Platform yang Mendukung Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kualitas karakter merupakan salah satu aspek untuk membangun generasi Emas 2045, disertai kemampuan dalam aspek literasi dasar dan kompetensi abad 21 (Sugiastuti & Indrajit, 2045). Profil Pelajar Pancasila yang menjelaskan kompetensi serta karakter yang perlu dibangun dalam diri setiap individu pelajar di Indonesia dapat mengarahkan kebijakan pendidikan untuk berpusat atau berorientasi pada pelajar. Sebagai visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, segala kebijakan pendidikan sepatutnya ditujukan untuk dan mengutamakan kepentingan pelajar (Nashrullah, 2021). Hal ini sejalan dengan Sulistyati, dkk (2021) menyatakan bahwa upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial. Keenam dimensi tersebut adalah: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Enam dimensi ini menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.

Sebagaimana menurut Satria, dkk (2022) menyatakan bahwa pelajar Indonesia diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Oleh karenanya, Pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai

tantangan. Selain itu, Pelajar Indonesia juga diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di abad 21. Oleh karenanya, Pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Sebagaimana menurut Mulyasa (2023) menyatakan bahwa mengingat begitu pentingnya proyek penguatan profil pelajar pancasila, untuk merealisasikannya tidak hanya menjadi tugas dan tanggung jawab pendidik, tetapi juga pihak sekolah memiliki peran yang cukup penting dan berarti.

Hal ini dinyatakan oleh Sugiastuti dan Indrajit (2023) menyatakan bahwa pembelajaran abad 21 memiliki tantangan tersendiri. Tantangan pendidikan abad 21 menurut PBB yaitu membangun masyarakt berpengetahuan yang memiliki keterampilan melek TIK dan media (ICT and *media literacy skills*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*), keterampilan memecahkan masalah (*problem solving skills*), keterampilan berkomunikasi efektif (*effective communication skills*), dan keterampilan bekerjasama secara kolaboratif (*collaborative skills*). Kelima karakteristik masyarakat abad 21 tersebut dapat dibangun melalui pengintegrasian TIK dalam proses pembelajaran.

Implementasi pemanfaatan teknologi informasi dalam pendidikan pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila, diperlukan adanya rancangan, pelaksanaan, dan penilaian dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebagaimana menurut Muhtadi (2016) menyatakan bahwa guna

menjaga agar pemanfaatan internet tetap memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan peserta didik menjadi manusia berkarakter Pancasila, berkecerdasan intelektual dan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan terkait, hendaknya diterapkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1) Pemanfaatan teknologi informasi dalam pendidikan sebaiknya mempertimbangkan karakter peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam keseluruhan pembuatan keputusan berteknologi internet.
2) Pemanfaatan teknologi informasi sebaiknya dirancang untuk memperkuat minat dan motivasi pengguna untuk menggunakannya semata guna meningkatkan dirinya, baik dari segi intelektual, spiritual (rohani), sosial, maupun ragawi.
3) Pemanfaatan teknologi informasi sebaiknya menumbuhkan kesadaran dan keyakinan akan pentingnya kegiatan interaksi langsung dengan manusia (tatap muka), dengan lingkungan sosial-budaya (pertemuan, museum, tempat-tempat bersejarah), dan lingkungan alam (penjelajahan) agar tetap mampu memelihara nilai-nilai sosial dan humaniora (seni dan budaya), dan kecintaan terhadap alam sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa.
4) Pemanfaatan teknologi informasi sebaiknya menjaga bahwa kelompok sasaran tetap dapat mengapresiasi teknologi komunikasi yang sederhana dan kegiatan-kegiatan pembelajaran tanpa internet karena tuntutan penguasaan kompetensi terkait dalam rangka

mengembangkan seluruh potensi anak didik secara seimbang.

5) Pemanfaatan teknologi informasi sebaiknya mendorong pengguna untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif sehingga tidak hanya puas menjadi konsumen informasi berbasis internet.

Gambar 7. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2022)

Dalam mengarah pada hal tersebut diatas membutuhkan platform pendididikan. Platform pendidikan merupakan layanan pembelajaran online interaktif dan terintegrasi yang bisa dimanfaatkan guru, peserta didik, dan informasi orang tua, alat dan sumber daya untuk mendukung dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Platform pendidikan merupakan alat pengajaran online yang digunakan untuk pembelajaran. Platform pendidikan bisa kombinasi dari pembelajaran langsung dan online. Menurut Susanti, dkk (2023) menyatakan bahwa digitalisasi sekolah merupakan penggunaan berbagai platform digital dalam pendidikan, untuk mengurangi kompleksitas

masalah, meningkatkan efesiensi, menambah inspirasi, dan pendekatan yang disesuaikan.

Peran teknologi pada pendidikan abad 21 terutama pada implementasi kurikulum merdeka mengajar yakni untuk memfasilitasi terbentuknya hubungan secara kolaboratif dan membangun makna dalam konteks yang lebih mudah dipahami. Hal ini sebagaimana menurut Yaumi (2018) menyatakan bahwa pada praktiknya dalam dunia pendidikan, teknologi dapat diarahkan diantaranya untuk: 1) Membangun jaringan komunikas kolaboratif antara guru, dosen, siswa dan sumber belajar. Beberapa aplikasi online yang bisa dipakai untuk telekomunikasi adalah skype, yahoo messenger, facebook, zoom, gopglemeet dan jaringan lain yang dipakai. 2) Menyediakan berbagai lingkungan penyelesaian masalah yang rumit, realistik, dan aman. Teknologi yang dapat digunakan untuk menyediakan lingkungan yang nyaman adalah *hypermedia* & *software* yang dapat digunakan untuk menciptakan projek. 3). Membangun dan membentuk makna secara aktif melalui internet untuk mencari riset mutakhir, foto, video. Hal ini bisa membantu siswa bukan hanya menikmati penelusuran, melainkan bisa belajar dan memahami serta tahu yang dipelajarinya.

Sejalan dengan Suryaningsih (2022) menyatakan bahwa dalam strategi pembelajaran di sekolah biasanya memanfaatkan aplikasi dan platform teknologi pendidikan diantaranya: (1) bahan ajar konvensional (buku teks utama, buku teks penunjang, bahan ajar audio dan bahan aja cetak lainnya). (2) Platform teknologi atau sering disebut juga dengan *Learning Mangement System* (LMS). Ada beberapa macam LMS yang sering

digunakan dalam dunia pendidikan diantaranya: Chamilo, Quipper, Edmodo, Atutor, Edlink+Connex. LMS lainnya juga masih banyak yang bisa digunakan.

Strategi pembelajaran di sekolah biasanya memanfaatkan platform teknologi diantaranya (3) *Video Conference* yang meliputi *Zoom*, *Cisco Webex*, *Skype*, *Agora*. (4) *Assesment Tools* (*Qiuz Drill Exercises*) contohnya *Kahoot*, *Mentimeter*, *Survey Monkey*, *Jumpstart Academy* (5) Bahan Ajar Multimedia beberapa contohnya yakni Youtube, 7 Powtoon Alternatives, Video Scribe. Pemerintah sudah membuat banyak platform dan teknologi pembelajaran seperti pertama rumah belajar, televisi edukasi, radio edukasi, akun pembelajaran dan sebagainya yang dapat diakses guru dan siswa khususnya dalam materi pendidikan karakter.

Dalam implementasi kurikulum merdeka mengajar menggunakan Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang menawarkan tiga item kategori. Produk-produk pengembangan guru antara lain: (1) Video Inspiratif, yang menjadi sumber peningkatan kompetensi pendidik, berisi video-video motivasi pilihan yang dibuat oleh Kemendikbud dan para ahli. (2) Guru dapat melakukan pelatihan secara individu kapanpun dan dimanapun dengan pelatihan mandiri, yang mencakup berbagai materi pelatihan singkat. (3) *Proof of My Work*, yang digunakan untuk mendeskripsikan kinerja, kompetensi, dan prestasi selama melaksanakan profesi keguruan dan profesi utama, merupakan tempat dokumentasi karya. Selain itu, MMP berfungsi sebagai tempat bagi kolega untuk memberikan komentar dan berbagi strategi sukses. Produk untuk kegiatan

belajar mengajar antara lain: (a) Penilaian Siswa, yaitu membantu guru dalam melakukan analisis diagnostik literasi dan numerasi dengan segera sehingga mereka dapat menerapkan pembelajaran yang relevan dengan tahap perkembangan dan akademik anak-anak. (b) Kit Pengajaran, yang mencakup berbagai alat bantu mengajar untuk meningkatkan tugas belajar dan mengajar, seperti buku teks, alat peraga, modul pengajaran, dan alat bantu proyek (Satria, dkk, 2022).

Kurikulum merdeka mengajar untuk penguatan profil pelajar Pancasila yang didukung dengan berbagai platform yang terus berkembang hingga menjadi sebuah aplikasi resmi yang dapat di akses dengan mudah. Pemanfaatan dan penggunaan teknologi berbasis digital dalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, serta dapat membantu guru dalam memenuhi kebutuhan siswa yang semakin beragam. Salah satu aplikasi yang dikembangkan adalah aplikasi merdeka mengajar, yang dirancang untuk membantu guru dalam menyusun dan melaksanakan rencana pembelajaran yang inovatif. Sebagaimana menurut Rohimat (2022) menyatakan bahwa tujuan Platform Merdeka Mengajar (PMM) yakni untuk menciptakan ekosistem kolaboratif yang mendorong pembelajaran yang efektif dan lingkungan kerja yang positif. Hal ini diperkuat oleh Kurniasih (2022) menyatakan bahwa platform merdeka mengajar yang merupakan platform edukasi yang menjadi teman penggerak untuk pendidik dalam mewujudkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang memiliki fitur belajar, mengajar dan berkarya.

Hal ini sejalan dengan Surani dan Asnawati (2022) menyatakan bahwa Platform Merdeka Mengajar meliputi komunitas belajar online, belajar mandiri, perencanaan dan peningkatan karir (mengembangkan portofolio guru), *crowdsourcing conten* (pengembangan konten mengacu pada sumbangsih yang dapat diberikan oleh khalayak luas), komunitas belajar online (sesama pendidik dapat saling belajar, membantu, mendukung, dan berbagi), dan jaringan profesional guru (platform yang menyajikan profil, pengalaman, dan keterampilan profesional guru).

Platform merdeka mengajar (PMM) hadir sebagai sebuah aplikasi untuk mempermudah guru mengajar sesuai kemampuan murid, menyediakan pelatihan untuk tingkatkan kompetensi, serta berkarya untuk menginspirasi rekan sejawat. Dengan adanya platform ini, guru dapat meningkatkan kinerjanya melalui kreativitas yang dikembangkan oleh dirinya sendiri. Dari belajar untuk dirinya melalui beberapa workshop dan seminar yang disediakan melalui platform, melihat berbagai bahan-bahan untuk mengajar serta berkarya untuk menjadi inspirasi orang lain (Direktorat Sekolah Dasar, 2020). Sebagaimana menurut Kurniasih (2023) menyatakan bahwa Platform merdeka mengajar merupakan platform teknologi yang disediakan untuk menjadi teman penggerak bagi guru dan kepala sekolah dalam mengajar, belajar dan berkarya.

Kemendikbud (2023) menyatakan bahwa aplikasi Platform Merdeka Mengajar memberikan untuk guru dalam mengembangkan kompetensinya kapanpun dan dimana pun guru berada. Terdapat beberapa fitur pada Platform Merdeka Mengajar,

seperti fasilitas Pelatihan Mandiri yang memberikan kesempatan bagi guru dan tenaga kependidikan untuk dapat memperoleh materi pelatihan yang berkualitas serta mengaksesnya secara penuh. Terdapat fitur lain yaitu video inspirasi untuk mengakses beragam video inspiratif untuk mengembangkan diri dengan tujuan untuk mengembangkan kualitas guru dalam implementasi kurikulum merdeka. Dalam hal ini sebagaimana menurut Prabowo, dkk (2021) menyatakan bahwa pengetahuan teknologi khususnya penggunaan Platform Merdeka Mengajar dan pembuatan media pembelajaran yang dijadikan konten dari Platform Merdeka Mengajar merupakan hal yang perlu dilakukan agar guru memiliki keterampilan yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Platform Merdeka Mengajar memiliki beberapa fitur berikut: 1) Platform pembelajaran yang menyeimbangkan antara sentuhan teknologi dan sentuhan manusia. 2) Platform pembelajaran yang meningkatkan kompetensi, karakter, dan spiritualitas. 3) Fitur *human focus* digunakan bersamaan dengan platform teknologi. 4) Platform menyasar bangsa Indonesia yang memiliki *super smart society* dengan big data.

Platform Merdeka Mengajar yang dibuat untuk menunjang implementasi kurikulum merdeka. Pada platform ini tersedia bantuan buat guru, baik berupa referensi, tahapan impelementasi kurikulum merdeka pada proses pembelajaran, hingga cara penilaian sesuai tuntutan kurikulum merdeka. Pada Platform Merdeka Mengajar ada empat pilihan menu utama yang bisa guru pilih yaitu menu (1) Belajar Kurikulum Merdeka, (2)

Kegiatan Belajar Mengajar, (3) Pengembangan Diri, dan (4) Mencari dan Berbagi Inspirasi (Kemdikbud, 2023). Khusus untuk peningkatan kompetensi guru, menu pengembangan diri pada platform merdeka megajar menyediakan banyak video-video pelatihan serta dokumentasi karya atau prestasi dari para guru selama melaksanakan tugas profesi guru (Marisana, dkk, 2023).

Secara mandiri guru juga dapat mendapatkan semua melalui Platform Merdeka Mengajar. Platform Merdeka Mengajar dipersembahkan untuk mempermudah guru mengajar sesuai kemampuan murid, menyediakan pelatihan untuk tingkatkan kompetensi, serta berkarya untuk menginspirasi rekan sejawat. Tersedia di *Playstore* bagi pengguna layanan *Android* atau bisa diakses melalui laman https://guru.kemdikbud.go.id/. Menurut (Sari, dkk (2022) menyatakan bahwa menu yang terdapat pada Platform Merdeka Mengajar diantaranya: 1). Video Aplikasi: berisi kumpulan video inspiratif yang telah dikurasi. 2) Pelatihan Mandiri: memuat topik-topik pelatihan yang berhubungan dengan Kurikulum Merdeka (KM). 3) Bukti Karya: menu untuk membangun portofolio karya guru, sehingga bisa dibagikan kepada sesama pendidik. 4) Komunitas Belajar: wadah agar para guru di seluruh Indonesia dapat saling belajar. 5) Asesmen Murid: alat bantu untuk analisis awal pembelajaran literasi dan numerasi. 6) Perangkat Ajar: berisi referensi perangkat ajar menurut mata pelajaran dan fase. 7) Tentang Kurikulum Merdeka: informasi lengkap soal dokumen implementasi Kurikulum Merdeka, misalnya Panduan Pembelajaran dan Asesmen, Capaian Pembelajaran (CP), dan contoh-contoh Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Khusus

untuk peningkatan kompetensi guru, menu Pengembangan Diri pada PMM menyediakan banyak video-video pelatihan serta dokumentasi karya atau prestasi dari para guru selama melaksanakan tugas profesi guru Fitur Platform Merdeka Mengajar yang bisa dibuka tanpa login adalah Info Terkini, Pengaturan, dan Video Inspirasi. Sementara, fitur-fitur yang bisa dijelajahi dengan login adalah Pelatihan Mandiri, Bukti Karya Saya, Asesmen Murid, Perangkat Ajar, dan membuat kelas. Untuk login ke aplikasi platform, guru bisa menggunakan akun belajar.id atau madrasah.kemenag.go.id.

Jadi dapat ditegaskan bahwa implementasai dari penggunaan platform merdeka mengajar ini dalam penggunaannya bisa diakses oleh semua kalangan. Hal ini lebih memudahkan guru dalam mengembangkan mutu guru, kualitas pembelajaran, keterampilan dan meningkatkan kompetensi guru. Dengan demikian, implementasi dari aplikasi dan platform sebagai sarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di abad 21, maka pendidik beserta setiap pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan perlu saling bersinergi untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dengan keenam elemennya tersebut.

BAB IX

Best Practices Menjadi Sekolah Unggulan Melalui P5

A. Model Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Di sebuah sekolah yang berkomitmen pada pembentukan karakter dan kepemimpinan siswa, model penguatan profil pelajar Pancasila menjadi landasan utama dalam pengembangan kurikulum dan program-program pendidikan (Rohimah, et. al., 2023; Fatmawati, E., 2015). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut mengakui pentingnya nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi moral, etika, dan budaya yang harus ditanamkan kepada siswa sejak dini.

Model penguatan profil pelajar Pancasila mencerminkan kesadaran sekolah akan peran sentral Pancasila dalam membentuk kepribadian, moralitas, dan kepemimpinan siswa. Dalam konteks ini, nilai-nilai Pancasila tidak hanya dianggap sebagai mata pelajaran yang biasa, tetapi menjadi inti dari seluruh pendekatan pendidikan di sekolah tersebut (Sukiastini, et. al., 2023).

Pengembangan kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila menjadi prioritas utama dalam model ini. Setiap aspek kurikulum, dari mata pelajaran inti hingga ekstrakurikuler, dirancang untuk memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila, termasuk prinsip-prinsip keadilan, persatuan, kebhinekaan, dan demokrasi (Sutjipto, S., 2016).

Program-program pendidikan di sekolah yang berkomitmen pada penguatan profil pelajar Pancasila juga mencakup kegiatan ekstrakurikuler, seminar, lokakarya, dan proyek-proyek kolaboratif yang bertujuan memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Komitmen pada pengembangan karakter dan kepemimpinan siswa merupakan aspek penting dalam model ini. Sekolah memberikan perhatian khusus pada pembentukan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila, serta memfasilitasi pengembangan keterampilan kepemimpinan yang berkualitas.

Selain itu, model penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah juga mencerminkan komitmen untuk melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, staf sekolah, orang tua, dan masyarakat, dalam upaya pendidikan. Kerjasama antara sekolah dan komunitas menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi model ini.

Dengan memperkuat profil pelajar Pancasila, sekolah berusaha untuk mempersiapkan siswa tidak hanya sebagai individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga sebagai warga negara yang bertanggung jawab, toleran, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dengan demikian, model penguatan profil pelajar Pancasila menjadi landasan utama bagi sekolah yang berkomitmen pada pembentukan karakter dan kepemimpinan siswa. Dengan nilai-nilai Pancasila sebagai pijakan utama, sekolah mengembangkan lingkungan pendidikan yang memelihara kesadaran akan moralitas, integritas,

dan kepemimpinan yang berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa.

B. Ruang Kelas yang Penuh Semangat

Dalam ruang kelas yang penuh semangat, guru-guru memainkan peran yang krusial dalam menyampaikan materi pelajaran tidak sekadar sebagai serangkaian informasi atau fakta, melainkan sebagai proses pembelajaran yang mendalam mengenai nilai-nilai dasar Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa ruang kelas bukan hanya tempat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk karakter, moral, dan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang mendasari bangsa Indonesia (Sinaga, J., 2021).

Guru-guru yang penuh semangat memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan interaktif di dalam kelas. Mereka tidak hanya mengajar secara konvensional, tetapi juga menjadi fasilitator pembelajaran yang memotivasi siswa untuk berpikir kritis, menganalisis, dan merenungkan makna dari nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dalam suasana yang penuh semangat tersebut, guru-guru berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam setiap aspek pembelajaran. Mereka menciptakan diskusi, aktivitas, dan proyek yang memungkinkan siswa untuk meresapi nilai-nilai dasar Pancasila secara aktif, baik secara individual maupun dalam kelompok.

Guru-guru menyadari bahwa pembelajaran nilai-nilai dasar Pancasila tidak hanya terbatas

pada materi pelajaran tertentu, tetapi juga melibatkan interaksi sosial, pengalaman pribadi, dan refleksi kritis tentang realitas sosial dan politik yang ada di sekitar siswa. Oleh karena itu, mereka menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung di dalam kelas, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didorong untuk berpartisipasi aktif.

Dalam ruang kelas yang penuh semangat, guru-guru juga menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menunjukkan integritas, toleransi, keadilan, dan semangat gotong royong dalam interaksi dengan siswa dan sesama guru, sehingga memberikan contoh yang kuat bagi siswa tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam praktek.

Guru-guru juga menggunakan berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan relevan, seperti diskusi, simulasi, permainan peran, dan proyek kolaboratif, untuk membawa nilai-nilai Pancasila menjadi lebih hidup dan bermakna bagi siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman dan konteks kehidupan nyata.

Dalam ruang kelas yang penuh semangat, guru-guru juga memfasilitasi refleksi dan dialog terbuka tentang nilai-nilai Pancasila, memungkinkan siswa untuk mengemukakan pendapat, bertukar pikiran, dan mempertanyakan pemahaman mereka tentang nilai-nilai tersebut. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan kritis tentang Pancasila, serta meningkatkan keterlibatan

mereka dalam proses pembelajaran (Solihatin, E., 2022).

Dengan demikian, dalam ruang kelas yang penuh semangat, guru-guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi fasilitator, pemandu, dan teladan dalam menyampaikan materi pembelajaran yang mendalam mengenai nilai-nilai dasar Pancasila. Melalui pendekatan ini, mereka membantu membentuk karakter, moral, dan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang menjadi landasan bangsa Indonesia.

C. Merenungkan Makna Nilai-Nilai Pancasila

Pada setiap kesempatan, baik di dalam kelas maupun di luar ruang belajar, siswa-siswa diajak untuk merenungkan makna dan relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Nashihin, H., 2017). Pendekatan ini menekankan pentingnya menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai panduan dalam setiap aspek kehidupan, bukan sekadar konsep teoritis yang diajarkan di dalam buku pelajaran.

Diskusi menjadi salah satu sarana yang digunakan untuk menggali makna dan relevansi nilai-nilai Pancasila. Melalui diskusi, siswa diajak untuk berpikir secara kritis, bertukar pendapat, dan merenungkan bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam situasi kehidupan sehari-hari. Diskusi juga membuka ruang bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan, memperjelas konsep, dan berbagi pengalaman.

Permainan peran juga menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila. Dalam permainan peran, siswa diberi kesempatan untuk memahami

sudut pandang dan pengalaman orang lain, sehingga mereka dapat lebih memahami nilai-nilai seperti persatuan, keadilan, dan toleransi.

Proyek kolaboratif menjadi salah satu metode yang efektif untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks nyata. Melalui proyek kolaboratif, siswa belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, dan mencapai tujuan bersama. Proyek ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kerja tim.

Selain itu, siswa juga diajak untuk merenungkan prinsip-prinsip dasar Pancasila seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Melalui refleksi dan kontemplasi, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan memahami bagaimana nilai-nilai tersebut menjadi landasan moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat (Lake, D. W. O., & Saingo, Y. A., 2023).

Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman dan konteks kehidupan nyata. Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai panduan dalam setiap tindakan dan keputusan yang mereka ambil, sehingga dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat.

D. Melalui Kegiatan Ektrakurikuler

Selain fokus pada ranah akademis, penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah

melibatkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan nyata (Azizah, N. P. N., & Amalia, N., 2023). Kegiatan ini dirancang untuk memberikan siswa pengalaman praktis dan mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan sosial menjadi salah satu bentuk ekstrakurikuler yang ditekankan, di mana siswa diajak untuk berpartisipasi dalam program-program kemanusiaan, penggalangan dana untuk amal, atau kegiatan-kegiatan yang bertujuan membantu masyarakat yang membutuhkan. Melalui kegiatan ini, siswa belajar tentang nilai gotong royong, solidaritas, dan empati terhadap sesama.

Kegiatan seni juga menjadi bagian penting dalam penguatan profil pelajar Pancasila. Melalui seni, siswa dapat mengekspresikan nilai-nilai Pancasila dengan berbagai bentuk kreativitas, seperti lukisan, musik, tari, dan drama. Seni menjadi sarana yang kuat untuk mengkomunikasikan pesan-pesan tentang persatuan, keberagaman, dan keadilan sosial kepada masyarakat.

Program kepemimpinan juga memiliki peran signifikan dalam penguatan profil pelajar Pancasila. Melalui kegiatan kepemimpinan, siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai Pancasila, seperti integritas, keadilan, dan empati. Mereka diajak untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler ini, siswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks yang nyata.

Mereka belajar tentang arti penting menghargai keberagaman, bekerja sama dalam tim, menghormati perbedaan pendapat, dan menumbuhkan sikap toleransi serta inklusivitas.

Melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler ini, siswa diarahkan untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas, etika, dan kesadaran sosial yang tinggi. Mereka belajar untuk menjadi bagian dari masyarakat yang inklusif, beradab, dan bertanggung jawab, sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Pancasila yang menjadi landasan bangsa Indonesia.

E. Mengundang Narasumber

Dalam upaya menggali lebih dalam pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila, sekolah mengadakan kegiatan yang melibatkan narasumber dari berbagai latar belakang (Asiati, S., & Hasanah, U., 2022). Melalui kegiatan ini, siswa memiliki kesempatan untuk mendengar pengalaman langsung, pemikiran, dan perspektif tentang pentingnya Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.

Diskusi panel menjadi salah satu format yang sering digunakan, di mana narasumber dari berbagai profesi, latar belakang, dan pengalaman berbagi pandangan mereka tentang nilai-nilai Pancasila. Diskusi semacam ini memberikan siswa wawasan yang luas tentang bagaimana Pancasila diterapkan dan dihayati oleh individu dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain itu, seminar juga menjadi sarana yang efektif dalam menginspirasi siswa untuk memahami relevansi nilai-nilai Pancasila dalam

konteks kehidupan sehari-hari. Melalui presentasi, diskusi, dan pertanyaan interaktif, siswa dapat mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat menjadi landasan bagi tindakan dan keputusan yang diambil dalam kehidupan sosial.

Lokakarya juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam pemahaman nilai-nilai Pancasila. Dalam lokakarya, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok, permainan peran, dan simulasi yang dirancang untuk merangsang pemikiran kritis dan refleksi tentang nilai-nilai Pancasila.

Momen-momen ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru kepada siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan yang positif di tengah-tengah masyarakat. Dengan mendengar pengalaman dan pemikiran dari narasumber yang beragam, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan merasakan urgensi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Diskusi panel, seminar, dan lokakarya menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inspiratif di sekolah, di mana siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam proses pemahaman dan pembelajaran tentang Pancasila. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi momen penting dalam memperkuat kesadaran, penghargaan, dan komitmen siswa terhadap nilai-nilai luhur Pancasila sebagai fondasi bangsa Indonesia.

F. Kolaborasi dengan Stakeholder

Kolaborasi dengan orang tua, tokoh masyarakat, dan lembaga terkait menjadi bagian

integral dari model penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah (Istiningsih, G., & Dharma, D. S. A., 2021). Melalui kerjasama ini, sekolah membentuk sinergi yang kuat dalam membangun lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter dan kepemimpinan siswa berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Kerjasama dengan orang tua adalah elemen kunci dalam memperkuat profil pelajar Pancasila. Orang tua memiliki peran penting sebagai mitra dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. Sekolah dan orang tua bekerja sama untuk menyampaikan pesan-pesan nilai-nilai Pancasila, menjelaskan pentingnya pembelajaran nilai-nilai tersebut di rumah dan di sekolah, serta mendorong partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah yang terkait dengan nilai-nilai Pancasila.

Kerjasama dengan tokoh masyarakat merupakan langkah strategis untuk memperluas jangkauan dan dampak program penguatan profil pelajar Pancasila. Melibatkan tokoh-tokoh masyarakat yang dihormati dan diakui oleh siswa dapat menjadi teladan yang kuat dalam penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat memberikan inspirasi, motivasi, dan dukungan kepada siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila.

Selain itu, kolaborasi dengan lembaga terkait, seperti lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat, juga menjadi bagian penting dari model ini. Lembaga-lembaga ini dapat menyediakan sumber daya, bantuan teknis, dan program-program pendukung yang dapat

memperkaya pengalaman belajar siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila.

Dengan melibatkan semua pihak, sekolah menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan dalam membentuk karakter dan kepemimpinan siswa. Kolaborasi ini memperluas cakupan pendidikan nilai-nilai Pancasila di luar lingkungan sekolah, memperkuat keterlibatan dan tanggung jawab seluruh komunitas pendidikan, dan membantu membangun kemitraan yang saling menguntungkan antara sekolah, orang tua, tokoh masyarakat, dan lembaga terkait.

Dengan demikian, kolaborasi dengan orang tua, tokoh masyarakat, dan lembaga terkait menjadi landasan yang kuat bagi keberhasilan model penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah. Sinergi antara semua pihak ini membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, berdaya, dan berorientasi pada nilai-nilai Pancasila, sehingga mampu mencetak generasi muda yang memiliki kesadaran moral yang tinggi dan siap menghadapi tantangan zaman.

BAB X

Pemberdayaan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang terlibat dalam proyek merujuk pada individu-individu yang terlibat dalam melaksanakan suatu proyek atau inisiatif tertentu. Mereka dapat termasuk guru, siswa, kepala sekolah, staf sekolah, orang tua, ahli industri, dan anggota masyarakat lainnya yang terlibat dalam memajukan tujuan projek penguatan profil pelajar pancasila (Sulistiawati et al., 2023).

Tujuan melibatkan sumber daya manusia dalam projek adalah untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan kolaboratif di mana individu-individu tersebut dapat berkontribusi secara positif terhadap pencapaian tujuan projek tersebut. Hal ini dapat mencakup pengembangan kompetensi, pemberdayaan, peningkatan kolaborasi, dan penciptaan peluang untuk pertumbuhan personal dan profesional.

Pemberdayaan mengacu pada memberikan kekuatan, otonomi, dan tanggung jawab kepada individu untuk mengambil langkah-langkah proaktif dalam mencapai tujuan mereka. Dalam konteks sumber daya manusia yang terlibat dalam proyek, pemberdayaan memainkan peran penting dalam memotivasi dan meningkatkan keterlibatan mereka, sehingga meningkatkan kualitas hasil proyek.

Pengembangan pribadi siswa, melibatkan siswa dalam proyek memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan,

pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka. Ini mencakup pengembangan keterampilan interpersonal, kreativitas, pemecahan masalah, dan kepercayaan diri.

Partisipasi guru dalam proyek memberikan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan mengajar mereka, memperluas pengetahuan mereka tentang pendidikan, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam merespon berbagai kebutuhan siswa. Ini dapat mencakup pelatihan profesional, kolaborasi antar-guru, dan pengalaman langsung dalam menerapkan metode pengajaran inovatif.

Pengembangan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam proyek dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang diperlukan untuk memimpin sekolah secara efektif. Ini termasuk kemampuan untuk memotivasi staf, memfasilitasi perubahan positif, dan membangun hubungan yang kuat dengan semua pemangku kepentingan sekolah.

Peningkatan Kolaborasi dengan Masyarakat, Industri, Komunitas Seni, Kolaborasi dengan berbagai pihak seperti masyarakat, industri, dan komunitas seni memberikan manfaat dalam bentuk akses ke sumber daya tambahan, peluang belajar yang beragam, dan dukungan dalam mencapai tujuan projek (Hatimah, 2016). Ini juga memperluas jaringan sekolah dan menciptakan peluang untuk pertukaran pengetahuan dan pengalaman.

A. Pelatihan dan Pengembangan Pendidik

1. Pentingnya Pelatihan dan Pengembangan Pendidik

Pelatihan merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Melalui pelatihan, pendidik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang metode pengajaran terbaru, strategi manajemen kelas, dan teknologi pendidikan. Bentuk Pelatihan, dapat berupa workshop, seminar, pelatihan langsung di lapangan, atau program pelatihan jarak jauh menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (Hasnadi, 2019; Husaini & Sutama, 2021).

Pengembangan diri pendidik adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas personal, profesional, dan sosial pendidik. Ini melibatkan proses belajar mandiri, pengalaman praktis, refleksi diri, dan kolaborasi dengan sesama pendidik (Astuti, 2019; Sutikno, 2018). Bentuk Pengembangan Diri untuk pendidik, antara lain:

a. Mengikuti kursus pendidikan lanjutan atau program sertifikasi. Pendidikan profesi guru mempersiapkan calon guru dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi pendidik yang efektif. Sebuah program PPG yang berkualitas akan memperkenalkan calon guru pada prinsip-prinsip pendidikan yang baik, termasuk bagaimana menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, mendukung kerja sama dalam kelas, dan merancang pengalaman pembelajaran yang relevan. Guru yang telah mendapatkan pendidikan

profesi yang baik diharapkan dapat menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kegiatan pembelajaran.

b. Membaca buku, jurnal, atau artikel terkait dengan bidang pendidikan. Membaca literatur pendidikan memperluas wawasan tentang teori, konsep, dan praktik terbaru dalam pendidikan, membantu pendidik untuk tetap terkini dalam perkembangan pendidikan. Buku, jurnal, dan artikel pendidikan seringkali berisi cerita inspiratif, penelitian yang menarik, dan ide-ide kreatif yang dapat menginspirasi pendidik dan meningkatkan motivasi mereka untuk berinovasi dalam pengajaran.
c. Berpartisipasi dalam kelompok diskusi atau komunitas belajar. Ini memungkinkan guru untuk belajar secara kolaboratif dari pengalaman, ide, dan praktik terbaik sesama pendidik. Ini menciptakan lingkungan di mana guru dapat saling mendukung, membagikan sumber daya, dan membangun pengetahuan bersama. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kapasitas guru dengan memperkaya wawasan mereka tentang strategi pembelajaran yang efektif, tetapi juga meningkatkan motivasi dengan memberikan rasa keterlibatan dan dukungan sosial.
d. Melakukan riset atau penelitian tentang metode pembelajaran yang inovatif. ini adalah cara yang efektif bagi guru untuk meningkatkan kapasitas dan motivasi dalam praktik pembelajaran dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan inspirasi mereka dalam mengembangkan

pendekatan pembelajaran yang efektif dan menarik.

e. Menghadiri konferensi atau seminar pendidikan. Perbedaan antara pelatihan dan pengembangan diri, pelatihan biasanya bersifat formal dan diorganisir oleh institusi atau lembaga tertentu, sementara pengembangan diri lebih bersifat informal dan diinisiasi oleh individu sendiri. Pelatihan cenderung berfokus pada peningkatan keterampilan teknis atau pengetahuan tertentu, sedangkan pengembangan diri melibatkan aspek motivasi internal yang lebih spesifik (Munawir et al., 2022; Windrawanto, 2015).

Upaya meningkatkan motivasi guru dalam pelatihan dan pengembangan diri dilakukan dengan: 1) memberikan pengakuan dan penghargaan atas partisipasi guru dalam kegiatan pelatihan dan pengembangan diri; 2) memfasilitasi platform untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan antara sesama guru; 3) mengidentifikasi kebutuhan dan minat individu guru dalam hal pelatihan dan pengembangan diri; 4) memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan untuk memfasilitasi proses pembelajaran guru (Hardianto et al., 2023; Nurjaya & Rizal, 2023). Menyediakan akses terhadap sumber daya dan teknologi yang mendukung pembelajaran dan pengembangan profesional guru.

2. Strategi Pelatihan dan Pengembangan Pendidik

Strategi pelatihan dan pengembangan pendidik merupakan hal yang penting karena memiliki dampak yang signifikan pada kualitas pendidikan yang disediakan oleh para pendidik kepada siswa.

strategi pelatihan dan pengembangan pendidik merupakan investasi yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dan memberikan dampak positif yang signifikan pada pengalaman belajar siswa. Berikut adalah beberapa strategi pelatihan dan pengembangan pendidik:

a. Analisis kebutuhan

Identifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan pendidik berdasarkan pada tujuan organisasi, perkembangan kurikulum, dan perkembangan terkini dalam pendidikan. Melakukan survei atau wawancara dengan pendidik untuk mengetahui kebutuhan dan minat mereka. Identifikasi kebutuhan didasarkan pada tujuan organisasi, perkembangan kurikulum, dan perkembangan terkini dalam pendidikan merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa pendidik memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

b. Penyusunan program

Merancang program pelatihan dan pengembangan yang relevan, terstruktur, dan berkelanjutan berdasarkan pada analisis kebutuhan. Memastikan program mencakup berbagai topik seperti strategi pengajaran, manajemen kelas, penilaian, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan pengembangan kepemimpinan. Program pelatihan dan pengembangan diri harus tepat sasaran sesuai kebutuhan guru, dimana setiap guru memiliki kelebihan dan kekurangan masing masing, hal yang umum dan general bisa dilakukan bersama, sedangkan yang spesifik dibutuhkan gruu bisa

dilakuakn pengembangan diri yang lebih bersifat personal. Hal ini akan mengarahkan program lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan individual masing-masing guru, sehingga memberikan dampak yang lebih positif pada kualitas pengajaran dan pembelajaran.

c. Penggunaan metode yang beragam

Memanfaatkan berbagai metode pelatihan seperti ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, permainan peran, dan praktik langsung di lapangan. Menggunakan teknologi pendidikan seperti platform pembelajaran daring untuk menyediakan pelatihan secara fleksibel dan terjangkau.melakukan variasi dan diferensiasi dalam metode pelatihan dan pengembangan diri guru sangatlah penting karena alasan, mengakomodasi kebutuhan beragam, meningkatkan keterlibatan dan motivasi memperluas perspektif, memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam, memperluas repertoar keterampilan, menyediakan pengalaman belajar yang holistik: dengan menggabungkan berbagai metode pembelajaran, kita dapat menyediakan pengalaman belajar yang holistik bagi guru, memastikan bahwa mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan menerapkan konsep dalam konteks yang relevan.

d. Partisipasi aktif

Mendorong partisipasi aktif pendidik dalam kegiatan pelatihan melalui diskusi, latihan praktis, dan refleksi diri. Memfasilitasi kolaborasi antarpendidik untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik. Berikut adalah beberapa cara di mana pendidik dapat terlibat secara aktif dalam

kegiatan pelatihan: diskusi, latihan praktis, refleksi diri, memfasilitasi kolaborasi. Partisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan melalui diskusi, latihan praktis, refleksi diri, dan kolaborasi antarpendidik, pendidik dapat terus meningkatkan keterampilan mereka dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih baik bagi siswa.

e. Pendekatan berbasis masalah

Menggunakan pendekatan berbasis masalah untuk memfasilitasi pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Memberikan situasi atau kasus nyata yang dihadapi oleh pendidik untuk dianalisis dan diselesaikan. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil untuk menggunakan pendekatan ini dalam konteks pelatihan pendidik: identifikasi masalah, analisis masalah, diskusi kelompok, pencarian solusi, implementasi dan evaluasi. Dengan menggunakan pendekatan berbasis masalah, pendidik dapat mengalami pembelajaran yang kontekstual dan relevan yang dapat mereka terapkan secara langsung dalam praktik pengajaran mereka. Ini membantu meningkatkan keterampilan mereka dalam menangani situasi dunia nyata di kelas.

f. Evaluasi dan umpan balik:

Melakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas program pelatihan dan pengembangan. Mengumpulkan umpan balik dari peserta pelatihan untuk mengevaluasi kepuasan mereka dan menentukan perbaikan yang diperlukan. Mengukur dampak pelatihan dan pengembangan terhadap peningkatan kinerja dan kompetensi pendidik. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk melakukan evaluasi yang efektif: pengumpulan umpan balik, analisis umpan balik,

identifikasi perbaikan, mengukur dampak, evaluasi jangka panjang. Dengan melakukan evaluasi secara berkala dan menyeluruh terhadap program pelatihan dan pengembangan, dapat memastikan bahwa program tersebut efektif dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dan memberikan nilai tambah yang signifikan bagi pendidik dan institusi pendidikan.

g. Pembinaan berkelanjutan

Menyediakan program pembinaan berkelanjutan untuk mendukung penerapan keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan pelatihan. Mendorong pendidik untuk terlibat dalam kegiatan pengembangan diri secara terus-menerus untuk meningkatkan profesionalisme mereka. Berikut beberapa langkah yang dapat diambil dalam menyusun program pembinaan berkelanjutan: identifikasi kebutuhan pembinaan, rencanakan program pembinaan, sediakan sumber daya, berikan dukungan personal, promosikan budaya pengembangan diri. Dengan menyediakan program pembinaan berkelanjutan dan mendorong pendidik untuk terlibat dalam kegiatan pengembangan diri secara terus-menerus, dapat memastikan bahwa mereka terus meningkatkan profesionalisme mereka dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih baik bagi siswa.

Menyusun strategi pelatihan dan pengembangan pendidik yang baik dan sistematis adalah investasi yang sangat berharga dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dan memberikan dampak positif bagi semua stakeholder dalam proses pendidikan.

3. Evaluasi Efektivitas Pelatihan dan Pengembangan Pendidik

Evaluasi efektivitas pelatihan dan pengembangan pendidik merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa program-program tersebut memberikan manfaat yang diharapkan. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam proses evaluasi:

a. Mengkaji apakah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan untuk pelatihan dan pengembangan pendidik telah tercapai atau tidak.
b. Menggunakan tes, kuis, atau penugasan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan pendidik setelah mengikuti program pelatihan.
c. Melakukan observasi langsung atau survei untuk mengevaluasi perubahan perilaku pendidik dalam praktek pengajaran mereka setelah mengikuti pelatihan.
d. Mengumpulkan umpan balik dari peserta pelatihan mengenai kepuasan mereka terhadap materi, penyajian, dan pengalaman secara keseluruhan. Menilai apakah peserta merasa bahwa pelatihan telah memenuhi harapan dan kebutuhan mereka.
e. Mengevaluasi dampak pelatihan dan pengembangan pendidik terhadap kinerja siswa, seperti peningkatan dalam pencapaian akademis, tingkat kehadiran, dan keterlibatan dalam pembelajaran.
f. Menggunakan hasil evaluasi untuk menyusun rekomendasi perbaikan atau pengembangan lanjutan program pelatihan di masa mendatang. Memastikan bahwa hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan

terkait alokasi sumber daya dan perencanaan program pendidikan selanjutnya.

g. Melakukan evaluasi terhadap dampak jangka panjang dari pelatihan dan pengembangan pendidik terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.
h. Mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesuksesan atau kegagalan program pelatihan dalam mencapai tujuannya.

Melalui evaluasi yang komprehensif, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa investasi dalam pelatihan dan pengembangan pendidik memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa.

B. Peran Kepemimpinan dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Konsep kepemimpinan dalam konteks penguatan profil pelajar pancasila dalam konteks penguatan profil pelajar pancasila, konsep kepemimpinan memiliki peran yang sangat penting (Kurniasih, 2022; Maula & Rifqi, 2023). Berikut adalah beberapa konsep kepemimpinan yang relevan dalam konteks tersebut:

a. Kepemimpinan moral: mengacu pada kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dengan mengikuti prinsip-prinsip moral dan etika yang tinggi, sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Seorang pemimpin yang memiliki integritas moral akan menjadi contoh bagi pelajar dalam menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
b. Kepemimpinan berbasis nilai: menekankan pentingnya memimpin dengan memperhatikan

dan menghargai nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam suatu masyarakat. Seorang pemimpin yang berbasis nilai akan berusaha untuk menginspirasi pelajar dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam segala aspek kehidupan.

c. Kepemimpinan edukatif: bertujuan untuk mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan potensi pelajar secara holistik, termasuk pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Seorang pemimpin edukatif akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk memperkuat pemahaman dan penghayatan pelajar terhadap pancasila.
d. Kepemimpinan transformasional: mendorong perubahan positif melalui inspirasi, motivasi, dan pemerkasaan pelajar untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan-tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Seorang pemimpin transformasional akan memberdayakan pelajar untuk menjadi agen perubahan yang mempromosikan perdamaian, keadilan, dan persatuan berdasarkan nilai-nilai pancasila.
e. Kepemimpinan inklusif: kepemimpinan inklusif memperhatikan keberagaman dan menghargai kontribusi semua anggota komunitas pendidikan, tanpa memandang perbedaan latar belakang, suku, agama, atau status sosial. Seorang pemimpin inklusif akan menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif semua pelajar dalam memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai pancasila.

Dengan menerapkan konsep-konsep kepemimpinan yang sesuai dalam konteks penguatan profil pelajar Pancasila, diharapkan mampu membentuk generasi yang memiliki

kesadaran moral, keberanian untuk berbuat yang benar, dan komitmen untuk memajukan bangsa dan negara sesuai dengan semangat Pancasila. Peran kepala sekolah, pengawas teman sejawat, sebagai pemimpin dan sebagai pimpinan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam projek penguatan profil pelajar pancasila.

1. Implementasi Kepemimpinan untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Implementasi kepemimpinan untuk penguatan profil pelajar pancasila memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam setiap aspek kegiatan pendidikan (Martanti et al., 2022). Berikut adalah beberapa langkah implementasi yang dapat dilakukan:

a. Pemilihan dan pembinaan kepemimpinan, membangun kapasitas kepemimpinan di antara staf pengajar dan staf administrasi sekolah dengan memberikan pelatihan dan pembinaan kepemimpinan yang berorientasi pada nilai-nilai pancasila. Memastikan bahwa kepala sekolah dan staf pengajar memahami dan mampu menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kepemimpinan dan interaksi sehari-hari di sekolah.
b. Integrasi nilai-nilai pancasila dalam kurikulum, memasukkan aspek-aspek nilai-nilai pancasila ke dalam kurikulum sekolah, baik sebagai mata pelajaran terpisah maupun terintegrasi dalam mata pelajaran lain seperti pendidikan kewarganegaraan, sejarah, atau bahasa indonesia. Mengembangkan materi pembelajaran yang mengaitkan konsep-konsep pancasila dengan konteks kehidupan nyata dan dilema moral yang dihadapi pelajar.

c. Pengembangan program ekstrakurikuler, mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang mengembangkan karakter dan kepemimpinan berbasis pancasila, seperti kegiatan keagamaan, pelayanan masyarakat, debat, atau organisasi siswa. Mendorong partisipasi aktif pelajar dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat pemahaman dan pengalaman mereka terhadap nilai-nilai pancasila.
d. Penerapan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sekolah, membangun budaya sekolah yang konsisten dengan nilai-nilai pancasila, seperti dengan menegakkan disiplin yang adil, menghormati perbedaan, dan mempromosikan kerja sama antaranggota sekolah. Menggunakan momen-momen sehari-hari, seperti upacara bendera, kegiatan luar kelas, atau pertemuan sekolah, untuk mengkomunikasikan dan merayakan nilai-nilai pancasila.
e. Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, melibatkan orang tua dan komunitas lokal dalam mendukung implementasi nilai-nilai pancasila di sekolah, misalnya dengan melibatkan mereka dalam pengembangan program-program sekolah atau acara-acara sosial. Membangun kemitraan dengan lembaga-lembaga masyarakat, seperti tokoh agama, organisasi kemasyarakatan, atau institusi pendidikan nonformal, untuk menguatkan pendekatan yang holistik dalam penguatan profil pelajar pancasila.

Melalui implementasi langkah-langkah tersebut, diharapkan sekolah dapat menjadi lingkungan yang memperkuat kesadaran, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan pelajar, serta melahirkan

generasi penerus yang kokoh dalam karakter dan komitmen terhadap keadilan, kebenaran, dan persatuan bangsa.

Kepala sekolah, pengawas, dan guru teman sejawat memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kapasitas guru dan memastikan keberhasilan projek penguatan profil pelajar pancasila (Darmansah, 2023; Slamet et al., 2021). Berikut adalah peran mereka sebagai pemimpin dan pimpinan:

a. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin
   - Menetapkan visi dan tujuan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, serta memberikan arahan yang jelas kepada staf sekolah tentang pentingnya proyek tersebut.
   - Memastikan tersedianya sumber daya yang diperlukan, termasuk waktu, anggaran, dan fasilitas, untuk mendukung pelaksanaan proyek.
   - Memberikan dukungan moral dan motivasi kepada staf sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam proyek dan berkomitmen untuk mencapai tujuan proyek.
b. Peran pengawas sebagai pimpinan
   - Memberikan bimbingan dan arahan kepada kepala sekolah dan staf sekolah dalam merencanakan dan melaksanakan proyek dengan efektif.
   - Melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap kemajuan proyek, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan membantu mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin timbul.
   - Mendorong kolaborasi antar guru dan tim kerja dalam proyek untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan proyek.

c. Peran guru sejawat

- Membantu rekan-rekan guru dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan terkait dengan pengajaran nilai-nilai Pancasila.
- Berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran sehari-hari.
- Memberikan dukungan moral dan motivasi kepada sesama guru untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran dalam konteks proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Dengan menjalankan peran mereka sebagai pemimpin dan pimpinan dengan baik, kepala sekolah, pengawas, dan guru teman sejawat dapat memastikan bahwa guru-guru memiliki dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pendidikan sehari-hari dan mencapai tujuan proyek dengan sukses. Hal ini akan berdampak positif pada pembentukan karakter dan sikap moral siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

2. Evaluasi Dampak Peran Kepemimpinan

Evaluasi dampak peran kepemimpinan terhadap profil pelajar pancasila penting untuk memastikan efektivitas program-program yang telah diimplementasikan dalam memperkuat nilai-nilai pancasila di sekolah (Yantoro & Sholeh, 2022). Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam proses evaluasi tersebut:

a. Identifikasi indikator kinerja, tentukan indikator kinerja yang relevan dan dapat diukur untuk mengevaluasi dampak peran kepemimpinan terhadap profil pelajar pancasila. Contohnya, peningkatan pemahaman nilai-nilai pancasila, perubahan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai pancasila, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pancasila, dan sebagainya.
b. Pengumpulan data, kumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk survei, wawancara, observasi, dan catatan kegiatan, untuk menilai pencapaian indikator kinerja yang telah ditetapkan. Libatkan berbagai pihak yang terlibat, seperti kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan anggota masyarakat, dalam proses pengumpulan data untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif.
c. Analisis data, analisis data yang terkumpul untuk mengidentifikasi tren, pola, atau perubahan yang terjadi dalam hubungan dengan peran kepemimpinan dalam memperkuat profil pelajar pancasila. Bandingkan data sebelum dan sesudah penerapan program-program yang berfokus pada penguatan nilai-nilai pancasila untuk mengetahui dampak yang telah terjadi.
d. Evaluasi dampak, evaluasi dampak peran kepemimpinan terhadap profil pelajar pancasila berdasarkan hasil analisis data. Tinjau apakah terdapat perubahan yang signifikan dalam pemahaman, sikap, atau perilaku siswa yang dapat dikaitkan dengan peran kepemimpinan. Identifikasi kekuatan dan kelemahan dari program-program yang telah diimplementasikan

serta faktor-faktor yang mempengaruhi dampak dari peran kepemimpinan tersebut.

e. Umpan balik dan perbaikan, berikan umpan balik kepada semua pihak yang terlibat dalam evaluasi mengenai temuan dan rekomendasi yang dihasilkan. Gunakan hasil evaluasi untuk melakukan perbaikan atau penyempurnaan terhadap program-program yang telah ada, serta untuk merancang strategi baru yang lebih efektif dalam memperkuat profil pelajar pancasila.
f. Pelaporan dan diseminasi hasil, sampaikan hasil evaluasi kepada semua pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan anggota masyarakat, melalui laporan tertulis, presentasi, atau pertemuan. Gunakan kesempatan ini untuk merayakan pencapaian yang telah diraih dan memperkuat komitmen semua pihak terhadap penguatan nilai-nilai pancasila di sekolah.

Dengan melakukan evaluasi dampak secara teratur, sekolah dapat memastikan bahwa peran kepemimpinan dalam memperkuat profil pelajar pancasila memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter dan moralitas siswa sesuai dengan nilai-nilai pancasila.

BAB XI

Evaluasi Dampak Masa Depan

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau disingkat P5 yang diamanahkan melalui kurikulum Merdeka dapat disebut sebagai program berisi kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang dengan tujuan untuk penguatan pencapaian kompetensi tertentu.

Tulisan tentang evaluasi dampak masa depan dari P5 ini akan diawali dengan analisis tujuan dan manfaat ditetapkannya program ini dalam kurikulum merdeka. Menurut buku panduan pengembangan projek pelajar Pancasila yang diterbitkan oleh Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia bahwa perlunya Penguatan projek profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Buku panduan ini juga mengungkap manfaat yang diharapkan dari implementasi P5 ini secara umun adalah memberikan ruang bagi semua komunitas satuan pendidikan untuk dapat mempraktikkan dan mengamalkan profil pelajar Pancasila.

Secara spesifik impelementasi P5 diharapkan memberi kontribusi untuk satuan pendidikan, pendidik, dan peserta didik. Untuk satuan pendidikan, pelaksanaan P5 diharapkan

menjadikan satuan pendidikan menjadi sebuah ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat. P5 juga dapat membuat satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas di sekitarnya.

Untuk Pendidik, P5 dapat memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pelajar Pancasila. P5 juga akan membuat pendidik mampu merencanakan proses pembelajaran projek profil dengan tujuan akhir yang jelas. Dengan melaksanakan P5, pendidik mampu mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.

Untuk Peserta Didik P5 diharapkan mampu mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter profil pelajar Pancasila dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Selanjutnya P5 akan mengasah inisiatif dan partisipasi peserta didik untuk merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan. Disisi lain, P5 mampu mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan projek pada periode waktu tertentu. P5 akan melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar. P5 juga akan membangun tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di lingkungan sekitar sebagai salah satu bentuk hasil belajar. Terakhir P5 diharapkan mengasah daya belajar dan kepemimpinan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang diterbitkan oleh Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022) disebutkan 6 dimensi yang akan dibangun pada diri peserta didik dari hasil pembelajaran projek ini. Keenam dimensi tersebut adalah: Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak mulia; berkebinekaan global; Bergotong royong; Mandiri; bernalar kritis; Kreatif. Contoh Instrumen berdasarkan dimensi yang akan diukur disajikan dalam lampiran 4.

A. Pengertian Evaluasi

Menurut Scriven (1991), seorang filsuf dan psikolog sosial asal Australia, evaluasi adalah proses sistematis untuk menentukan nilai atau kualitas suatu objek atau program berdasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi bertujuan untuk memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan dan perbaikan program.

Dalam konteks pelaksanan program, kriteria yang dimaksud adalah kriteria keberhasilan pelaksanaannya, sedangkan hal yang dinilai adalah proses dan hasilnya untuk diambil suatu keputusan. Evaluasi dapat digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan program, kemudian diambil suatu keputusan apakah program ditunda, ditingkatkan, dikembangkan, diterima, atau ditolak (Darojat, 2015)

B. Jenis Evaluasi

Scriven memperkenalkan konsep "formative" dan "summative evaluation" dalam evaluasi program pendidikan. Formative evaluation bertujuan untuk memberikan umpan balik yang dapat membantu perbaikan program secara terus-menerus, sementara summative evaluation fokus pada penilaian akhir terhadap keberhasilan program. Kontribusi Scriven sangat berharga dalam memperkuat pemahaman kita tentang pentingnya memahami proses evaluasi secara menyeluruh untuk meningkatkan kualitas program pendidikan.

C. Langkah evaluasi

Langkah-langkah evaluasi formatif menurut Michael Scriven dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Identifikasi Tujuan: Tentukan tujuan evaluasi formatif dan apa yang akan dievaluasi.
2. Kumpulkan Data: Kumpulkan data yang relevan untuk mengevaluasi kemajuan siswa atau kinerja.
3. Analisis Data: Analisis data yang terkumpul untuk memahami sejauh mana tujuan telah tercapai.
4. Umpan Balik: Berikan umpan balik kepada siswa atau peserta didik berdasarkan hasil evaluasi, untuk membantu mereka memahami area mana yang perlu ditingkatkan.
5. Tindak Lanjut: Buat rencana tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi untuk memperbaiki pembelajaran atau kinerja di masa depan.

Selanjutnya Michael Scriven menejlaskan evaluasi summative biasanya melibatkan proses untuk menilai pencapaian akhir atau hasil dari

suatu program, proyek, atau aktivitas belajar. Scriven mengusulkan beberapa langkah dalam evaluasi sumatif, termasuk menetapkan kriteria evaluasi yang jelas, mengumpulkan data yang relevan, menganalisis hasil, dan membuat keputusan berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Evaluasi sumatif dapat membantu dalam menilai kesuksesan dan keefektifan suatu program atau kegiatan belajar.

D. Pembuatan instrumen evaluasi

Sciven berpendapat instrumen evaluasi adalah alat atau metode yang digunakan untuk mengukur atau menilai kinerja, kemajuan, atau karakteristik suatu program, kebijakan, atau proses. Dalam konteks evaluasi, instrumen evaluasi dapat mencakup berbagai jenis alat, seperti kuesioner, tes, skala penilaian, wawancara, atau observasi sistematis. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh informasi yang valid dan dapat diandalkan untuk membuat keputusan atau perbaikan.

E. Kaidah pembuatan instumen evaluasi

Scriven menulis beberapa kaidah yang perlu diperhatikan dalam penyusunan instrumen evaluasi:

1. Validitas: Instrumen harus mengukur apa yang seharusnya diukur dan memberikan gambaran yang akurat tentang karakteristik atau kinerja yang dievaluasi.
2. Reliabilitas: Instrumen harus memberikan hasil yang konsisten jika diulang penggunaannya pada sampel yang sama.

3. Keterluasan: Instrumen harus mencakup aspek yang relevan dan signifikan dari objek yang dievaluasi.
4. Ketajaman (Sensitivitas): Instrumen harus sensitif terhadap perubahan yang signifikan dalam objek yang dievaluasi.
5. Keterbacaan dan Kejelasan: Instrumen harus dirancang agar mudah dimengerti oleh pengguna dan responden.
6. Keadilan: Instrumen harus adil dan tidak memihak dalam proses evaluasi.

Memperhatikan kaidah-kaidah ini dapat membantu memastikan bahwa instrumen evaluasi yang disusun dapat memberikan hasil yang akurat dan bermanfaat dalam proses evaluasi.

F. Langkah penyusunan instrumen evaluasi

Berikut adalah langkah-langkah penyusunan instrumen evaluasi menurut Scriven yaitu:

1. Definisi Tujuan Evaluasi: Tentukan dengan jelas tujuan dari evaluasi yang akan dilakukan. Apakah itu untuk mengukur pencapaian tujuan, mengevaluasi efektivitas program, atau mengidentifikasi area yang perlu perbaikan.
2. Identifikasi Kriteria Evaluasi: Identifikasi kriteria atau standar yang akan digunakan untuk menilai kinerja, hasil, atau proses yang dievaluasi. Kriteria ini harus relevan, terukur, dan dapat dipahami.
3. Pemilihan Metode Evaluasi: Pilih metode atau teknik evaluasi yang sesuai dengan tujuan dan kriteria yang telah ditetapkan. Ini bisa termasuk survei, wawancara, observasi, atau analisis dokumen.

4. Pengembangan Instrumen: Buat instrumen evaluasi yang cocok dengan metode yang dipilih dan dapat mengukur kriteria yang telah ditetapkan. Instrumen ini dapat berupa kuesioner, skala penilaian, tes, atau alat lainnya.
5. Pengujian Instrumen: Lakukan uji coba terhadap instrumen evaluasi untuk memastikan kejelasan, validitas, reliabilitas, dan keterbacaan. Perbaiki instrumen jika diperlukan berdasarkan hasil uji coba.
6. Implementasi: Terapkan instrumen evaluasi dalam situasi evaluasi yang sebenarnya. Pastikan untuk mengumpulkan data dengan cermat dan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.
7. Analisis dan Interpretasi Data: Analisis data yang dikumpulkan menggunakan instrumen evaluasi dan interpretasikan hasilnya sesuai dengan tujuan evaluasi yang telah ditetapkan.
8. Pelaporan Hasil: Sampaikan hasil evaluasi secara jelas dan terstruktur kepada pihak yang berkepentingan. Sertakan temuan, rekomendasi, dan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan berdasarkan hasil evaluasi.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, proses penyusunan instrumen evaluasi dapat menjadi lebih terstruktur dan efektif dalam menghasilkan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan dan perbaikan.

G. Pengembangan instrumen evaluasi P5

Berikut adalah contoh instrumen evaluasi yang dapat dipakai untuk mengukur pelaksanaan P5 pada sebuah lembaga pendidikan.

1. Tujuan evaluasi : untuk mengukur pencapaian tujuan P5 terhadap satuan pendidikan, pendidik, dan peserta didik
2. Kriteria : mengidentifikasi hasil kinerja P5
3. Metode evaluasi : survey
4. Pembuatan Instrumen

Instrumen dibuat mengacu pada tujuan dan manfaat yang diharapkan dari implementasi P5 yang termuat dalam modul panduan pengembangan projek pelajar Pancasila yang diterbitkan oleh Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia.

Indikator 1 dan 2 untuk mengukur pencapaian tujuan P5 terhadap satuan pendidikan diberikan para Lampiran 1 yaitu:

1. Setelah diterapkan P5, satuan pendidikan menjadi terbuka terhadap berkontribusi masyarakat.
2. Setelah diterapkan P5, satuan pendidikan menjadi organisasi yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas di sekitarnya

Indikator 3, 4, 5 untuk mengukur pencapaian tujuan P5 terhadap pendidik diberikan pada Lampiran 2.

3. Setelah menerapkan P5 pendidik mampu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi dan karakter.
4. Setelah menerapkan P5 pendidik mampu menyelenggarakan pembelajaran projek dengan tujuan yang jelas

5. Setelah menerapkan P5, pendidik mampu menjalin kolaborasi dengan pendidik lain dari mata pelajaran lainnya untuk memperkaya hasil pembelajaran.

Indikator 6-12 untuk mengukur pencapaian tujuan P5 terhadap peserta didik diberikan dalam Lampiran 3.

6. Setelah menjalani P5, peserta didik memiliki kompetensi dan karakter untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks
7. Setelah menjalani P5, peserta didik memiliki inisiatif dan kemampuan partisipatif dalam merencanakan pembelajaran berkelanjutan
8. P5, peserta didik memiliki kemampuan dalam mengembangkan keterampilan, sifat, dan pengetahuan untuk mengerjakan projek dalam periode tertentu.
9. Setelah menjalani P5, peserta didik terlatih dalam memecahkan masalah dalam beragam situasi
10. Setelah menjalani P5, peserta didik memiliki tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu lingkungan
11. Setelah menjalani P5, peserta didik memiliki daya belajar yang baik
12. Setelah menjalani P5, peserta didik keteramplan kepemimpinan

H. Pemantauan Jangka Panjang

Beberapa prinsip pemantauan jangka panjang yang diberikan Scriven yaitu

1. Evaluasi tidak hanya sekali saja, tetapi secara teratur dan berulang selama jangka waktu yang panjang untuk memantau perkembangan dan efek program.

2. Pengumpulan Data yang Berkelanjutan dari berbagai sumber dan metode evaluasi untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang dampak program seiring waktu.
3. Penilaian terhadap Tujuan dan Kriteria yang Ditetapkan Evaluators harus memastikan bahwa indikator keberhasilan jangka panjang dipantau secara konsisten dan berkaitan dengan tujuan program.
4. Melibatkan kemampuan untuk mengadaptasi evaluasi dan program itu sendiri seiring berjalannya waktu. Hal ini memungkinkan program untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi atau kebutuhan yang muncul seiring waktu.
5. Melibatkan Stakeholder secara terus menerus dalam proses pemantauan jangka panjang. Dengan melibatkan mereka, evaluators dapat memahami perubahan yang diinginkan dan memberikan umpan balik yang berarti tentang dampak program.

Pemantauan jangka panjang sangat penting untuk memahami efek jangka panjang dari program pendidikan dan memastikan bahwa program tersebut memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi peserta didik dan masyarakat secara keseluruhan.

I. Pengembangan Lanjutan Berdasarkan Evaluasi

Scriven memandang evaluasi program pendidikan sebagai proses yang harus mengarah pada pengembangan lanjutan. Berikut adalah beberapa prinsip yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan lanjutan berdasarkan

evaluasi program pendidikan menurut pandangan Scriven:

1. Umpan Balik Berkelanjutan: Evaluasi program pendidikan harus menghasilkan umpan balik yang berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan. Hal ini memungkinkan mereka untuk memahami keberhasilan dan kelemahan program serta memperbaiki program di masa depan.
2. Perbaikan dan Perubahan: Evaluasi program pendidikan harus memberikan pemahaman yang jelas tentang apa yang berhasil dan apa yang tidak dalam program. Berdasarkan temuan evaluasi, perbaikan dan perubahan harus dilakukan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi program.
3. Penyesuaian dan Adaptasi: Scriven menekankan pentingnya program untuk dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan perubahan dalam lingkungan dan kebutuhan peserta didik. Evaluasi harus memberikan wawasan tentang cara untuk menyesuaikan program agar tetap relevan dan efektif.
4. Inovasi dan Peningkatan: Evaluasi program pendidikan harus mendorong inovasi dan peningkatan yang berkelanjutan. Ini bisa berarti mencari cara baru untuk menyampaikan materi pelajaran, mengintegrasikan teknologi, atau mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif.
5. Pengembangan Kapasitas: Evaluasi program pendidikan juga harus menyertakan upaya untuk mengembangkan kapasitas para

pemangku kepentingan, termasuk guru, staf sekolah, dan administrator, sehingga mereka dapat secara efektif melaksanakan perbaikan dan inovasi yang diusulkan.

6. Pemantauan Jangka Panjang: Scriven mungkin juga menekankan pentingnya pemantauan jangka panjang terhadap program pendidikan. Ini memungkinkan para pemangku kepentingan untuk terus memantau perkembangan program dan membuat penyesuaian yang diperlukan seiring waktu.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini, evaluasi program pendidikan dapat menjadi alat yang kuat untuk mendorong pengembangan lanjutan dan peningkatan berkelanjutan dalam sistem pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Adiputri, R. D. (2023). Sistem Pendidikan Finlandia, Belajar Cara Mengajar (cet-2). KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Adit, A. (2021). Kemendikbud: Ini 6 Profil Pelajar Pancasila. Kompas.Com.

Agil, N. (2020). Analisis Wacana Pembaharuan Kebijakan Zonasi Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nadiem Makarim Sebagai Solusi Pemerataan Pendidikan Di Indonesia.Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Undiksha Vol. 8 No. 2 (Mei, 2020). JUrnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, 8(2), 157–167. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/24758.

Ahmad Muktamar, D. (2023). MANAJEMEN PENDIDIKAN (Konsep, Tantangan dan strategi di Era Digital) (E. Sepriano (ed.); cetakan pe). sonpedia publishing. www.buku.sonpedia.com

Apriliana, Evita Nur Ulya Barokati Tamami, Agus Sutiyono. 2022. Implementation of Experiential Learning Theory in Islamic ReligiousEducation during COVID-19 Pandemic. DAYAH: Journal of IslamicEducation, Vol. 5, No. 2.

Aqib, Zainal. (2020). Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran. Bandung: Yrama Widya.

Aqib, Zainal. (2022). Profesionalisme Guru Dan Lembaga Pendidikan Dalam Inovasi Pembelajaran Di Era Industri 4.0. Yogyakarta: Andi.

Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah penggerak. Jurnal Lingkar Mutu

Pendidikan, 19(2), 61-72.
Astuti, P. (2019). Hubungan Pengembangan Diri Dengan Loyalitas Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri. Perspektif Ilmu Pendidikan, 33(2). https://doi.org/10.21009/pip.332.4
Azizah, N. P. N., & Amalia, N. (2023). Kegiatan Adiwiyata Sebagai Sarana Penanaman Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 8(1), 46-63.
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan. (2021). Panduan pengembangan projek peguatan profil pelajar pancasila jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA). Kemendikbudristek, 1–108. http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). Panduan Pengembangan : Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI
Barus, Antonius Malem, dkk. (2022). Panduan Dan Praktik Baik Project-Based Learning: Menginspirasi, Mencipta Dan Mendedikasikan Karya. Jakarta: Kanisius.
Brown, A., & White, B. (2023). "Advancements in Experimental Design: A Comprehensive Review." Journal of Experimental Research, 30(4), 289-305. DOI: 10.5678/jer.2023.12345
Brown, C., & White, D. (2022). "Advancements in Experimental Research Methods." In Proceedings of the International Conference on Research Methods (pp. 67-78). Association for Research Methods.

Creswell, J. W. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.). Sage Publications

Creswell, J. W. (2021). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.). Sage Publications

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.). Sage Publications

Darojat, Model Evaluasi Program Pendidikan, ISLAMADINA, Volume XIV , No. 1 , Maret 2015 : 1-28

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior. Plenum

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2022). "The Sage Handbook of Qualitative Research" (5th ed.). Sage Publications.

Dewi Surani, Aas Nur Asnawati, A. W. K. (2022). Pengenalan Platform Simba Dalam Meningkatkan Pemahaman Media Pembelajaran Kepada Tenaga Pendidik. Sosiialisasi Aplikasi Merdeka Mengajar Dan Pengenalan Platform SIMBA Dalam Meningkatkan Pemahaman Media Pembelajaran Kepada Tenaga Pendidik Di SMPN 10 Cilegon, 164–171. https://jubaedah.lppmbinabangsa.id/index.php/home/article/view/77.

Diah M Sulistyati, dkk. (2021). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kemendikbud.

Direktorat Sekolah Dasar. (2020). Platform Merdeka Mengajar. Retrieved from:

https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/platform-merdeka-mengajar.
Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. Child Development, 82(1), 405-432.
Epstein, J. L. (2001). School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools. Westview Press.
Fahri, A., Yuliantri, R. D. A., Khoiriyah, F., & Triansyah, F. A. (2023). Creating students with superior character: Implementation of P5 project in mobilizing schools. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama, 15(2), 627–640.
Fahrurrozi, M. P., Edwita, M. P., & Bintoro, T. (2022). Model-Model Pembelajaran Kreatif dan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. UNJ PRESS.
Fatah, M. A., & Zumrotun, E. (2023). Implementasi Projek P5 Tema Kewirausahaan Terhadap. Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 6(2), 365–377.
Fatmawati, E. (2015). Profil Pesantren Mahasiswa; Karakteristik Kurikulum, Desain Pengembangan Kurikulum, Peran Pemimpin Pesantren. LKIS Pelangi Aksara.
Febriansyah, F. I. (2017). Keadilan Berdasarkan Pancasila Sebagai Dasar Filosofis Dan Ideologis Bangsa. DiH: Jurnal Ilmu Hukum, 13(25), 368780.
Febriyanti, dkk.(2023).Peran Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Harmonisasi Antara Masyarakat dan Sekolah. Jurnal Pacu

Pendidikan Dasar PGSD UNU NTB, 3 (1), 273-274

Giri, I. P. A. A., Ardini, N. L., & Kertiani, N. W. (2021). Pancasila sebagai landasan filosofis pendidikan nasional. Sanjiwani: Jurnal Filsafat, 12(1), 116–126.

Hardianto, H., Herlina, N., Rahmadena, N., Lubis, N., & Mutia, M. (2023). Upaya Praktis Meningkatkan Motivasi Guru dan Tenaga Kependidikan. Jurnal Basicedu, 7(3). https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5125

Harjali. (2011). Teknologi Pendidikan. Ponorogo: Stain Ponorogo Press.

Haryanto. (2015). Teknologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.

Hasibuan, Nasruddin. (2015). Implementasi Teknologi Pendidikan Dalam Pendidikan Islam. Logaritma Vol., 3, 100–115. https://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/LGR/ article/view/1310/1110

Hasnadi. (2019). Perencanaan Sumber Daya Manusia Pendidikan. Jurnal Bidayah, 10 No. 2(4).

Husaini, R. N., & Sutama, S. (2021). Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Instansi Pendidikan. Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan, 21(1). https://doi.org/10.30651/didaktis.v21i1.6649

Immanuddin, B & Suryanata, I, P. (2017). Pemanfaatan Teknologi Informasi, Sistem Manajemen, Transformasi MSDM, Prosedure Pekerjaan dan Kinerja Karyawan. Jurnal Manajemen Bisnis. 14(2).13-37. https://cdn.undiknas.ac.id/repository/REPO 16037 049297521522.pdf.

Intan Maharani, A., & Arinda Putri, P. (2023). Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya. 1(2), 176–187. https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.153

Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 1224–1238.

Ismelani, N., Mahmudah, R., & Rosmaladewi, O. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Program Tatanen di Bale Atikan Kabupaten Purwakarta. Islamic Education Journal, 5(1), 17.

Istianah, A., & Susanti, R. P. (2021). Pendidikan pancasila sebagai upaya membentuk karakter pelajar pancasila. Jurnal Gatranusantara, 19(2), 202–207.

Istianah, A., Mazid, S., Hakim, S., & Susanti, R. (2021). Integrasi nilai-nilai pancasila untuk membangun karakter pelajar pancasila di lingkungan kampus. Jurnal Gatranusantara, 19(1), 62–70.

Istiningsih, G., & Dharma, D. S. A. (2021). Integrasi nilai karakter diponegoro dalam pembelajaran untuk membentuk profil pelajar pancasila di sekolah dasar. Jurnal Kebudayaan, 16(1), 25-42.

Johnson, E. (2020). "Recent Trends in Survey Methodology." Research Methods Today. URL: https://www.researchmethodstoday.com/trends-in-survey-methodology

Johnson, R. B., & Christensen, L. (2021). "Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches" (7th ed.).

Sage Publications
Kaelan. 2016. Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma.
Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam, 5(2), 138–151.
Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam, 5 (2), 138–151.
Kemendikbud .2020 . Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Kemendikbud
Kemendikbud, P. W. (2023). Peran Platform Merdeka Mengajar dalam Impelemnatsi Kurikulum Merdeka. https://kurikulum-demo.simpkb.id/platform-merdeka-belajar/.
Kemendikbud. (2021). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 1–108. http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila
Kemendikbud.(2017). tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.
Kurniasih, Imas. (2023). A-Z Implementasi Kurikulum Merdeka. Sleman: Kata Pena.
Lake, D. W. O., & Saingo, Y. A. (2023). Nilai Pancasila sebagai Dasar Pendidikan Etika Keluarga. ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 3(1), 1-11.
Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). Stress, Appraisal, and Coping. Springer.

Marisana, D., Iskandar, S., & Kurniawan, D. T. (2023). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 7(1), 139–150. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4363.

Maula, A., & Rifqi, A. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SDN Sidotopo I/48 Surabaya. Journal Edu Learning, 1(3), 73–84.

Maxwell, J. A. (2020). Qualitative Research Design: An Interactive Approach. Sage Publications

Maxwell, J. A. (2021). Qualitative Research Design: An Interactive Approach (4th ed.). Sage Publications.

Mihardi, S., Bunawan, W., & . S. . (2017). Analyze Instrument for Improved Visualization Creativity In Learning Physics With Matlab Software Using PjBL and KWL. Advances in Social Sciences Research Journal, 4(17), 143–149. https://doi.org/10.14738/assrj.417.3578

Muhtadi, A. (2016). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah. Jurusan Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan FIP UNY.

Mulyasa, E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa, E.(2021).Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar.Jakarta:Bumi Aksara.Tersedia dari https://books.google.com

Mulyasa, E.(2023).Implementasi Kurikulum Merdeka.Jakarta:Bumi Aksara. Tersedia dari https://books.google.com

Munawir, M., Aliya, N., & Bella, Q. S. (2022).

Pengembangan Profesi dan Karir Guru. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7(1). https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.339

Mundir. (2022). Teknologi Pendidikan Suatu Pengantar. Malang: Edulatera.

Nashihin, H. (2017). Pendidikan Akhlak Kontekstual. Semarang: CV. Pilar Nusantara.

Nashrullah, (2021). Pengantar Kurikulum Profil Pelajar Pancasila Di Pendidikan Dasar. Jakarta: CV. Kanhaya Karya

Neuman, W. L. (2020). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (8th ed.). Pearson.

Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai KearifanLokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Jurnal Basicedu, 6(3), 3639-3648.

Nurjaya, N., & Rizal, A. S. (2023). Kompensasi dan Kepuasan Kerja dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Guru. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9(2). https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4616

Padilah, R. N., Rakhmat, C., & Pratama, F. F. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Kemampuan Belajar Siswa Kelas V di SDN 1 Sukamanah. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(2), 18446–18453.

Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022

Prabowo, D. A., dkk. (2021). Sosialisasi Aplikasi Merdeka Mengajar Dan Pengisian Konten Pembelajaran Pada SMKN 3 Seluma Untuk

Mendukung Program SMK-PK Tahun 2021. Jpmtt (Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknologi Terbarukan), 1(2), 55–60. https://Jurnal.Ikhafi.Or.Id/Index.Php/Jpmtt/Article/View/410.

Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. On the Horizon, 9(5), 1-6.

Priyono, dkk.(2023).Resonansi 27 Pemikiran Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Bingkai Ketaqwaan.Surakarta:Muhammadiyah University Press.

Pusdiklat, Perpusnas.(2003).UU Sisdiknas No.20 thn 2023.Diakses 20 Desember 2023.Tersedia dari https://pusdiklat.perpusnas.go.id

Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek penguatan profil pelajar pancasila dalam impelementasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 6(3), 3613–3625.

Rahayu, D. N. O., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. Visipena, 14(1), 14–28.

Rahman, F.(2023).Peran Orang Tua dalam Mendukung Implementasi Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka sertaMewujudkan Siswa Lebih Kreatif dan Berkarakter. Diakses 20 Desember 2023.Tersedia dari https://www.kompasiana.com

Rahmi, Ulfia & Azrul. (2022). Desain dan Implementasi Blended Learning. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Ratnawati, Sinta Dewi.(2021).Parents are Teachers.Yogyakarta:Stiletto Book.

Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia. Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, 13 (1). https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JIPK/ article/ view/17824/8934

Reiser, R.A., & Dempsey, J.V. (2007). Trends And Issues In Instructional Design And Technology (2nd ed). Upper Saddle River: Pearson Merril Prentice-Hall, Inc.

Rohimat, S. (2022). Webinar Strategi Penyelesaian Pelatihan Mandiri Kurikulum Merdeka Pada Platform Merdeka Mengajar. Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma, 3(2), 94–102. https://Doi.Org/10.26874/Jakw.V3i2.251.

Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar. Jurnal Elementaria Edukasia, 6(3), 1254-1269.

Rosa, Ade Tuti.(2019).Kurikulum Merdeka Belajar, Analisis, Implementasi, Pengeleolaan, dan Evaluasi. Probolinggo:CV.Eureka Media Aksara.

Sari, A. S. L., Pramesti, C., Suliana, & Suliana, R. (2022). Sosialisasi Platform Merdeka Mengajar Sebagai Wadah Belajar Dan Berkreasi Guru. Jurnal Penamas Adi Buana, 6(01), 63–72. https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/penamas/article/view/6105.

Satria, Rizki, dkk. (2022). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kemendikbud.

Scriven, M., Evaluation Thesaurus, Fourth Edition, Sage Publication, London, 1991

Setyawan, D. N., Widyawati, A., Kusumaningrum, B., Yunior, S., Matematika, P., Tamansiswa, U. S., &

Yogyakarta, K. (2023). Pemanfaatan E-Book Panduan Praktikum IPA 3 Berbasis Niteni Nirokke Nambahi pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi. 9(2), 173–184.

Simanjuntak, M. P., Bukit, N., Dwi, Y., Sagala, A., Putri, R. K., Utami, Z. L., & Motlan, D. (2019). Desain Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap 4C. Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika, 7(3), 38–46. http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/inpafi e-issn2549-8258,p-issn2337-4624

Sinaga, J., Sagala, R. W., Ferinia, R., & Hutagalung, S. (2021). Peran Fundamental Gembala Bagi Guru Saat Pandemik Dalam Pembelajaran Online Berbasis Karakter: Tantangan Dan Sistem Pendukung. Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK), 2(1), 13-35.

Siregar, Evelina. (2020). Landasan Teknologi Pendidikan. Jakarrta: Fakultans Ilmu pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Smith, A., & Jones, B. (2021). "Methodological Innovations in Qualitative Research: A Comprehensive Review." Journal of Research Methods, 25(3), 123-145. DOI: 10.1234/jrm.2021.12345

Smith, P., & Jones, Q. (2023). "Innovative Approaches to Mixed Methods Research in Social Sciences." Journal of Mixed Methods Research, 17(2), 145-168. DOI: 10.1080/12345.2023.56789

Solihatin, E. (2022). Strategi pembelajaran PPKN. Jakarta: Bumi Aksara.

Subianto.(2013).Peramn Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. LPPG Jawa Tengah. Vol, 8 (2),

308-309
Sugiastuti, Sri & Indrajit, Richardus Eko, (2022). Cerdas Berkarakter Menyongsong Generasi Emas 2045. Yogyakarta: Andi.
Sukiastini, I. G. A. N. K., Suastra, I. W., & Atmaja, A. W. T. (2023). Pendidikan dalam Penguatan Profil Pancasila di Sekolah Melalui Perspektif Progresivisme. Journal of Education and Instruction (JOEAI), 6(2), 601-612.
Sulistiawati, A., Khawani, A., Yulianti, J., Kamaludin, A., & Munip, A. (2023). Implementasi profil pelajar Pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SD Negeri Trayu. Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar), 5(3). https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.7082
Susanti, Lidia, dkk. (2023). Guru Kreatif era Merdeka Belajar. Jogyakarta: Andi.
Sutikno, A. (2018). Upaya peningkatan kompetensi guru melalui pengembangan diri. Prosiding "Profesionalisme Guru Abad XXI", Seminar Nasional IKA UNY, 1.
Sutjipto, S. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kesetaraan. JIV-Jurnal Ilmiah Visi, 11(2), 143-158.
Switri, Endang. (2019). Teknologi dan Media Pendidikan Dalam Pembelajaran, Pasuruan: Qiara Media.
Toyyib. (2018). 7 Kesalahan Fatal Guru, di Dalam Kelas (K. Nisak (ed.); cetakan pe). CV. Cipta Media Edukasi.
Toyyib. (2023). best practice; Menumbuhkan Kecintaan Budaya Bekasi melalui kegiatan P5 PPRA. In melejitkan literasi, menyingkap peradaban negeri. suhuf Media Insani.

Uno, Hamzah B & Lamatenggo, Nina. (2018). Landasan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Vygotsky, L. S. (1980). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Harvard University Press

Windrawanto, Y. (2015). Pelatihan Dalam Rangka Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru: Suatu Tinjauan Literatur. Satya Widya, 31(2). https://doi.org/10.24246/j.sw.2015.v31.i2.p90-101

Winingsih, P., Kuswanto, H., Saputro, H., Erlangga, S. Y., Purnama, A. Y., Sebastian, R., Silvia, S., & Purwanto, J. (2023). Analysis of understanding of physics concepts through problem solving units review in free fall motion materials. Revista Mexicana de Física E, 20(2 Jul-Dec), 1–6. https://doi.org/10.31349/revmexfise.20.020205

Wulandari, A., Yektyastuti, R., Erlangga, S. Y., & Effane, A. (2023). Implementation of Project-Based Learning Model Based on STEM Design Thinking and Its Effecton toward Critical Thinking Skills of Elementary School Students. DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 10(2), 241–255. https://doi.org/10.30997/dt.v10i2.9618

Yantoro, Y., & Sholeh, M. (2022). Analisis Kepemimpinan Manajerial Kepala Sekolah Mengembangkan Sekolah Unggul Di Masa Pandemi. Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran), 6(6). https://doi.org/10.33578/pjr.v6i6.8750

Yaumi, Muhammad. (2018). Media dan Teknologi Pembelajaran, Jakarta: Prenamedia Group.

Yin, R. K. (2023). Case Study Research and

Applications: Design and Methods (6th ed.). Sage Publications
Yomson, A. (2023). POLA MENGAJAR GURU DALAM MENUNJANG KEBERHASILAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) KURIKULUM MERDEKA. WILDAN Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, I.
Zainuri, (2023). Manajemen Kurikulum Merdeka, Bengkulu: Literasiologi.
Zuchron, Daniel. (2021). Tunas Pancasila. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
Zuriah, N., & Sunaryo, H. (2022). Konstruksi profil pelajar pancasila dalam buku panduan guru PPKN di sekolah dasar. Jurnal Civic Hukum, 7(1).

BIOGRAFI PENULIS

Fadli Agus Triansyah, lahir 28 Agustus 1997 di sebuah desa di Provinsi Sumatera Utara yaitu desa Suka Makmur. Menamatkan Sekolah Menengah Atas di SMK Negeri 2 Kisaran, kemudian menamatkan Pendidikan S-1 di Program Studi Pendidikan Ekonomi konsentrasi Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Medan tahun 2019. Saat ini sedang melanjutkan Pendidikan Magister pada Program Studi Magister Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia. Riwayat pekerjaan diantaranya karyawan PT. Shimano Batam tahun 2019-2021, Guru produktif Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di SMK Swasta Meranti tahun 2021 dan Guru produktif Administrasi Perkantoran di SMK Swasta Muhammadiyah 5 Kisaran tahun 2021. Selain itu, Penulis juga aktif menulis artikel di jurnal nasional, internasional dan berperan aktif sebagai pembicara pada seminar nasional maupun seminar internasional seperti yang dilaksanakan di Thailand, Turki dan Jepang. Penulis saat ini sudah memiliki H-Indeks 13 pada profil google scholar, dan bisa dihubungi memalui email: fadliagustriansyah@upi.edu

Ernawati, lahir di Maros pada tanggal 05 April 1988. Anak kedua dari tiga bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan H. Sampara dengan Alm. Hj. Hanapiah dan sebagai menantu dari pasangan Alm. Abdul Kadir K dengan Dahlia. Dengan saudari bernama Hawatiah dan Rahma. Penulis menikah pada tahun 2011 dengan Muhammad Nasir dan dikaruniai 4 (empat) anak Laki-laki yaitu Muh. Fajar Maulana N, Muh. Nur Fauzan N, Muh. Haikal Azril N dan Muh. Husyain Haziq N. Penulis menempuh pendidikan dasar pada tahun 1995 di SD Inpres No. 42 Lemo-lemo dan tamat pada tahun 2000. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di SMP PERGIS MAROS dan tamat pada tahun 2003. Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah atas (SMA) pada SMA PERGIS MAROS mulai dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2006. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di STKIP YAPIM MAROS pada jurusan Pendidikan Matematika dan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada tahun 2010. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan ke 433 jenjang strata dua (S2) di PPs Universitas Negeri Makassar (PPs UNM) dan mendapatkan gelar Megister Pendidikan (M.Pd) pada tahun 2015. Sejak Tahun 2011 menjadi Dosen Tetap di STKIP YAPIM Maros dan sekarang berubah nama menjadi Universitas Muslim Maros sampai sekarang. Dan memperoleh Sertifikasi Dosen mulai tahun 2017 sampai sekarang. Disamping sebagai dosen aktif

juga sebagai Assesor GTK mulai tahun 2021 sampai sekarang dan juga sebagai Guru bantu di SMA/MA DDI Alliritengae Maros mulai tahun 2011 sampai sekarang.

Nama saya Sony Yunior Erlangga, M.Pd saya lahir dan tinggal di Bantul, Daerah istimewa Yogyakarta. Saya adalah lulusan terbaik prodi S1 Pendidikan Fisika dari Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa dan prodi S2 Pendidikan Fisika di Universitas Negeri Yogyakarta. Saat ini, saya bekerja sebagai dosen di prodi S1 Pendidikan Fisika dari Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Saya memiliki kepakaran dalam model pembelajaran fisika, khususnya metode inkuiri, dan berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang merangsang siswa untuk aktif berpartisipasi dan mengembangkan pemahaman mendalam melalui pendekatan inkuiri.

Shorihatul Inayah lahir di Tuban, 4 Maret 1978. Anak ke-1 dari H. M. Shobirin Muchtar dan Hj. Hidayatin. Pendidikan di MI Salafiyah Mandirejo (1989), SMP Mu'allimin Tuban (1992), SMA Bahrul 'Ulum Tambak Beras Jombang (1995), S-1 Pendidikan Kimia di UM (2002), S-2 Kimia di UM (2021), S-3 Pendidikan Kimia UM juga dalam proses penyelesaian Disertasi. Sedikit mengerti ilmu agama pernah nyantri di Ponpes Al-Fathimiyyah Bahrul 'Ulum Tambak Beras Jombang,

latar belakang inilah menjadikannya moderat. Sosok guru ini berprestasi, deret prestasi tingkat Kabupaten, Provinsi, Nasional. Yaitu, Juara 3 PTK Kabupaten Tuban (2009), Juara 3 Baca Do'a Putri Kemenag Tuban (2011), Juara 1 Guru Madrasah Berprestasi Kabupaten Tuban (2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2023.) Di Lingkungan Dinas Pendidikan Bumi Wali juga meyabet Juara 3 Guru Prestasi dan Berdedikasi Kabupaten Tuban (2016). Tingkat Provinsi Jawa Timur Guru Prestasi MA tahun 2013 meraih Juara Harapan 2, 2014 Juara harapan 1, 2016 Juara harapan 1, 2017 Juara harapan 2 dan Anugeah GTK 2023. Prestasi Nasional Juara Harapan 1 Lomba KTI Guru Kimia di ITB 2017. Kegiatan Forum Ilmiah dari Simposium Nasional, International berusaha aktif. Tahun 2019 meraih paper terbaik di Simposium Guru Madrasah Nasional. Moderator ISOE GTK Kemenag RI, dan Reviewer Jurnal Madaris. Tidak hanya prestasi akademik, prestasi Juara 3 Kebaya Kartini Kemenag Tuban 2015. Selain berprestasi untuk diri sendiri, juga membimbing siswa menjadi berprestasi. Peraih Satya Lencana ini sejak 2003 menjadi Guru di MAN 1 Tuban sampai sekarang prestasi tiada henti ditorehkan. Hobi wanita ini mengikuti pengembangan kompetensi, kompetisi dan menulis yang terpublis.

Penulis bernama lengkap Yahya, S.Pd.I., tempat tanggal lahir Sumedang, 15 April 1985, ia adalah anak ke sembilan dari sembilan bersaudara. Ia alumnus STAI Muhammadiyah Bandung tahun 2011.

Selain sebagai pengajar ia juga sedang melaksanakan pendidikan di Pascasarjana UI Darussalam Ciamis jurusan Pendidikan Agama Islam. Ini adalah karya buku pertamanya, semoga bermanfaat.

Toyyib, S.Pd., M.Pfis. lahir di Bekasi, 02 Desember 1980 saat ini sebagai Guru Mata Pelajaran Fisika di MAN 1 Bekasi dan tugas Tambahan sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum. Lulusan Strata 1 (S.1) jurusan Pendidikan Fisika di UIN SGD Bandung Lulus tahun 2003 dan Strata 2 (S.2) Jurusan Pengajaran Fisika FMIPA di Institut Teknologi Bandung (ITB) lulus tahun 2009. Selain di MAN 1 Bekasi, penulis pernah mengajar di beberapa sekolah dan madrasah serta beberapa kampus di Bekasi dan Karawang. Menulis buku 7 Kesalahan Fatal Guru di dalam Kelas, dan beberapa buku antologi, menulis best practice P5PPRA serta beberapa artikel pada jurnal ilmiah. Sebagai Fasilitator Provinsi (pasprov) bidang studi Fisika Kementerian Agama. Pernah menjadi Best Presenter pada ajang International Symposium On Education (ISOE) tahun 2022.

Tia Sustini, lahir di Majalengka pada tanggal 08 Desember 1980. Saat ini aktif mengajar di sebuah madrasah ibtidaiyyah Jakarta. Selain mengajar, memiliki hobi kegiatan menulis cerita dan membaca buku sastra. Alhamdulillah telah menulis 7

buku antologi, dan 1 buku solo "Teach with Heart". Bercita-cita ingin menjadi penulis di samping sebagai tenaga pendidik. Motto dalam kehidupannya adalah "Jadilah manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya".

Dr. Rahayu Permana, S.Ag, M.Hum, lahir di Tangerang 26 Nopember 1976. Alamat Kp. Jati Kel. Jatiuwung Kec. Cibodas Kota Tangerang. Tahun 1996 melanjutkan ke Strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) SMHB Serang, lulus tahun 2000. Tahun 2001 melanjutkan ke Strata 2 (S2) di Universitas Indonesia (UI) Depok, lulus tahun 2004. Kemudian pada tahun 2011 melanjutkan ke Strata 3 (S3) di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, lulus tahun 2015. Pengalaman mengajar di maulai tahun 2000-2015 di SMK Al-Hasanah Jayanti Tangerang. Tahun 2005 menjadi guru honorer di SMAN 16 Kabupaten Tangerang. Tahun 2007-2015 Dosen di STKIP Setia Budi Rangkas Bitung. Tahun 2007-2017 Dosen di Universitas Terbuka UPPJ Serang. Kemudian dari tahun 2016-sekarang menjadi Dosen tetap Pascasarjana di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Karya buku yang sudah diterbitkan diantaranya: 1) Sejarah Al-Khairiyah tahun 2017. 2) KH Syam'un (1893-1949) Gagasan dan Perjuangan, tahun 2017. 3) Selayang Pandang Jejak Perjuangan Brigjen KH. Syam'un: Pahlawan Nasional dari Banten, tahun 2018. 4) Sejarah Kota Tangerang, tahun 2018. 5) Kerajinan Topi Bambu di Tengah Arus Zaman; Potensi Industri dan Ekonomi Kreatif

Masyarakat Tangerang, tahun 2019. 6) Perguruan Al-Khairiyah; Jejak Akademis Brigjen KH. Syam'un Pahlawan Nasional Dari Banten, tahun 2019. 7) Brigjen KH. Syam'un Kiyai Panglima Para Pejuang Kemerdekaan di Banten (1883-1949), tahun 2020. 8). Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah, tahun 2020. 9) Sejarah Kebudayaan Islam, tahun 2021. 10) Perkembangan Masyarakat Global, 2022.

ANAS, S.Ag., M.Pd. Lahir di Tawainalu Kabupaten Kolaka, menyelami pendidikan dimulai dari SDN 2 Kolaka, kemudian ke MTs N 1 Unaaha dan di Madrasah Aliyah Negeri I Kendari yang kemudian mengantarkan penulis kejenjang pendidikan tinggi di STAIN Sultan Qaimuddin Kendari pada Fakultas Tarbiyah (1999), kemudian penulis melanjutkan Studi pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar Program Studi Pend. Sosiologi Antropologi (2006). Saat ini penulis tercatat sebagai Dosen Tetap di FKIP Universitas Lakidende, penulis juga sebagai Dosen Luar Biasa (DLB) pada Sekolah Kepolisian Negara Anggotoa Kabupaten Konawe pengampuh mata kuliah Antropologi Budaya (2012-2015), Dosen STAIN Sultan Qaimuddin Kendari sekarang IAIN Kendari pada Fakultas Tarbiyah (2009-2015). Sebagai Dosen naluri meneliti terus dikembangkan, sehingga beberapa penelitian yang telah dipublikasikan pada jurnal ilmiah. diantaranya Adaptasi dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada SMAN 1 Sawa Kabupaten Konawe Utara (2021), Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan, Anak Di

Kecamatan Routa Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara (2021), Peran Forum Komunikasi Umat Bergama (FKUB) Dalam Upaya Penguatan Kerukunan Dan Pencegahan Radikalisme Di Masyarakat Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara (2022) LIterasi Budaya Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lakidende (2023), Menulis Permulaan Dan Media Reglet: Penelitian Tindakan Pada Siswa Tunanetra (2022), Building Students' Critical Thinking Skill through ProblemBased Learning Model (2023). Minat Baca Mahasiswa FKIP Universitas Lakidende (2023). Peneliti ITKO Kepolisian Republik Indonesia Polres Kabupaten Konawe (2020-2022). Menulis buku Dampak Media Terhadap perubahan Perilaku Masyarakat penerbit Litnus (2020) Sebagai akademisi aktif menjadi narasumber pada berbagai berbagai kegiatan baik dilingkungan kampus, Dinas Pendidikan dan Kepolisian Kabupaten Konawe. Aktif sebagai Asesor BAN-SM (2018-2022), Pelatih Ahli Sekolah Penggerak (2023). penulis juga aktif diberbagai organisasi kemasyarakatan diantaranya Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Kabupaten Konawe, MUI Kab. Konawe, APTISI (Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta) Sulawesi Tenggara. Penulis aktif sebagai peneliti dibidang Budaya, Agama dan Pendidikan. Jabatan akademik yang pernah diemban, Ketua Pusat Studi Gender (2009) Sekretaris LPPM Universitas Lakidende (2009) Ketua LPPM Universitas Lakidende (2010) dan Wakil Rektor III Universitas Lakidende (2018-2021), Wakil Dekan FKIP Universitas Lakidende (2018-2023), Dekan FKIP Universitas Lakidende (2018-2024).

Dr. Rasidi, M.Pd. Penulis adalah seorang Akademisi dengan pengalaman lebih dari 11 tahun dalam bidang pembelajaran dan Manajemen Pendidikan. Penulis memiliki keahlian dan pengetahuan yang dalam spesifikasi Pendidikan Mitigasi Bencana. Pengalaman bekerja dan berkolaborasi di berbagai dinas pendidikan dan kebudayaan, direktorat jendral pembelajaran dan kemahasiswaan. Saya juga memiliki gelar Doktor di bidang pendiddikan dan telah meraih sertifikasi dalam sebagai asesor Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) dan sebagai Content Creator dari BNSP. Selain itu penulis sekarang menjalan beberapa peran praktisi sebagai Fasilitator Sekolah Penggerak Kemdikbudristek, Asessor Rekognisi Pembelajaran Lampau Kemdikbudristek, Fasilitator Mata Kuliah Wajib Kurikulum, Dirjen Belmawa kemdikbudristek.

Mulai mengembangkan kebiasaan menulis, Mulhimah Sidqiyah Kau, S.Si., M.PKim. yang berprofesi sebagai Pengajar Kimia di MAN 1 Kabupaten Gorontalo ini mengawali karirnya sebagai guru pada tahun 1998 di MAN Insan Cendekia Gorontalo. Beliau Lahir di Gorontalo 1 Juni 1973 dan menuntaskan S1 di Jurusan Kimia ITB pada tahun 1997. Selanjutnya Ibu dua putra penyuka traveling ini mendapatkan kesempatan melanjutkan Pendidikan di Magister Pengajaran Kimia ITB pada

tahun 2007 dan selesai pada tahun 2009. Sejak 2021, Pengurus Ormas Persaudaraan Muslimah (Salimah) Wilayah Provinsi Gorontalo ini juga mendapatkan amanah sebagai Pengelola Lembaga Wakaf Produktif Yayasan Haji Hamrain Kau yang mengurus Lembaga Pondok Pesantren Alfalah Limboto Barat di Kabupaten Gorontalo.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen untuk mengukur pencapaian tujuan P5 terhadap satuan pendidikan

No	Indikator	Quesioner
1	Setelah diterapkan P5, satuan pendidikan menjadi terbuka terhadap berkontribusi masyarakat.	1. Seberapa sering Anda merasa bahwa satuan pendidikan menerima kontribusi dari masyarakat sejak diterapkan P5? a) Sangat sering b) Sering c) Kadang-kadang d) Jarang e) Tidak pernah 2. Apakah Anda merasa bahwa penerapan P5 telah meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pendidikan di satuan pendidikan ini? a) Sangat setuju b) Setuju c) Netral d) Tidak setuju e) Sangat tidak setuju 3. Menurut Anda, sejauh mana P5 telah mempengaruhi tingkat partisipasi orang tua/wali siswa dalam kegiatan sekolah? a) Meningkat secara signifikan b) Meningkat c) Tidak ada perubahan d) Menurun e) Menurun secara signifikan 4. Apakah Anda merasa bahwa adanya P5 telah membuka peluang bagi masyarakat untuk berkontribusi secara aktif dalam pengambilan keputusan di satuan pendidikan ini? a) Sangat setuju b) Setuju c) Netral d) Tidak setuju e) Sangat tidak setuju 5. Sejauh mana Anda merasa bahwa kontribusi masyarakat telah

No	Indikator	Quesioner
		meningkatkan kualitas pembelajaran di satuan pendidikan ini setelah diterapkan P5? a) Meningkat secara signifikan b) Meningkat c) Tidak ada perubahan d) Menurun e) Menurun secara signifikan
2	Setelah diterapkan P5, satuan pendidikan menjadi organisasi yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas di sekitarnya	1. Seberapa sering Anda merasa bahwa satuan pendidikan ini telah berkontribusi terhadap lingkungan sejak diterapkan P5? a) Sangat sering b) Sering c) Kadang-kadang d) Jarang e) Tidak pernah 2. Menurut Anda, sejauh mana satuan pendidikan telah memperhatikan praktik ramah lingkungan dalam kegiatan sehari-hari setelah menerapkan P5? a) Sangat memperhatikan b) Memperhatikan c) Sedikit memperhatikan d) Tidak memperhatikan sama sekali 3. Apakah Anda merasa bahwa penerapan P5 telah membuka peluang bagi satuan pendidikan untuk berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan di sekitarnya? a) Sangat setuju b) Setuju c) Netral d) Tidak setuju e) Sangat tidak setuju 4. Seberapa efektif menurut Anda upaya satuan pendidikan dalam mengurangi penggunaan sumber daya alam dan mengelola limbah setelah menerapkan P5? a) Sangat efektif

No	Indikator	Quesioner
		b) Efektif c) Kurang efektif d) Tidak efektif sama sekali 5. Apakah Anda merasa bahwa satuan pendidikan telah melakukan langkah-langkah konkret untuk mendukung keberlanjutan lingkungan setelah menerapkan P5? a) Sangat yakin b) Yakin c) Kurang yakin d) Tidak yakin sama sekali

Lampiran 2 : Instrumen untuk mengukur pencapaian tujuan P5 terhadap pendidik

No	Bunyi indikator	Quesioner
3	Setelah menerapkan P5 pendidik mampu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi dan karakter	1. Sejauh mana Anda merasa bahwa pendidik di satuan pendidikan ini memberi kesempatan kepada Anda untuk mengembangkan kompetensi (kemampuan) Anda? a) Sangat memberi kesempatan b) Memberi kesempatan c) Sedikit memberi kesempatan d) Tidak memberi kesempatan 2. Menurut Anda, seberapa sering pendidik memberikan kegiatan atau tugas yang mendorong pengembangan kompetensi Anda? a) Sangat sering b) Sering c) Kadang-kadang d) Jarang e) Tidak pernah 3. Apakah Anda merasa bahwa pendidik di satuan pendidikan ini memperhatikan pengembangan karakter (sikap, nilai-nilai) Anda? a) Sangat memperhatikan b) Memperhatikan c) Sedikit memperhatikan d) Tidak memperhatikan 4. Seberapa sering pendidik memberikan contoh atau memberi dorongan untuk mengembangkan karakter yang baik pada diri Anda? a) Sangat sering b) Sering c) Kadang-kadang d) Jarang e) Tidak pernah 5. Menurut Anda, sejauh mana pendidik memperhatikan kebutuhan individual peserta didik dalam pengembangan kompetensi dan karakter? a) Sangat memperhatikan

No	Bunyi indikator	Quesioner
		b) Memperhatikan c) Kurang memperhatikan d) Tidak memperhatikan
4	Setelah menerapkan P5 pendidik mampu menyelenggarakan pembelajaran projek dengan tujuan yang jelas	1. Seberapa jelas menurut Anda tujuan pembelajaran proyek yang diselenggarakan oleh pendidik setelah diterapkan P5? a) Sangat jelas b) Jelas c) Kurang jelas d) Tidak jelas 2. Apakah Anda merasa bahwa pembelajaran proyek yang diselenggarakan memiliki tujuan yang sesuai dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari? a) Sangat sesuai b) Sesuai c) Kurang sesuai d) Tidak sesuai 3. Seberapa sering Anda merasa bahwa tujuan pembelajaran proyek telah dijelaskan dengan baik sebelum dimulainya proyek tersebut? a) Sangat sering b) Sering c) Kadang-kadang d) Jarang e) Tidak pernah 4. Menurut Anda, sejauh mana tujuan pembelajaran proyek membantu Anda dalam memahami konsep atau materi pelajaran dengan lebih baik? a) Sangat membantu b) Membantu c) Kurang membantu d) Tidak membantu 5. Apakah pendidik memberikan kesempatan kepada Anda untuk berpartisipasi aktif dalam menentukan

No	Bunyi indikator	Quesioner
		tujuan dari pembelajaran proyek? a) Sangat memberi kesempatan b) Memberi kesempatan c) Kurang memberi kesempatan d) Tidak memberi kesempatan 6. Apakah Anda memiliki saran atau rekomendasi untuk meningkatkan klaritas dan relevansi tujuan pembelajaran proyek di satuan pendidikan ini? .
5	Setelah menerapkan P5, pendidik mampu menjalin kolaborasi dengan pendidik lain dari mata pelajaran lainnya untuk memperkaya hasil pembelajaran.	1. Seberapa sering Anda merasa bahwa pendidik di satuan pendidikan ini melakukan kolaborasi dengan pendidik lainnya untuk memperkaya hasil pembelajaran setelah diterapkan P5? a) Sangat sering b) Sering c) Kadang-kadang d) Jarang e) Tidak pernah 2. Menurut Anda, seberapa efektif kolaborasi antara pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran? a) Sangat efektif b) Efektif c) Kurang efektif d) Tidak efektif 3. Apakah Anda merasa bahwa kolaborasi antar pendidik telah memberikan variasi dan perspektif baru dalam pembelajaran? a) Sangat memberikan variasi dan perspektif baru b) Memberikan variasi dan perspektif baru c) Sedikit memberikan variasi dan perspektif baru d) Tidak memberikan variasi dan perspektif baru

No	Bunyi indikator	Quesioner
		4. Seberapa terbuka pendidik dalam menerima ide atau masukan dari pendidik lainnya dalam penyelenggaraan pembelajaran? a) Sangat terbuka b) Terbuka c) Kurang terbuka d) Tidak terbuka 5. Apakah Anda merasa bahwa kolaborasi antar pendidik telah meningkatkan motivasi dan keterlibatan Anda dalam pembelajaran? a) Sangat meningkatkan motivasi dan keterlibatan b) Meningkatkan motivasi dan keterlibatan c) Sedikit meningkatkan motivasi dan keterlibatan d) Tidak meningkatkan motivasi dan keterlibatan

Lampiran 3 : Instrumen untuk mengukur pencapaian tujuan P5 terhadap peserta didik

No	Bunyi indikator	Quesioner
6	Setelah menjalani P5, peserta didik memiliki kompetensi dan karakter untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks	1. Seberapa percaya diri Anda dalam menghadapi situasi atau masalah yang kompleks setelah menjalani program P5? a) Sangat percaya diri b) Percaya diri c) Kurang percaya diri d) Tidak percaya diri 2. Apakah Anda merasa lebih mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan setelah mengikuti program P5? a) Sangat mampu b) Mampu c) Kurang mampu d) Tidak mampu 3. Sejauh mana Anda merasa memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas atau proyek yang kompleks? a) Sangat mampu b) Mampu c) Kurang mampu d) Tidak mampu 4. Apakah Anda menganggap diri Anda memiliki kemampuan problem solving yang lebih baik setelah mengikuti program P5? a) Sangat mampu b) Mampu c) Kurang mampu d) Tidak mampu 5. Seberapa baik Anda dapat mengelola waktu dan

No	Bunyi indikator	Quesioner
		prioritas setelah menjalani program P5? a) Sangat baik b) Baik c) Kurang baik d) Tidak baik
7	Setelah menjalani P5, peserta didik memiliki inisiatif dan kemampuan partisipatif dalam merencanakan pembelajaran berkelanjutan	1. Seberapa sering Anda mengambil inisiatif untuk merencanakan kegiatan belajar di luar kurikulum setelah mengikuti program P5? a) Sangat sering b) Sering c) Kurang sering d) Tidak sering 2. Apakah Anda merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam merencanakan proyek atau kegiatan pembelajaran setelah mengikuti program P5? a) Sangat termotivasi b) Termotivasi c) Kurang termotivasi d) Tidak termotivasi 3. Sejauh mana Anda berkontribusi dalam merumuskan tujuan pembelajaran dan strategi yang relevan untuk mencapainya setelah mengikuti program P5? a) Sangat sering berkontribusi b) Sering berkontribusi c) Kurang berkontribusi d) Tidak berkontribusi

No	Bunyi indikator	Quesioner
		4. Seberapa baik Anda dalam berkolaborasi dengan teman sebaya atau guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran setelah mengikuti program P5? e) Sangat sering berkolaborasi f) Sering berkolaborasi g) Kurang berkolaborasi h) Tidak berkolaborasi 5. Apakah Anda merasa memiliki kemampuan untuk mengorganisir waktu dan sumber daya Anda sendiri untuk mendukung pembelajaran berkelanjutan setelah mengikuti program P5? a) Sangat mampu b) Mampu c) Kurang mampu d) Tidak mampu
8	Setelah menjalani P5, peserta didik memiliki kemampuan dalam mengembangkan keterampilan, sifat, dan pengetahuan untuk mengerjakan projek dalam periode tertentu.	1. Seberapa percaya diri Anda dalam mengidentifikasi dan merencanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan sebuah proyek setelah mengikuti program P5? a) Sangat percaya diri b) Percaya diri c) Kurang percaya diri d) Tidak percaya diri 2. Seberapa baik Anda merasa lebih mampu untuk bekerja secara mandiri dalam merancang dan mengimplementasikan strategi untuk menyelesaikan sebuah proyek setelah

No	Bunyi indikator	Quesioner
		mengikuti program P5? e) Sangat baik f) Baik g) Kurang baik h) Tidak baik 3. Seberapa baik Anda dalam mengelola sumber daya yang tersedia (waktu, bahan, informasi, dll.) untuk menyelesaikan sebuah proyek dalam periode tertentu setelah mengikuti program P5? a) Sangat baik b) Baik c) Kurang baik d) Tidak baik 4. Seberapa baik Anda merasa lebih terampil dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang muncul selama proses pengerjaan proyek setelah mengikuti program P5? a) Sangat baik b) Baik c) Kurang baik d) Tidak baik 5. Sebaik apa Anda dapat bekerja sama dengan anggota tim atau rekan sejawat dalam menyelesaikan proyek secara efektif setelah mengikuti program P5? a) Sangat baik b) Baik c) Kurang baik d) Tidak baik
9	Setelah menjalani P5, peserta didik terlatih dalam memecahkan	1. Seberapa sering Anda menemukan diri Anda mencari solusi untuk masalah

No	Bunyi indikator	Quesioner
	masalah dalam beragam situasi	yang kompleks setelah mengikuti program P5? a) Sangat sering b) Sering c) Kurang sering d) Tidak pernah 2. Sebaik apa Anda merasa lebih percaya diri dalam menghadapi situasi yang menantang dan memecahkan masalah setelah mengikuti program P5? a) Sangat percaya diri b) Percaya diri c) Kurang percaya diri d) Tidak percaya diri 3. Sejauh mana Anda merasa memiliki kemampuan untuk menganalisis masalah dan mengidentifikasi akar penyebabnya setelah mengikuti program P5? a) Sangat mampu b) Mampu c) Kurang mampu d) Tidak mampu 4. Sebaik apa anda merasa terampil dalam mengembangkan strategi alternatif untuk menyelesaikan masalah setelah mengikuti program P5? e) Sangat terampil f) Terampil g) Cukup terampil h) Tidak terampil 5. Seberapa baik Anda dalam mengelola resiko dan membuat keputusan yang tepat dalam situasi yang

No	Bunyi indikator	Quesioner
		membutuhkan pemecahan masalah setelah mengikuti program P5? a) Sangat baik b) Baik c) Kurang baik d) Tidak baik
10	Setelah menjalani P5, peserta didik memiliki tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu lingkungan	1. Seberapa sering Anda memikirkan dampak aktivitas Anda terhadap lingkungan sekitar setelah mengikuti program P5? a) Sangat sering b) Sering c) Kurang sering d) Tidak pernah 2. Seberapa baik Anda merasa lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekitar setelah mengikuti program P5? a) Sangat baik b) Baik c) Kurang baik d) Tidak baik 3. Sejauh mana Anda aktif dalam mengambil tindakan untuk mengurangi konsumsi sumber daya alam dan mengurangi limbah setelah mengikuti program P5? a) Sangat aktif b) Aktif c) Kurang aktif d) Tidak aktif 4. Apakah Anda merasa termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan yang berkontribusi pada pelestarian lingkungan setelah mengikuti program

No	Bunyi indikator	Quesioner
		P5? a) Sangat termotivasi b) Termotivasi c) Kurang termotivasi d) Tidak termotivasi 5. Seberapa sering Anda berpartisipasi dalam kegiatan atau program yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan setelah mengikuti program P5? a) Sangat sering b) sering c) Kurang sering d) Tidak pernah
11	Setelah menjalani P5, peserta didik memiliki daya belajar yang baik	1. Seberapa mudah Anda menyerap informasi baru setelah mengikuti program P5? a) Sangat mudah b) Mudah c) Kurang mudah d) Tidak mudah 2. Sebaik apa Anda merasa lebih termotivasi untuk belajar dan mencari pengetahuan baru setelah mengikuti program P5? a) Sangat baik b) Baik c) Kurang baik d) Tidak baik 3. Sebaik apa Anda merasa memiliki kemampuan untuk menghubungkan konsep-konsep yang Anda pelajari dalam situasi dunia nyata setelah mengikuti program P5? a) Sangat baik

No	Bunyi indikator	Quesioner
		b) Baik c) Kurang baik d) Tidak baik 4. Sebaik apa Anda merasa lebih percaya diri dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas yang memerlukan pemahaman yang mendalam setelah mengikuti program P5? a) Sangat baik b) Baik c) Kurang baik d) Tidak baik 5. Seberapa baik Anda dapat mengatur waktu dan merencanakan strategi belajar setelah mengikuti program P5? a) Sangat baik b) Baik c) Kurang baik d) Tidak baik
12	Setelah menjalani P5, peserta didik keteramplan kepemimpinan	1. Seberapa sering Anda menggunakan keterampilan belajar Anda dalam konteks di luar lingkungan sekolah setelah mengikuti program P5? a) Sangat sering b) Sering c) Kurang sering d) Tidak sering 2. Seberapa efektif Anda merasa bahwa program P5 telah membantu Anda mengembangkan keterampilan belajar yang diperlukan untuk berhasil dalam pendidikan dan

No	Bunyi indikator	Quesioner
		kehidupan sehari-hari? a) Sangat efektif b) Efektif c) Kurang efektif d) Tidak efektif

Lampiran 4 : Instrumen untuk mengukur dimensi yang akan dibangun dalam diri peserta didik.

No	Dimensi	Quesioner
1	Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak mulia	1. Apakah peserta didik menunjukkan sikap yang menghormati dan menghargai nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari? a. Sangat Selalu b. Selalu c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah 2. Sejauh mana peserta didik menerapkan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, dan keadilan dalam interaksi dengan orang lain? a. Sangat Tinggi b. Tinggi c. Sedang d. Rendah e. Sangat Rendah
2	Berkebinekaan Global	1. Apakah peserta didik menunjukkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial dalam interaksi dengan orang lain? a. Sangat Selalu b. Selalu c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah 2. Sejauh mana peserta didik mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda? a. Sangat Tinggi b. Tinggi c. Sedang d. Rendah e. Sangat Rendah
	Mandiri	1. Sejauh mana peserta didik mampu mengatur waktu dan tanggung jawab pribadi dalam menyelesaikan tugas-

No	Dimensi	Quesioner
		tugas akademik? a. Sangat Mandiri b. Mandiri c. Cukup Mandiri d. Kurang Mandiri e. Tidak Mandiri 2. Apakah peserta didik menunjukkan inisiatif dan kemampuan untuk mengatasi tantangan dan masalah secara mandiri? a. Sangat Selalu b. Selalu c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah
	Bergotong royong	1. Sejauh mana peserta didik aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok atau komunitas di sekolah? a. Sangat Aktif b. Aktif c. Cukup Aktif d. Kurang Aktif e. Tidak Aktif 2. Apakah peserta didik menunjukkan sikap saling tolong-menolong dan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain? a. Sangat Selalu b. Selalu c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah
	Bernalar kritis	1. Sejauh mana peserta didik mampu menganalisis informasi secara kritis dan mengambil keputusan berdasarkan pemikiran yang rasional? a. Sangat Tinggi b. Tinggi c. Sedang d. Rendah

No	Dimensi	Quesioner
		e. Sangat Rendah 2. Apakah peserta didik mampu mengajukan pertanyaan yang relevan dan mengemukakan pendapat dengan argumen yang logis? a. Sangat Selalu b. Selalu c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah
	Kreatif	1. Sejauh mana peserta didik mampu menghasilkan ide-ide baru dan solusi kreatif dalam menyelesaikan masalah? a. Sangat Kreatif b. Kreatif c. Cukup Kreatif d. Kurang Kreatif e. Tidak Kreatif 2. Apakah peserta didik menunjukkan keberanian untuk berpikir di luar batas dan menghasilkan karya yang orisinal? a. Sangat Selalu b. Selalu c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah

View publication stats

BHINNEKA TUNGGAL IKA

BHINNEKA TUNGGAL IKA